

Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016

M. Zaki Abdillah

*Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia
ibanee@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2017
Direvisi Januari 2018
Disetujui Februari 2018

ABSTRAKSI

Abstrak: Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah dalam Islam yang berasal dari India. Gerakan ini masuk ke pulau Lombok sekitar awal tahun 1990-an. Kehadiran gerakan ini melahirkan fenomena baru dalam kehidupan sebagian masyarakat Islam di Lombok. Gerakan ini telah berhasil menanamkan pengaruhnya tidak hanya kepada golongan kelas bawah, tapi juga golongan elit dari kalangan pejabat dan pengusaha. Kajian ini bertujuan menganalisa kelompok ini dari aspek pengaruhnya terhadap pembangunan masyarakat Muslim secara lebih luas seperti politik, ekonomi dan sosial. Bentuk kajian ini adalah deskriptif-kualitatif. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dokumentasi, observasi dan wawancara yang melibatkan 21 responden. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa gerakan Jamaah Tabligh memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan masyarakat Muslim di Pulau Lombok. Dari segi politik, gerakan ini telah berhasil menanamkan pengaruhnya terhadap para pejabat sehingga ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh para pejabat bersumber dari doktrin gerakan Jamaah Tabligh. Dari segi ekonomi pula, gerakan ini telah berhasil mengurangi gaya hidup hedonisme di kalangan pengikutnya. Sedangkan dari segi sosial, gerakan ini memainkan peranan penting terhadap hidupnya suasana ibadah di masjid-masjid. Selain ini gerakan ini juga telah mampu mengurangi perilaku buruk di kalangan masyarakat. Namun demikian terdapat juga beberapa hal yang menjadi perhatian khusus gerakan ini terutama dalam menggunakan hadis-hadis yang banyak berstatus lemah (dha'if). Selain itu pengabdian terhadap anggota keluarga akibat doktrin khuruj juga yang terdapat dalam gerakan Jamaah Tabligh perlu diperhatikan. Namun secara umum gerakan Jamaah Tabligh memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap pembangunan moral-spiritual masyarakat di pulau Lombok. Oleh karena itu gerakan dakwah ini perlu didukung bagi memberikan pengaruh yang lebih luas terhadap pembangunan masyarakat selain itu gerakan ini juga perlu menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi dakwah supaya gerakan ini tidak terkesan eksklusif.

Abstract : Jamaah Tabligh is one of the da'wah movements in Islam that originally comes from India. This movement was introduced to Lombok Island in the early 1990s. The presence of this movement gave birth to a new phenomenon in the life of some Islamic societies in Lombok. This movement has succeeded in instilling its influence not only to the lower classes, but also the elite from officials and businessmen. This study aims to analyze this group from influence aspects on the development of a Muslim society wider such as politics, economics and society. The form of this study is descriptive-qualitative. The techniques used to obtain data are documentation, observation and interviews involving 21 respondents. The results of this study proved that the Jamaah Tabligh

Kata Kunci:

Dakwah Islam ,
Jamaah Tabligh ,
Metode Deskriptif-Kualitatif

Keywords:

Islamic Da'wah,
Jamaah Tabligh ,
Descriptive-qualitative method

movement has a significant influence on the development of Muslim communities on the Lombok island. From a political point of view, this movement has succeeded in instilling its influence on the officials so that there are some policies made by officials sourced from the doctrine of Jamaah Tabligh movement. From an economic point of view, the movement has succeeded in reducing the hedonism lifestyle among its followers. While in terms of social, this movement plays an important role on the life of the atmosphere of worship in the mosques. Besides this movement has also been able to reduce bad behavior among the community. Nevertheless there are also some things of particular concern to this movement, especially in the use of hadiths that are weak (dha'if). In addition, neglect of family members due to doctrine "khuruj" also contained in the Jamaah Tabligh movement needs to be paid attention to. In general, however, the Jamaah Tabligh movement has had a very positive influence on the moral-spiritual development of the people on Lombok island. Therefore, this da'wah movement needs to be supported to give wider influence to community development besides that this movement also need to establish cooperation with da'wah organizations so that this movement does not seem exclusive.

I. Pendahuluan

Islam tradisional merupakan salah satu istilah yang dilabelkan kepada kelompok Muslim yang mengedepankan amalan ritual dan penyucian jiwa. Salah satu kelompok yang sangat identik dengan istilah ini adalah gerakan Jamaah Tabligh (JT). Fenomena tradisionalisme Islam yang diusung oleh JT ini mendapat respon yang beragam di kalangan masyarakat Islam di Indonesia khususnya di Pulau Lombok. Doktrin menghidupkan sunah Nabi melalui pendekatan dakwah secara personal ke rumah-rumah, menghindari polemik fikih dan politik serta memakai pakaian khas dan sorban merupakan ciri-ciri paling menonjol yang ada pada kelompok ini.

Walaupun tanggapan masyarakat amat beragam, gerakan JT justeru telah berhasil mengembangkan dakwah mereka hampir ke setiap pelosok wilayah di Pulau Lombok. Hal ini dapat dilihat berdasarkan keikutsertaan masyarakat ke dalam kelompok ini serta kehadiran mereka di masjid-masjid. Tidak susah mengidentifikasi anggota kelompok ini karena mereka memiliki ciri khusus yang hampir dikenal oleh seluruh masyarakat Pulau Lombok. Pun demikian, tidak ada data secara kuantitatif mengenai jumlah anggota gerakan ini karena keanggotaan mereka bersifat lepas dan tidak terdata serta bertebaran di berbagai penjuru.

Keberadaan JT di Pulau Lombok sejak awal tahun 1990-an telah melahirkan fenomena baru dalam kehidupan sebagian masyarakat Islam di Lombok. Gerakan ini telah berhasil menanamkan pengaruhnya tidak hanya kepada golongan kelas bawah, tapi juga golongan elit dari kalangan pejabat dan pengusaha. Keberhasilan merangkul seluruh elemen masyarakat menjadikan gerakan ini menarik untuk dianalisa baik dari segi metodologi dakwah mahupun dari segi dampaknya terhadap pembangunan masyarakat Muslim di Lombok.

Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya, terdapat tiga hal fundamental yang menjadi ciri khas gerakan JT yaitu pendekatan dakwah secara personal ke rumah-rumah melalui program *khuruj*, menghindari polemik fikih dan politik serta memakai pakaian khas ala India. Ketiga ciri ini tentu memiliki dampak terhadap respon dan juga pembangunan masyarakat khususnya jika dilihat dari aspek sosial politik dan budaya. Oleh karenanya persoalan utama yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana kehadiran JT ini memberi dampak terhadap pembangunan sosial, politik dan budaya terhadap masyarakat Islam di Lombok.

Masyarakat Lombok, oleh sebagian peneliti dianggap sebagai masyarakat yang taat beragama sekaligus taat berbudaya. Jargon "Lombok Pulau Seribu Masjid" adalah cerminan yang amat jelas

untuk menunjukkan bahwa masyarakat Lombok adalah masyarakat yang religius.¹ Selain Jargon “Pulau Seribu Masjid” masyarakat Pulau Lombok juga bisa dilabelkan dengan “Pulau Seribu Tuan Guru” ini karena fungsi, status dan pengaruh Tuan Guru di tengah-tengah masyarakat amat dirasakan. Sesuai dengan gelar yang disematkan oleh masyarakat, Tuan Guru memainkan peranan yang sangat penting dalam menyampaikan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Dalam menyampaikan ilmu agama, Tuan Guru lazimnya mempunyai lembaga pendidikan berupa pondok pesantren dan biasanya “dihadirkan” oleh masyarakat dalam majelis-majelis keilmuan (pengajian) baik bersifat rutin mahupun pada momentum tertentu. Dari aspek budaya pula, ritual-ritual budaya yang ditampakkan baik melalui amalan mahupun pakaian memberikan gambaran bahwa masyarakat Lombok di samping religius juga sangat taat dalam beradat dan berbudaya. Ketaatan masyarakat Lombok dalam beradatbudaya ini bisa dilihat dari berbagai aspek termasuk dalam hal keagamaan.

Adapun dalam bidang politik, terutama setelah penerapan autonomi daerah masyarakat Lombok telah mengalami keterbukaan. Jabatan-jabatan politis yang pada awalnya didominasi oleh kelas perwangsa kini bisa diduduki oleh siapa saja termasuk oleh kalangan Tuan Guru. Bahkan autonomi daerah telah menjadi panggung bagi kalangan Tuan Guru memainkan politik secara praktis. Sehingga hampir di setiap lini demokrasi kalangan Tuan Guru selalu ada untuk mengambil bagian secara aktif.

Kehadiran serta perkembangan gerakan JT yang mengusung tiga prinsip fundamental yang nampaknya bertentangan dengan dinamika sosial, politik dan budaya masyarakat Lombok seakan-akan melahirkan kompetisi baru dalam kehidupan masyarakat di Pulau ini. Di satu sisi, masyarakat Lombok sedang mengalami kenyamanan dalam menjalani kehidupan beragama, berbudaya dan berdemokrasi, manakala di sisi lain gerakan JT sedang berusaha melalui dakwahnya untuk menebar prinsip-prinsip agama, politik dan budaya yang berbeda dengan apa yang sedang dijalani oleh masyarakat Lombok.

Oleh itu, penelitian ini mencoba untuk menganalisa satu persoalan yang menarik bagi mengetahui sejauh mana gerakan JT mampu mempengaruhi proses pembangunan masyarakat Lombok melalui tiga dimensi utama iaitu sosial, politik dan budaya yang terangkum dalam sebuah judul : Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Di Lombok.

Fokus Penelitian ini adalah untuk memudahkan analisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada kelompok gerakan JT di Pulau Lombok dengan menumpukan JT yang berada di wilayah Mataram.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini terdapat beberapa masalah yang telah dirumuskan yaitu : (1) Apa saja pengaruh gerakan JT terhadap masyarakat Muslim di Pulau Lombok? (2) Apa perbezaan metode dakwah gerakan JT dengan gerakan-gerakan lain? (3) Sejauh mana metode dakwah yang diterapkan oleh gerakan ini sejalan dengan sunah Rasul?

Adapun Tujuan Peneliti, berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini (1) Mendeskripsikan pengaruh gerakan JT terhadap pembangunan masyarakat Islam di Lombok. (2) Menjelaskan perbezaan metode dakwah JT dengan gerakan Islam yang lain. (3) Menguraikan sejauh mana metode dakwah JT sejalan dengan sunah Rasul.’

Dalam pelaksanaan Penelitian ini diharapkan dapat menerangkan secara jelas mengenai pengaruh gerakan JT dalam pembangunan masyarakat Islam di Pulau Lombok. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan dan pandangan mengenai gerakan dakwah JT.

¹Thung Ju Lan, Kelas Menengah Lombok, kompetisi kultural antar kelas, suku, bangsa dan agama, hlm. 107

II. Kajian Pustaka

Penulisan tentang Jamaah Tabligh telah banyak dilakukan, antara lain Amir (1998) meneliti Jamaah Tabligh suatu tinjauan sejarah, Syahrudin (1995) meneliti peranan Jamaah Tabligh dalam pembinaan ummat, Jurjis (2001) tentang perilaku Jamaah Tabligh. Di Lombok kajian mengenai Jamaah Tabligh telah dilakukan antaranya oleh Ihsan & Hafizi (2015) yang meneliti tentang strategi dakwah Jamaah Tabligh dan perubahan sosial masyarakat dusun Gelogor desa Lendang Nangka, Lombok Timur. Adapun kajian mengenai pengaruh Jamaah Tabligh secara lebih luas di Lombok sejauh ini masih belum ditemukan. Padahal sejauh ini Jamaah Tabligh tidak hanya menancapkan pengaruhnya di tingkat komunitas yang lebih kecil melainkan telah menjadi sebuah gerakan yang mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Untuk literatur primer mengenai konsep Jamaah Tabligh itu sendiri penulis menyusun berdasarkan beberapa karya di antaranya karya Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, *Himpuna Fadhailul A'amal*.² Kemudian karya Syeikh Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi dan Syeikh Maulana Muhammad Saad al-Kandahlawi dalam kitab *Muntakhab al-Ahadits : Dalil-dalil pilihan enam sifat utama*.³ Kemudian karya Maulana Sayid Muhammad Syahid, *Menjawab kritikan atas kitab Fadhailul A'amal*.⁴ Dan karya Mulana Wahiduddin Khan, *Gerakan Tabligh*.⁵

A. Tinjauan Pustaka Tentang Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata dasar da'ā yang berarti menyeru, dan mashdarnya da'wah yang berarti seruan, mengajak, atau panggilan. Jadi dakwah secara bahasa adalah seruan atau ajakan yang dilakukan oleh da'i kepada manusia untuk menjalani hidup di jalan Allah SWT.

Selain makna dakwah, mengajak kejalan Allah atau mengajak kedalam agama Allah dalam Al-Qura'an juga ada ayat dengan makna do'a, (Al-Imran,3:38), makna mendakwa, Maryam: 91, makna mengadu, Al-Qamar: 10 dan banyak lagi yang dipakaikan dalam makna yang berbeda.⁶

Ta'rif tentang dakwah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan permasalahan dan tantangan dakwah. Muhammad Ali Aziz dalam bukunya "Ilmu Dakwah" telah menghimpun ta'rif dakwah yang diberikan oleh para ahli sebanyak 39 ta'rif, di antaranya adalah: Menurut Abu Bakar Zakaria dakwah adalah: "Usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan"⁷. Menurut Syekh Ali bin Shalih al-Mursyidi dakwah adalah; "System yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode dan merdia yang lain"⁸.

Menurut Syekh Adam Abdullah al-Aluri dakwah adalah: "Mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak (orang) untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya."⁹

B. Tinjauan Tentang Sumber dan Metode Dakwah

Munzier dalam bukunya "Metode Dakwah" menulis 4 hal yang menjadi sumber metode dakwah yaitu, Al-Qur'an, Sunnah Rasul, Sejarah para sahabat dan fuqaha dan pengalaman¹⁰. Dakwah sebagai suatu usaha pengejawantahan misi suci Islam sebagai rahmatan

²Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi, Himpunan Fadhailul A'amal, terj. Abdurrahman Ahmad, Yogyakarta : As-Shaf, 2006.

³Syeikh Mulana Muhammad Yusuf al-kandahlawi yang disusun kembali oleh Maulana Muhammad Saad al-Kandahlawi, Muntakhab Ahadits : Dalil-dalil pilihan enam sifat utama, Yogyakarta : As-Shaf, 2006.

⁴Maulana Sayid Muhammad Syahid, Menjawab kritikan atas kitab Fadhailul A'amal, Bandung : Pustaka Dai, 2003.

⁵Maulana Wahiduddin Khan, Tabligh Movement, New Delhi : The Islamic Center, 1997

⁶Yunus, Mahmud dan Muhammad Qasim Bakry. 1930. *Al-Qāmis al-Zahabiy*. Mesir: Al Mathba'ah Al-Rahmaniyah.h.112

⁷Muhammad Ali Aziz. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.h.11.

⁸Muhammad Ali Aziz. 2009. *Ilmu Dakwah*

⁹Ibid, h.12.

¹⁰Munzir Suparta dan Hajani Hefni, ed. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.h.20

lil' alamin haruslah digali dari sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an Sunnah Rasulullah saw, sebagaimana pesan terakhir Rasulullah dalam pidatonya pada Haji Wad' sebagai berikut: "Perhatikan kata-kataku ini, saudara-saudara. Aku sudah menyampaikan ini, ada masalah yang sudah jelas kutinggalkan di tangan kamu, yang jika kamu pegang teguh, kamu takkan sesat selama-lamanya, -Kitabullah dan Sunnah Rasulullah"¹¹. Berangkat dari khutbah Rasulullah pada Haji Wada' itu, Semua aktifitas umat Islam haruslah didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, maka adalah merupakan suatu kepastian bahwa dakwah harus didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah (Q.S. Al-Anfal, 8: 20).

Selain Al-Qur'an dan Al-Sunnah, sejarah hidup para sahabat dan fuqaha juga dapat dijadikan sebagai sumber dakwah. Dalam sejarah kehidupan para sahabat dan para fuqaha banyak nilai-nilai yang patut dijadikan suri tauladan dalam usaha dakwah. Karena adalah orang-orang yang ekspert dalam bidang agama. Mu'adz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figure yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah¹². Pengalaman juru dakwah juga merupakan sumber metode dakwah yang signifikan dalam berdakwah.

C. Tinjauan Pustaka tentang Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah sesungguhnya tidaklah berdiri sendiri tetapi saling bertautan dengan aspek-aspek lain yang terkait dengan dakwah. Menurut Muhammad Ali Aziz, ketika dia membahas metode dakwah ada beberapa istilah yang saling berkaitan, yaitu pendekatan (approach-nahiyah), strategi (strategy-manhaj), metode (method-uslub) teknik (technique-thariqah), dan taktik (tactic-syakilah)¹³. Dalam penelitian ini tidak semuanya akan diteliti, tetapi hanya difokuskan kepada pendekatan dakwah.

Pendekatan dakwah berada di antara dua kutub, pada satu sisi adalah da'i, sebagai subjek yang mengajak dan pada sisi lain ada mad'u sebagai objek yang diajak. Agar antara da'i dengan mad'u tercipta keselarasan dan keharmonisan perlu adanya bentuk pendekatan yang akurat. Menurut Sjahudi Siradj sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali Aziz; ada tiga pendekatan dakwah¹⁴. Pendekatan budaya, Pendekatan pendidikan, dan Pendekatan psikologis. Ketiga pendekatan dakwah tersebut lebih banyak ditentukan oleh kondisi mad'u sebagai objek dakwah. Oleh karenanya komponen terkait, da'i, materi atau pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah harus sinkron dengan kondisi objek yang didakwahi. Sesuai dengan misi Islam rahmatan lil'alamin, maka pendekatan dakwah haruslah dilakukan dan diseberluaskan dengan semangat kasih sayang, santun dan simpatik.¹⁵

Menurut Syekh Mustafa Mansur dalam bukunya 'Fiqhud Dakwah' sebagaimana dikutip oleh Munzir Suparta, ada dua hal yang menjadi dasar bahwa pendekatan dakwah Islam tidak harus menggunakan pendekatan kekerasan tetapi justru harus dilakukan dengan penuh kelembutan, santun dan kasih sayang. Pertama, Islam adalah agama yang benar dan ajaran-ajarannya sama sekali benar dan dapat diuji kebenarannya secara ilmiah. Dua, Masuknya iman ke dalam kalbu setiap manusia merupakan hidayah dari Allah tidak seorangpun yang berhak dan mampu memberikan hidayah ke dalam kalbu manusia kecuali hanya Allah SWT¹⁶

D. Tinjauan tentang Sejarah Singkat Jamaah Tabligh

Jama'ah Tabligh didirikan oleh Syaikh Maulana Ilyas bin Syaikh Muhammad Ismail Al-Kandahlawi Al-Hanafi di Negara India, tepatnya di kota Sahar Nufur. Beliau dilahirkan tahun 1303 H. di lingkungan keluarga yang mengikuti thariqat Al-Jitsytiyyah ash-Shufiyyah. Ia belajar pertama kali pada kakeknya sendiri, Syaikh Muhammad Yahya, seorang guru madrasah di kota kelahirannya. Kakenya ini adalah seorang penganut madzhab Hanafi dan teman dari seorang ulama

¹¹Muhammad Husain, Haekal. 1982. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Tintamas. h.609

¹²Munzir Suparta dan Hajani Hefni. Op.Cit. h.21

¹³Muhammad Ali Aziz. Op.Cit. h.345.

¹⁴Ibid, h.347.

¹⁵Ibid, h. 348

¹⁶Munzir Suparta dan Hajani Hefni, Op.Cit. h.64.

dan penulis Islam terkenal, Syeikh Abu Al-Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi, direktur Dar-Ulum di Lucknow, India.¹⁷ Beliau orang yang hafidz (hafal Qur'an) dan menimba ilmu di Madrasah Diyuband setelah diba'iat oleh guru besar Thariqat, Syaikh Rasyid Ahmad Al-Katskuhi.¹⁸

Maulana Ilyas pertama kali terdorong untuk mendirikan Jama'ah Tabligh setelah melihat adanya kerusakan mental umat Islam. Menurut penilaiannya, mental umat Islam sudah bobrok dan banyak masjid yang kosong, ibadah-ibadah wajib sudah banyak ditinggalkan oleh umat Islam. Banyak orang mengaku beriman Islam, tetapi sebenarnya mereka telah terjatuh ke lembah kemusyrikan. Maulana berpendapat, tidak ada jalan untuk memperbaikinya kecuali dengan kembali kepada ajaran Rasulullah SAW. Cara inilah yang dapat menyembuhkan "orang-orang sakit" itu.

Pusat perkembangan jama'ah tabligh ada di India, tepatnya perkampungan Nidzammudin, Delhi. Mereka memiliki masjid sebagai pusat tabligh yang dikelilingi oleh 4 kuburan wali. Mereka terkesan sangat mengagungkan masjid tersebut dan menganggap suci masjid yang ada kuburannya tersebut. Da'wah jama'ah tabligh menyebar hingga ke Pakistan, Bangladesh dan negara-negara asia timur dan menyebar hingga ke seluruh dunia. Tujuan dakwah mereka adalah membina ummat islam dengan konsep khuruj/jaulah¹⁹ yang lebih menekankan kepada aspek pembinaan suluk/akhlak, ibadah-ibadah tertentu seperti dzikir, zuhud, dan sabar.

Di Indonesia Jamaah tabligh mulai masuk pada tahun 1952, tetapi baru berkembang pada tahun 1974 di Masjid Jami Kebon Jeruk, Jakarta Pusat. Pada awal tahun 1990-an, gerakan dakwah ini sudah tersebar di 27 propinsi di Indonesia. Dakwah dilakukan hingga kawasan transmigrasi dan ke penjara-penjara. Anggota Jamaah Tabligh di Indonesia sangat bervariasi, mulai dari artis seperti Gito Rollies sampai dengan tentara, kalangan profesional dll. Sasaran utama pengembangan Jamaah Tabligh umumnya kalangan perkotaan terutama yang tidak menyukai aktivitas politik dan ada minat terhadap sufisme.²⁰

E. Aqidah dan Ajaran Jamaah Tabligh

Gerakan Jama'ah Tabligh menetapkan enam pedoman dasar sebagai asas da'wah dari jamaah ini yang disebut dengan "*Ushul Sittah*", yang mana tersebut sebagai berikut:²¹ (1) *Al Kalimah Thoyyibah*, yaitu dua kalimat syahadat, Kalimat syahadat dalam ajaran Jamaah Tabligh tidak hanya sebatas diucapkan saja. Akan tetapi, kalimat syahadat juga harus diterapkan dalam amaliyah sehari-hari, dan mereka mengartikan kalimat syahadat sebagai berikut: (a) *Laa ilaaha ilallah*, Maksudnya: Mengeluarkan keyakinan pada makhluk dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah di dalam hati. Yaitu dengan cara sebagai berikut: Mendakwahkan pentingnya iman, latihan dengan membentuk halakah iman, berdoa kepada Allah agar diberi hakikat iman. (b) *Muhammadar Rasulullah*, Maksudnya: Mengakui bahwa satu-satunya jalan hidup untuk mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti cara hidup Rasulullah s.a.w. Yaitu dengan cara sebagai berikut: dakwahkan pentingnya sunnah Rasulullah, latihan dengan menghidupkan sunnah 1x24 jam setiap hari, berdoa kepada Allah agar dapat mengikuti sunnah Rasulullah.

(2) Melaksanakan sholat dengan khusyu', Para pengikut Jama'ah Tabligh sangat disarankan untuk mealakukan sholat dan melaksanakan amalan-amalan didalamnya baik yang wajib maupun yang sunnah. Artinya, shalat dengan konsentrasi batin dan rendah diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah dan membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah dalam shalat kedalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷Azra, Azyumardi [et.al.], *Ensiklopedi Islam: Jilid 1*, (Jakarta: ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h.266.

¹⁸Mani' bin Hammad al-Jahni, *Al Mausuah al Muyassarah fil Adyan wal Madzahib wal Ahzab al Muashirah*, (Riyadh: Darun Nadwah al Alamiyah, 1418H), h.321

¹⁹keluar wilayah untuk berdakwah dengan jumlah waktu yang telah ditentukan seperti 4 bulan, 40 hari, seminggu, dll.

²⁰Azra, Azyumardi [et.al.], *Op.Cit.*, h.268

²¹/Http://JamaahTabligh/MeandMyMind/JamaahTablighDanDakwah./html/ 15/03/2016

(3) *Al Ilm wa al Dzikir*, Yang dimaksud dengan *Al Ilm* adalah bahwasanya semua petunjuk yang datang dari Allah telah diperlihatkan pada diri Rasulullah. Sedangkan *Al Dzikir* yaitu senantiasa mengingat kebesaran Allah.

(4) *Ikramul Muslimin* (Memuliakan sesama Muslim), Menunaikan kewajiban pada sesama muslim tanpa menuntut hak kita ditunaikannya. Yaitu dengan cara; Mendakwahkan pentingnya ikramul muslimin, Latihan dengan memberi salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal menghormati yang tua, menghargai yang sesama, menyayangi yang muda, Berdoa kepada Allah agar diberi hakikat ikramul muslimin.

(5) Ikhlas, Membersihkan niat dalam beramal, semata-mata karena Allah. Yaitu dengan cara; Mendakwahkan pentingnya tashihun niyah, latihan dengan mengoreksi niat sebelum, saat dan setelah beramal, berdoa kepada Allah agar diberi hakikat tashihun niat.

(6) Dakwah dan tabligh khuruj fii sabilillah, Dakwah dan tabligh adalah dengan memperbaiki diri, yaitu menggunakan diri, harta, dan waktu seperti yang diperintahkan Allah. Dan menghidupkan agama pada diri sendiri dan manusia di seluruh alam dengan menggunakan harta dan diri mereka.²²

Gerakan Jamaah Tabligh mengajarkan bahwa taklid pada mazhab tertentu wajib hukumnya. Dengan demikian, gerakan ini berpendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup, karena sekarang ini tak ada ulama yang mampu melaksanakan ijtihad sehingga digelar mujtahid.

Jamaah ini banyak terpengaruh dengan tarikat-tarikat sufi yang ada di India. Oleh karena itu ada diantara ajaran-ajarannya yang bersumber dari ajaran tarikat sufi, diantaranya kewajiban *Baiah* kepada syekh, mengagung-agungkan syekh dan Rasulullah SAW, dan memperbanyak amalan-amalan tasawuf.²³

F. Prinsip dan Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh

Markas internasional pusat tabligh adalah di Nizamudin, India. Kemudian setiap negara juga mempunyai markas pusat nasional, dari markas pusat dibagi markas-markas regional/daerah yang dipimpin oleh seorang Shura. Kemudian dibagi lagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut Halaqah. Kegiatan di Halaqah adalah musyawarah mingguan, dan sebulan sekali mereka khuruj selama tiga hari. Khuruj adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Orang yang khuruj tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin Amir khuruj. Tapi para karyawan diperbolehkan tetap bekerja, dan langsung mengikuti kegiatan sepulang kerja.²⁴

Berbeda dari pengertian umum yang memahami dakwah secara salah sebagai tugas para alim ulama semata, gerakan ini berpendapat bahwa amar makruf nahi munkar adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah; dakwah bukan hanya kewajiban alim ulama melainkan juga kewajiban muslim awam. Oleh karena itu, gerakan ini kurang nyaman dengan kegiatan-kegiatan dakwah seperti tabligh akbar, apalagi hal itu disatukan dengan acara-acara kesenian tertentu. Setiap kali tiba di suatu daerah, mereka pertama-tama melakukan *Jaulah Khusus*, yaitu mengunjungi ulama setempat; baru kemudian mereka mengadakan *Jaulah Umum*, yaitu mengunjungi rumah-rumah penduduk dan mengajak mereka ke masjid setempat.²⁵ Kemudian kegiatan diisi dengan ta'lim (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab Fadhail Amal karya Maulana Zakaria), bayan, mudzakah (menghafal) 6 sifat sahabat, karkuzari (memberi laporan harian pada amir), dan musyawarah. Selama masa khuruj, mereka tidur di masjid.²⁶

²²http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh/15/03/2016

²³Mani' bin Hammad al-Jahni, *Op.Cit.*, h340

²⁴http://www.asysyariah.com/print.php?id_online=153/15/03/2016

²⁵Azra, Azyumardi [et.al.], *Op.Cit.*, h. 267

²⁶<http://id.wikipedia.org>, *Op.Cit.*

Ada beberapa prinsip yang selalu harus diingat oleh anggota jamaah dalam menjalankan dakwah selama khuruj, diantaranya:²⁷ (1) Dakwah harus dijalankan dengan Ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah. (2) Anggota jamaah harus menghormati orang Islam yang lain, terutama para ulama. (3) Selama berdakwah, anggota jamaah diharuskan mempelajari ajaran gerakan dan selalu berusaha menjalankan ajaran itu. (3) Anggota harus menjahui perbuatan yang sia-sia dan sebaliknya memperbanyak ibadah seperti shalat sunnah. (4) Dalam member bayan, anggota diharapkan menggunakan kata-kata yang tepat, memberikan penjelasan yang menentramkan jiwa, dan dilarang bicara politik, menggunjing aib orang lain. (5) Penekanan bayan pada masalah kebesaran Allah, kepercayaan pada hari akhir, kewajiban shalat berjamaah dan kewajiban berdakwah. (6) Anggota harus bersabar bila mendapat sambutan yang tidak simpatik. (7) Kalau usaha dakwah gagal, kegagalan itu dianggap tidak terletak pada mereka melainkan pada pendengar yang masih enggan menerima kebenaran. (8) Anggota mengadakan evaluasi setiap selesai melakukan satu tindakan dakwah.

Aktivitas Markas Regional adalah sama, khuruj, namun biasanya hanya menangani khuruj dalam jangka waktu 40 hari atau 4 bulan saja. Selain itu mereka juga mengadakan malam Ijtima' (berkumpul), dimana dalam Ijtima' akan diisi dengan Bayan (ceramah agama) oleh para ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang khuruj disana, dan juga ta'lim wa ta'alum.

Setahun sekali, digelar Ijtima' umum di markas nasional pusat, yang biasanya dihadiri oleh puluhan ribu umat muslim dari seluruh pelosok daerah. Bagi umat muslim yang mampu, mereka diharapkan untuk khuruj ke poros markas pusat (India-Pakistan-Bangladesh/IPB) untuk melihat suasana keagamaan yang kuat yang mempertebal iman mereka.²⁸

III. Metodologi Penelitian

A. Bentuk Penelitian

Oleh karena kajian ini merupakan kajian etnografi, maka metodologi yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan analisa induktif.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kota Mataram dengan pertimbangan bahwa markas (pusat) gerakan JT berada di kota Mataram iaitu di masjid at-Taqwa.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri.

D. Sampel Data

Sumber data utama dalam penelitian ini ialah hasil wawancara dan fenomena. Adapun data sekunder ialah dokumen-dokumen yang terkait dengan subjek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dan observasi dilakukan bagi memudahkan interaksi antara peneliti dengan kelompok yang menjadi objek penelitian. Adapun telaah dokumen diperlukan untuk melengkapi data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait fokus permasalahan. Sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* sehingga memenuhi keperluan penelitian. Adapun jumlah responden yang akan diwawancara ialah minimal 21 orang. Adapun teknik observasi

²⁷Azra, Azyumardi [et.al.], *Op.Cit.*, h. 267

²⁸Hakim, Abdul, *Sudahkah Anda Mengenal Jama'ah Tabligh?*, (Jakarta: Darul Qolam, 2003), h.24

dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung segala aktivitas yang dijalankan oleh gerakan JT di Majid at-Taqwa Mataram.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka langkah seterusnya adalah mengolah dan menganalisa data dengan cara menyusun data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola lalu membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.

G. Tempo Penelitian

Penelitian ini akan dijalankan selama enam (6) bulan mulai dari bulan Maret sampai bulan Agustus.

IV. Penyajian dan Analisis Data

A. Profil Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh merupakan kelompok transnasional dakwah Islam yang didirikan pada tahun 1926M oleh Muhammad Ilyas di India. Kelompok ini melakukan gerakan dakwahnya dari kalangan bawah untuk merangkul seluruh kalangan masyarakat Muslim tanpa memandang status dan ekonomi. Selama dua dekade pasca dibentuk, gerakan ini telah berhasil menebarkan pengaruhnya di Asia Selatan sampai ke Asia Tenggara yang dipimpin oleh Maulana Yusuf putra Maulana Ilyas yang menjabat sebagai Amir.

Di setiap negara Jamaah Tabligh memiliki markas mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah-daerah. Bahkan di daerah-daerah terdapat ratusan markas kecil yang biasanya dikenal dengan istilah *halaqah* dan *halaqah* ini terdiri dari *sub halaqah* kemudian *mohalla* (masjid-masjid atau mushalla-mushalla). Secara struktural markas dakwah Jamaah Tabligh terstruktur seperti berikut :

Markas dunia (Nizhamuddin) > Markas negara > Sub markas (daerah) > *Halaqah* > *Sub halaqah* > *Mohalla* (Masjid dan mushalla)

Halaqah merupakan ujung tombak aktivitas dakwah gerakan ini. Di sinilah program-program dakwah disusun baik program yang bersifat harian, mingguan maupun bulanan. Kegiatan harian antaranya musyawarah harian, taklim harian, zikir pagi dan petang dan amalan silaturrahmi. Adapun kegiatan mingguan berupa *jaulah* atau mengunjungi sesama Muslim dan berbincang tentang iman dan amal serta berusaha meningkatkan keimanan dan mempersiapkan diri untuk akhirat. Sedangkan kegiatan bulanan berupa khuruj (*keluar*) bersama-sama selama tiga hari ke masjid-masjid. *Khuruj* ini dimaksudkan untuk melakukan muhasabah diri dan mengajak orang lain agar berusaha meningkatkan iman. Selama khuruj biasanya ada empat aktivitas utama difokuskan. *Pertama*, dakwah kepada Allah (*ad-da'wah ila Allah*). *Kedua*, belajar dan mengajar (*at-ta'lim wa at-ta'allum*). *Ketiga*, zikir dan ibadah. *Keempat*, Khidmat (melayani sesama Muslim). Semua aktivitas yang dilakukan sepanjang *khuruj* ini akan dilaporkan setiap hari kepada Amir.

Aktivitas di markas regional tetap sama, hanya saja tempo khuruj lebih lama yaitu 40 hari sampai 4 bulan. Mereka juga mengadakan *ijtima'* yang diisi dengan *bayān* oleh para ulama atau para tamu dari luar negeri yang sedang *khuruj* di sana dan juga *ta'lim wa ta'allum*. Biasanya gerakan ini mengadakan *ijtima'* setahun sekali yang dihadiri oleh puluhan ribu umat Muslim di seluruh pelosok daerah. Adapun bagi Muslim yang mampu dianjurkan untuk *khuruj* ke markas pusat di India, Pakistan dan Bangladesh untuk melihat suasana keagamaan yang kuat untuk mempertebal iman.

B. Landasan Utama Dakwah Jamaah Tabligh

Ada enam asas atau landasan dakwah pergerakan Jamaah Tabligh yang dikenali dengan istilah enam sifat yaitu :

1. *Kalimah Thayyibah* yaitu *La Ilaha Illa Allah. Muhammad Rasul Allah*. Sifat pertama ini bertujuan untuk mengeluarkan keyakinan kepada makhluk dari dalam hati dan menghiasinya

- dengan keyakinan kepada Allah, supaya nanti ketika seseorang itu meninggal dunia dalam keadaan benar-benar beriman kepada Allah. Untuk mencapai sifat ini maka beberapa hal yang harus diamalkan yaitu berdakwah tentang pentingnya iman, latihan dengan cara membentuk majelis halaqah iman dan bersoa kepada Allah agar diberikan hakekat iman.
2. Shalat dengan khusyu dan *khudhu'* yaitu shalat yang diiringin dengan penuh konsentrasi bathin dan merendahkan diri di hadapan Allah s.w.t. serta dilakukan sesuai dengan tuntunan Nabi s.a.w. Sifat ini bertujuan membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah s.w.t. yang ada dalam shalat ke dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan sifat ini perlu melakukan dakwah mengenai pentingnya shalat dengan khusyu, melakukan latihan dengan cara memperbaiki tertib lahirnya shalat mulai dari istinja', wudhu, bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan dalam shalat, seterusnya menghadirkan keagungan Allah s.w.t. dalam hati ketika shalat.
 3. Ilmu dengan zikir yaitu mengamalkan segala perintah Allah s.w.t. di setiap waktu dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah s.w.t. dalam hati serta dilakukan sesuai dengan tuntunan Nabi s.a.w. Ilmu menurut gerakan ini terbagi menjadi dua yaitu ilmu *fadha'il* (keutamaan amal) dan ilmu *masa'il* (hukum). Agar seseorang dapat memiliki ilmu *fadha'il*, maka hendaklah senantiasa berdakwah mengenai pentingnya ilmu *fadha'il*, melatih diri dengan memperbanyak halaqah ta'lim mengenai ilmu *fadha'il*, menghadirkan keutamaan amal dalam setiap amalan kemudian selalu berdoa kepada Allah. Adapun untuk memperoleh ilmu *masa'il* dilakukan dengan berdakwah akan pentingnya ilmu ini, latihan dengan cara sering duduk dalam *halaqah ta'lim* ilmu *masa'il*, bertanya kepada ulama tentang masalah dunia dan agama, berziarah kepada ulama dan senantiasa berdoa. Sedangkan untuk membiasakan diri agar selalu zikir pada Allah maka perlu dilakukan dakwah tentang pentingnya zikir, latihan dengan cara konsisten membaca al-Qur'an setiap hari, zikir pagi dan petang, tasbeih 100 kali sambil menghadirkan ke-Mahasuci-an Allah s.w.t. dalam hati, shalawat sebanyak 100 kali sambil menghadirkan perasaan betapa besar dan jasa Rasulullah s.a.w. kemudian istighfar sebanyak 100 kali sambil menghadirkan perasaan betapa banyak dosa-dosa kita dan betapa Allah Maha Pengampun, mengamalkan doa-doa *masnunah* dan adab-adabnya.
 4. Memuliakan sesama Muslim (*ikramul Muslimin*) yaitu menunaikan hak-hak sesama saudara Muslim tanpa menuntut hak-hak kita dari mereka. Untuk mendapatkan sifat ini maka perlu dilakukan dakwah tentang pentingnya memuliakan sesama Muslim. Melakukan latihan dengan cara memuliakan ulama, menghormati orang yang lebih tua, menghargai yang seusia dan menyayangi yang lebih muda, memberi salam kepada orang yang dikenal maupun yang tak dikenal, bergaul dengan orang-orang yang berbeda watak serta berdoa.
 5. Memperbaiki atau membetulkan niat (*tashihun niyyah*) yaitu membesihkan niat dalam setiap amal dari niat-niat lain kecuali hanya untuk mendapatkan ridha Allah s.w.t. Untuk memperoleh sifat ini harus dilakukan dakwah mengenai pentingnya ikhlas dan memperbaiki niat, melakukan latihan dengan melihat kembali niat kita sebelum beramal, ketika sedang beramal dan setelah beramal serta berdoa.
 6. Dakwah dan Tabligh yang bertujuan memperbaiki diri yaitu dengan menggunakan harta dan diri sendiri sesuai dengan perintah Allah s.w.t., menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan seluruh manusia dengan cara Rasulullah s.a.w. Untuk merealisasikan tujuan ini maka perlu dakwah mengenai pentingnya dakwah dan tabligh, melakukan latihan dengan keluar di jalan Allah s.w.t. minimal 4 bulan seumur hidup, 40 hari setiap tahun 3 hari setiap bulan dan 2.5 jam setiap hari kemudian berdoa.

Enam sifat inilah yang kemudian dikembangkan oleh Jamaah Tabligh ke dalam pola dakwah dengan karakteristik yang berbeda dengan gerakan-gerakan atau kelompok-kelompok mainstream lain dalam Islam. Jamaah Tabligh lebih banyak memfokuskan dakwah mengenai keutamaan ibadah (iman dan amal). Kelompok ini juga cenderung menghindari diskusi fiqh dan akidah untuk mengelakkan perpecahan umat.

Ketika mengadakan *ta'lim* kelompok ini berusaha sebisa mungkin duduk merapat kepada nara sumber serta duduk berdempet-dempetan dengan pendengar lain sambil menunduk. Kegiatan

ta'lim biasanya dilakukan setiap selesai *shalat* fardhu di mana mereka secara bergantian akan membaca kitab-kitab khusus yang menjadi pegangan mereka. Jika mereka bermalam di suatu masjid, mereka akan memberikan *ta'lim* kepada Jamaah *shalat* dengan menyampaikan hadits atau ayat al-Qur'ân. Saat makan mereka berkumpul membentuk lingkaran mengelilingi talam dan mereka menggunakan tiga jari untuk menyuap nasi. Adab duduk tatakala makan adalah menduduki kaki kiri dan kaki kanan dalam posisi seperti jongkok. Mereka tidak pernah menyisakan apapun dalam piring mereka, meskipun itu sebutir nasi. Sebagian mereka hanya mempraktekkan cara makan ini tatkala di luar rumah, namun bila mereka berada di rumah mereka makan seperti umumnya orang lain makan, dengan lima jari atau menggunakan alat bantu makan, dan duduk bersila atau di atas kursi.

Dalam perilaku sehari-hari membudayakan salam merupakan aktifitas yang selalu diutamakan oleh Jamaah Tabligh bukan saja terhadap sesama anggota tetapi juga terhadap sesama Muslim. Dalam berkomunikasi, Jamaah Tabligh selalu menghiasi tutur kata dengan kalimat-kalimat yang baik seperti *Ma sya Allah, In sya Allah, subhanallah, Allahu Akbar, al-hamdu lillah*. Mereka juga senantiasa bersikap tawadhu', sopan dan menghargai pendapat orang lain.

Dari segi penampilan, pengikut gerakan Jamaah Tabligh memiliki ciri khas yang mudah dikenali. Mereka biasanya memakai baju separas lutut yang sebenarnya merupakan pakaian khas masyarakat India yang dikenali dengan istilah *Afghan cloths*, bersorban, memakai celana di atas mata kaki. Mereka juga kerap menggunakan celak dan parfum bebas alkohol. Bagi para wanita pula mereka menutup seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan dalam setiap aktivitas. Mereka senantiasa memakai sugi/siwak Ketika berjalan, golongan ini cenderung menundukkan kepala bagi menghindarkan pandangan mata yang membangkitkan syahwat.

Karakteristik dakwah yang dimiliki oleh Jamaah Tabligh ini ternyata mampu menarik banyak orang untuk menyertai gerakan ini. Walaupun secara statistik sukar untuk memastikan jumlah anggota Jamaah Tabligh di Lombok, namun dapat dipastikan jumlah anggota gerakan ini senantiasa bertambah setiap tahun. Menurut salah satu responden, setiap malam Jumaat terdapat lebih dari 3.000 orang yang ikut melakukan *ijtima'* di masjid raya at-Taqwa Mataram. Jumlah ini cukup untuk menggambarkan betapa gerakan ini memiliki pengaruh yang cukup luas di kalangan masyarakat Muslim pulau Lombok.

Secara umum metode dakwah yang diterapkan oleh Jamaah Tabligh dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Metode *tabsyir* yaitu menyampaikan kabar gembira dalam bentuk ketutamaan-keutamaan amal kebaikan. Dalam hal ini Jamaah Tabligh cenderung mengutip hadis-hadis yang membicarakan ganjaran pahala kebaikan dan surga. (2) Metode *uswah/teladan* yaitu dengan memberi contoh perilaku dan amalan Nabi s.a.w. baik dalam tutur kata, sikap dan perbuatan keseharian. (3) Metode *Tasykil* yaitu Usaha untuk mengajak orang lain dengan memberikan pencerahan agar dapat meluangkan waktu di jalan Allah s.w.t. (4) Metode *Jaulah door to door* yaitu berkeliling menemui orang banyak dari rumah ke rumah agar taat kepada Allah. (5) Metode *Ta'lim* dan *bayân* yaitu majelis pencerahan untuk menjelaskan kelebihan-kelebihan amal dan tujuan menjalankan tabligh.

C. Dampak Dakwah Jamaah Tabligh terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim

Melihat karakteristik dan metode dakwah yang dijalankan oleh Jamaah Tabligh, sukar untuk membayangkan kelompok dapat memainkan peranan yang lebih aktif dalam membangun masyarakat Muslim terutama dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. Hal ini karena :

1. Dasar pemikiran kelompok ini cenderung tertutup dan bersifat "tasauf amali" yang hanya tertumpu kepada iman dan fadhailul amal, sedangkan masyarakat Muslim Lombok belakangan ini cenderung bersifat terbuka terutama kaitannya dengan pemikiran-pemikiran keagamaan.
2. Dari aspek politik, gerakan Jamaah Tabligh nampaknya juga sukar untuk memainkan peranan lebih jauh dalam membangun masyarakat Muslim karena gerakan ini sama sekali tidak memiliki ghirah politik bahkan cenderung menjaga jarak dengan dunia politik apalagi bicara tentang khilafah Islam. Sikap gerakan ini jauh berbeda dengan situasi perkembangan

- politik di daerah-daerah termasuk pulau Lombok terutama setelah pemberlakuan otonomi daerah.
3. Begitu juga dari aspek ekonomi, doktrin-doktrin mengenai nilai-nilai ekonomi Islam di tengah-tengah serangan badai hedonisme, kapitalisme dan sosialisme tidak nampak sedikitpun dalam visi dakwah Jamaah Tabligh. Sementara pemerintah daerah pada hari ini sedang berupaya melakukan “Islamisasi” terhadap beberapa komponen ekonomi seperti keuangan dan pariwisata.
 4. Dari aspek pelestarian adat pula, gerakan Jamaah Tabligh seakan-akan bersikap acuh tak acuh dengan adat budaya serta kearifan lokal yang ada pada masyarakat setempat. Misalnya dari segi berpakaian, kelompok ini lebih mengutamakan pakaian ala “Afghan clothes” di banding memakai batik apalagi pakaian adat. Sementara masyarakat Lombok adalah masyarakat “taat adat” yang senantiasa menjaga menjaga dan melindungi kelestarian adat.

Namun demikian tidak bermakna bahwa gerakan ini tidak menancarkan pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Justru dalam konteks masyarakat Lombok gerakan ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan spiritual tidak hanya di kalangan masyarakat kelas bawah tapi juga kelas menengah dan atas. Bahkan di kalangan elit masyarakat terutama pejabat tidak sedikit yang kebijakan-kebijakannya dipengaruhi oleh doktrin Jamaah Tabligh. Sebagai contoh H. L. Bakri seorang birokrat dan politisi yang pernah menjabat sebagai Plt. Bupati Kabupaten Lombok Utara pernah membuat suatu kebijakan khusus yang dinamakan Out Bond Spiritual (OBS) dengan mewajibkan para pejabat di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Lombok Utara untuk *khuruj* selama tiga hari ke masjid-masjid. Walaupun Jamaah Tabligh bersikap “anti” terhadap dunia politik namun gerakan ini telah mampu menanamkan doktrinnya kepada tokoh agama, pejabat dan politisi.

Di samping itu, dari aspek ekonomi dan gaya hidup Jamaah Tabligh telah mampu merubah pola hidup yang hedonis menjadi religius. Dari beberapa pernyataan responden yang penulis temui mengakui bahwa setelah bergabung dengan Jamaah Tabligh mereka merasakan perubahan yang amat besar dalam kehidupan sehari-hari padahal hanya beberapa bulan mereka bergabung dalam jamaah ini namun mereka merasa memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun dalam upaya melakukan Islamisasi terhadap sistem perekonomian nampaknya Jamaah Tabligh tidak memiliki upaya secara langsung ke arah itu. Berdasarkan analisa penulis, ada beberapa faktor mengapa dakwah ke arah Islamisasi ekonomi tidak dilakukan. *Pertama*, karena doktrin-doktrin yang menjadi landasan dakwah tidak sedikit pun menyentuh persoalan tersebut. *Kedua*, SDM di kalangan Jamaah Tabligh yang menguasai bidang ini sangat minim, karena berdasarkan strata pendidikan mayoritas masyarakat yang bergabung dengan gerakan ini berpendidikan SLTA ke bawah.

Tetapi yang menarik adalah walaupun kelompok ini tidak mampu untuk memberi pengaruh terhadap Islamisasi ekonomi, ternyata mereka memiliki *ghirah* yang kuat untuk mengetahui praktik-praktik ekonomi Islam serta berupaya untuk melepaskan diri dari praktik-praktik ekonomi yang bertentangan dengan Islam.

Dari aspek sosial juga kehadiran Jamaah Tabligh setidaknya telah dapat mengurangi kejahatan di tengah-tengah masyarakat Lombok. Dari beberapa responden yang penulis temui terdapat beberapa di antaranya mengakui bahwa sebelum bergabung dengan Jamaah Tabligh mereka memiliki latar belakang kehidupan yang “gelap” ada di antara mereka yang pernah menjadi pencuri, perampok dan pecandu narkoba. Namun setelah bergabung dengan Jamaah Tabligh mereka merasakan perubahan yang amat besar dalam kehidupan mereka yang kini tidak lagi akrab dengan dunia gelap tapi justru menjadi pecinta ibadah. Di samping itu, gerakan Jamaah Tabligh juga telah mampu menghidupkan kembali suasana ibadah khususnya shalat berjamaah di beberapa masjid. Pengaruh ini sangat penting bagi masyarakat di pulau Lombok mengingat Lombok dikenal sebagai pulau seribu masjid. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa masjid di pulau Lombok yang sebelumnya “tidak hidup” dengan aktivitas ibadah kini menjadi “hidup” setelah dipengaruhi oleh Jamaah Tabligh seperti, Masjid di dusun Gelogor, desa Lendang

Nangka, Lombok Timur, Perampuan Lombok Barat, Sekotong, Genggeling Lombok Utara, dusun Lekok Lombok Utara dan lain-lain.

Secara umum, terdapat beberapa pencapaian yang telah dihasilkan oleh gerakan Jamaah Tabligh dalam membangun masyarakat Muslim di Lombok antaranya : (1) Keberhasilan Jamaah Tabligh mempengaruhi golongan elit terutama di kalangan pejabat memberi dampak yang cukup besar terhadap upaya membangun sistem pemerintahan yang “Islami” seperti yang terjadi di Kabupaten Lombok Utara. (2) Hedonisme yang menjadi gaya hidup masyarakat perkotaan terutama golongan kelas menengah Masyarakat semakin berkurang. (3) Masyarakat semakin gemar melakukan amal ibadah terutama dalam melaksanakan *Shalat* berjamaah. (4) Peningkatan jumlah Jamaah mesjid sehingga semakin hari mesjid semakin hidup makmur yang dengan sendirinya berdampak pada peningkatan ukhuwah islamiyah dan silaturahmi. (5) Suasana keislaman di masyarakat mulai hidup di mana tingkat kenakalan remaja semakin berkurang. (6) Semangat menggali pengetahuan keislaman semakin tinggi

Penulis juga menemukan beberapa kesan negatif dari pergerakan tabligh antaranya ialah :

1. Doktrin gerakan ini terlalu fokus kepada ibadah individual dan tidak begitu peduli dengan ibadah-ibadah sosial.
2. Menurut gerakan ini Islam dimaknai terlalu sederhana seolah-olah Islam tidak bicara tentang ekonomi, politik dan kekuasaan.
3. Pengabaian terhadap kehidupan keluarga terutama isteri dan anak-anak yang ditinggalkan dakwah. Penulis telah menemukan beberapa kasus terkait pengabaian terhadap keluarga dengan menemui salah seorang isteri seorang anggota Jamaah Tabligh di Rembiga, Mataram yang menyampaikan keluh kesahnya karena dia dan anak-anaknya ditinggal oleh suami berdakwah tanpa memberikan nafkah selama berbulan-bulan. Bahkan si isteri tersebut mengancam untuk menggugat cerai suaminya.
4. Penulis menilai bahwa kasus seperti ini tidak terjadi secara kebetulan dan bukan kasus pengecualian yang harus diabaikan. Kasus meninggalkan anak isteri di rumah tanpa memberi nafkah memiliki justifikasi yang kuat bagi kalangan Jamaah Tabligh antaranya : (a) Nabi Ibrahim meninggalkan istrinya dan anaknya Nabi Ismail di tengah gurun dimana Allah-lah yang mencukupi rizkinya, (b) Isteri yang ditinggal dirumah oleh suami yang sedang berdakwah tidak seberapa penderitaannya dibanding ketika berada di alam kubur sendiri. (c) Kepergian suami berdakwah di jalan Allah jauh lebih besar manfaatnya daripada pergi meninggalkan rumah untuk melakukan maksiat. Justifikasi seperti inilah yang kadang membuat isteri harus rela ditinggal suaminya berbulan-bulan untuk berdakwah walaupun menjalani hidup tanpa nafkah.

Respon Masyarakat

Kehadiran Jamaah Tabligh yang mengembangkan doktrin berbeda dengan kelompok-kelompok mainstream di pulau Lombok tentu menimbulkan respon dan tanggapan yang beragam dari masyarakat. Secara umum penulis dapat membagi respon tersebut ke dalam tiga kategori :

1. Menolak : Kelompok yang menolak gerakan Jamaah Tabligh ini menilai bahwa Jamaah Tabligh meruakan pelaku bidaah karena menggunakan hadis-hadis dhaif dalam beramal. Bahkan gerakan ini juga dianggap sesat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain karena alasan di atas, Jamaah Tabligh juga di anggap sebagai kelompok yang sering menelantarkan keluarga terutama istri dan anak-anak di rumah.
2. Menerima dan bergabung. Kelompok yang tertarik dengan dakwah Jamaah Tabligh bahkan terlibat secara langsung dengan program-program yang diadakan oleh kelompok ini serta ikut serta dalam kegiatan dakwah. Mereka yang menerima aktif ini dapat dikategorikan dalam tiga latar belakang : (a) Golongan yang memang sudah menjalankan ibadah Islam dengan baik namun kemudian merasakan kelezatan iman yang lebih tinggi saat mengikuti kegiatan dakwah Jamaah Tabligh. (b) Golongan yang masih labil pelaksanaan ajaran Islam yang kemudian termotivasi karena selama pergaulannya dengan anggota Jamaah Tabligh mengalami peningkatan keislaman dan keimanan. (c) Golongan yang sama sekali tidak

- mengamalkan ibadah atau ajaran Islam dan bahkan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang kemudian selama pergaulan dengan anggota Jamaah Tabligh mengalami pencerahan spiritual.
3. Menerima tapi tidak mau bergabung. Kelompok masyarakat yang merasa nyaman dengan kehadiran Jamaah Tabligh bahkan selalu hadir dalam setiap kegiatan yang diadakan namun tidak ikut serta dalam berdakwah.
 4. Acuh tak acuh. Ini adalah golongan yang baginya ada atau tidak Jamaah Tabligh di daerahnya dia tidak ambil pusing, tidak menolak dan tidak menerima, dan tidak memberikan komentar dan respon apapun.

V. Kesimpulan

Demikianlah gambaran ringkas mengenai profil, doktrin dan pengaruh Jamaah Tabligh terhadap pembangunan masyarakat Muslim di pulau Lombok. Menurut pandangan penulis, Jamaah Tabligh merupakan gerakan yang sejalan dengan doktrin ahlu Sunnah Wal-Jamaah hanya saja ajarannya tidak menyeluruh dan tidak komperhensif. Ini karena gerakan ini tidak memberi penekanan terhadap persoalan politik, ekonomi dan sosial. Bahkan ketika persoalan ini ditanyakan kepada responden mereka menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu *Rasulullah s. a. w. tidak pernah berpolitik dan tidak terlibat dengan pemilu atau pilkada*. Begitu tentang persoalan mengenai sistem ekonomi, perundang-undangan dan tata negara mereka menjawab bahwa *ketika seseorang sudah memiliki iman dan amal yang kuat maka dengan sendirinya segala bentuk perintah dan larangan Allah akan ditaati oleh mereka yang benar-benar yakin dengan Allah dan hari Kiamat*.

Namun demikian, dari aspek amalan dan akhlak, Jamaah Tabligh memiliki militansi yang amat tinggi terutama dalam menjalankan ibadah shalat berjamaah. Demikian pula dengan akhlak ketika berdakwah, mereka tidak mengenal kata bosan, bahkan mereka sanggup membalas cacian dari orang-orang yang tidak suka dengan kehadiran mereka dengan senyuman dan penuh kerelaan. Inilah yang menjadi daya pemikat kelompok ini sehingga tidak sedikit dari masyarakat berbagai kalangan yang ikut bergabung.

Pengaruh yang ditanamkan oleh gerakan ini terhadap masyarakat Muslim di pulau Lombok tidak lah kecil terutama dalam membangun moral dan spiritual. Beberapa masjid yang pada awalnya sunyi kini menjadi hidup, individu yang pada awalnya hidup dalam dunia gelap kini telah kembali menemukan jati dirinya. Inilah contoh-contoh pencapaian yang dihasilkan oleh gerakan Jamaah Tabligh dalam membangun moral dan spritual masyarakat.

Tetapi walaupun usaha ke arah pemantapan iman dan amal yang dilakukan oleh kelompok ini memiliki kekuatan tersendiri untuk mendorong kekuatan akidah. Namun, dalam konteks hari ini penulis menganggap kelompok ini perlu menganalisa kembali doktrin-doktrin yang dianut agar dapat memberikan kontribusi yang lebih luas lagi dalam skop dan perspektif masa kini. Oleh karena itu penulis menyarankan agar Jamaah Tabligh sebaiknya tidak hanya fokus kepada kajian-kajian hadis dan al-Qur'an secara literal saja, tapi hendaklah diperluas lagi skop dan cakupannya dengan mengkaji sumber-sumber sekunder lainnya yang dihasilkan oleh para ulama yang memahami tentang kandungan al-Qur'an dan Sunnah. Misalnya kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, atau kitab-kitab yang mengusung tema-tema kontemporer yang sejalan dengan pemikiran Islam. Sumber-sumber seperti ini harus lah disebar di tengah masyarakat dengan mengusung tema-tema yang dapat memberi kontribusi ke arah pemantapan akidah dalam segala aspek.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an dan Terjemah.

Abu Syadi. Syeikh Ayman. (t.th.) Nadzarah 'ilmiyyah di ahlit tabligh wad da'wah, Maktabah al-Majallat al-Arabiy : Cairo.

Aziz, Muhammad Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta:Kencana.

Azra, Azyumardi [et.al.], *Ensiklopedi Islam: Jilid 1*, Jakarta: ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Anshari, Furqan Ahmad. 2000. *Pedoman Bertabligh Bagi Ummat Islam*. Yogyakarta: Ash-Shaff.

Benda Harry J. et al (Penyt.). 1974. *Islam di Indonesia: Sepintas Lalu Tentang Beberapa Segi*. Jakarta: Tintamas Indonesia.

Darussalam dkk. 2011. *Dakwah Jemaah Tabligh*, Salatiga, STAIN Salatiga, 2011.

Esposito John L. *Islam dan Pembangunan (terj. Sahat Simamora)*. 1992. Cetakan ke-2. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Haekal, Muammad Husain. 1982. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Tintamas.

Hakim, Abdul, 2003. *Sudahkah Anda Mengenalinya Jama'ah Tabligh?*, Jakarta: Darul Qolam.

Jurjis. 2001. *Perilaku Berdakwah Jamaah Tabligh*. Proposal. Makassar: Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Krishnamurthi, Y. Bayu. 1994. *Metode Penulisan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Dirgutiswa Dirjen Pendidikan Tinggi.

Leeman. Albert. 1989. *Internal and external factor of socio-cultural and socio-economic dynamic in Lombok*, Zurich: Universitat Zurich.

Manshur, Maulana Muhammad. 2000. *Masturah (Usaha Dakwah di Kalangan Wanita)*. Bandung: Pustaka Ramadhan.

Mahbub ul Haq .1995. *Reflection of Human developement*. New York. Oxford of University Press.

Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi. 2006. *Himpunan Fadhailul A'mal*, terj. Abdurrahman Ahmad, Yogyakarta : As-Shaf.

Maulana Sayid Muhammad Syahid, 2003, *Menjawab kritikan atas kitab Fadhailul A'mal*, Bandung : Pustaka Dai.

Maulana Wahiduddin Khan, *Tabligh Movement*, New Delhi : The Islamic Center, 1997

Moleong, Lexy J. 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Neosufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*. Yogyakarta: UII Press.

Mani' bin Hammad al-Jahni, *Al Mausuah al Muyassarah fil Adyan wal Madzahib wal Ahzab al Muashirah*, Riyadl: Darun Nadwah al Alamiyah, 1418 H

Rusdi Muhtar. *Teknik Penulisan Ilmiah (Bidang IPS): Modul Diklat Fungsional Penulis Tingkat Pertama*. (Cibinong: Pusat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan Penulis Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2007

Syeikh Mulana Muhammad Yusuf al-kandahlawi yang disusun kembali oleh Maulana Muhammad Saad al-Kandahlawi, 2006. *Muntakhab Ahadits : Dalil-dalil pilihan enam sifat utama*, Yogyakarta : As-Shaf.

Sayyid Abul Hasan Ali Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas Rah.a.* (Yogyakarta: Asshaf, 1999),

Suprayitno, *Aktivitas Jamaah Tabligh Di Medan Dalam Transformasi Nilai-Nilai Agama Islam* (Pusat Penulisan IAIN Sumatera Utara Medan: www.litagama.org). 25 Juni 2007.

Suparta, Munzir, dan Hajani Hefni, ed. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana 2006.

Yunus, Mahmud dan Muhammad Qasim Bakry. 1930. *Al-Qāmūs al-Zahabiy*. Mesir: Al Mathba'ah Al-Rahmaniyah.

Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan di Masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar Analisis Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*) dan Teori Feminisme

Nurliya Ni'matul Rohmah

*Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia
nr.nurliya@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2017
Direvisi Januari 2018
Disetujui Februari 2018

ABSTRAKSI

Abstrak: Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai seorang pendakwah perempuan dalam dakwah Islam serta peran pendakwah perempuan dalam peningkatan dakwah Islam di desa Sananwetan kecamatan Sananwetan kota Blitar? Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan paradigma penelitian fenomenologi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berusaha menangkap dan memahami realitas sosial ataupun fenomena yang ada. Selain itu tujuan penulis dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui nilai seorang pendakwah perempuan serta perannya dalam peningkatan dakwah Islam di desa Sananwetan yang dianalisis menurut teori kelompok bungkam dan feminisme. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui 3 cara, yakni dengan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta didukung dengan menggunakan teknik sosiometri. Syari'at Islam memberikan kewajiban yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk menjalankan dakwah. Meskipun dalam stratifikasi tanggung jawab berbeda. Perjuangan pendakwah perempuan di desa Sananwetan untuk meningkatkan perannya dalam dakwah agar seimbang dengan para pendakwah laki-laki di masyarakat desa Sananwetan, pada awalnya kurang dapat diterima oleh masyarakat desa Sananwetan itu sendiri. Mereka terbungkam secara psikologis oleh suami dalam batasan waktu dan wilayah dakwah, serta budaya masyarakat yang kurang berkenan dengan adanya seorang pendakwah perempuan. Pada akhirnya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa setelah adanya gerakan feminisme pendakwah perempuan yang dikembangkan oleh Ibu Salamah dalam kegiatan khataman al-Qur'an dan peduli kasihnya serta Ibu Utami dalam kegiatan arisan qurbannya, menjadikan nilai mereka sebagai seorang pendakwah perempuan terangkat di mata masyarakat. Sehingga peranan mereka dalam dakwah sudah dianggap setara sebagai pendamping ataupun mitra bagi pendakwah laki-laki dan kaum laki-laki lainnya tidak hanya dalam dakwah, namun juga pada ranah yang lain. Penelitian ini belumlah sempurna, untuk itu peneliti membutuhkan saran-saran mendukung sebagai rekomendasi penelitian ke depan.

Abstract : Focus of this research is how the value of a women preachers in Islamic da'wah and the role of women preachers in increasing Islamic da'wah in Sananwetan village, Sananwetan sub-district, Blitar city? To identify the problems deeply and thoroughly, the researcher uses a phenomenological paradigm research. Approached used is a qualitative approach, because this research seeks to capture and understand the social reality or existing phenomena. In addition, the author's purpose in this research is to know the value of a women preacher and her role in increasing Islamic da'wah in the village of Sananwetan analyzed according to

Kata Kunci:
Pendakwah Perempuan ,
Teori Kelompok Bungkam ,
Feminisme

Keywords:
Female Preachers,
Muted Group Theory ,
Feminism

the theory of silence group and feminism. The data in this research is obtained through 3 ways ie by interview method, observation and documentation study and supported by using sociometric technique. Islamic Shari'ah gives the same obligation to men and women to carry out da'wah. Even though the stratification of responsibilities is different. The struggle of women preachers in Sananwetan village to increase their role in da'wah to be balanced with male preachers in Sananwetan village community was initially less acceptable to the people of Sananwetan village itself. They are psychologically silenced by husbands within the timeframe and dakwah area, as well as the culture of the people who are less pleased with the presence of women preachers. In the end, in this research found that after the movement of feminism of women preachers developed by Mrs. Salamah in activity of khataman al-Qur'an with her caring and love and Mrs. Utami in arisan qurban activity, made their value as a woman preacher lifted in society eye. So, their role in da'wah is considered equal as a companion or partner for the preacher of men and not only in da'wah, but also in other realms. This research is not perfect yet, for that researchers need supportive suggestions as research recommendations in the future.

I. Pendahuluan

Tembang gending Jawa “*Lir Ilir*”, dalam liriknya terdapat kalimat “*mumpung padhang rembulan'e*”, yang menafsirkan makna “Selagi kita masih memiliki seorang Guru atau juga Pendakwah dalam kehidupan ini” . Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, rapuhnya akhlak, maraknya korupsi, kolusi dan manipulasi, ketimpangan sosial, kerusuhan, kecurangan dan sederet tindakan-tindakan lainnya. Jelas bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang buruk kepada situasi yang lebih baik dan sempurna.

Kondisi masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar merupakan kondisi yang heterogen, disana terdapat pedagang, guru, karyawan, pejabat, petani, pengangguran, dan lain-lain, sehingga kondisi yang heterogen seperti itu merupakan lahan yang potensial untuk berdakwah. Selain itu karakteristik masyarakatnya yang memiliki sistem nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomani warganya dalam melakukan interaksi sosial. Aturan itu umumnya tidak tertulis, aturan seperti perempuan itu harus tunduk, patuh dan tergantung pada suaminya.

Di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar sendiri, terdapat sekitar 5 (lima) Kyai dan 10 (sepuluh) Ustadz yang tampak berkecimpung dalam dakwah di lingkungan Desa. Sebenarnya, terdapat 2 (dua) ustadzah yang juga terlibat dalam dakwah Islam, namun jam terbang dakwah mereka sedikit terbatas, dikarenakan mereka adalah seorang ibu rumah tangga, yang notabene juga berkewajiban mengurus rumah tangganya serta terbatasnya izin dari suami dan budaya lingkungan mereka masing-masing untuk berdakwah sampai batas-batas tertentu.

Peran seorang laki-laki dalam dakwah di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar cenderung dominan. Mereka memimpin beberapa jamaah laki-laki maupun perempuan serta mengisi berbagai pengajian, baik di desa maupun di luar desa Sananwetan. Selain itu, keterlibatan mereka menjadi takmir di berbagai masjid di desa Sananwetan serta kepercayaan masyarakat untuk menjadikan mereka sebagai pentolan desa.

Berbeda dengan seorang peran perempuan dalam dakwah di desa Sananwetan kecamatan Sananwetan kota Blitar, mereka cenderung terbatas, baik dari segi waktu maupun wilayah. Mereka hanya diberikan kesempatan untuk memimpin sebuah jamaah perempuan yasin dan tahlil, jikalau “ustadz” mereka berhalangan hadir, selain itu ide-ide mereka yang menyangkut dakwah Islam seperti arisan qurban dan peduli kasih dalam hal pemberdayaan masyarakat masih disepelkan, dan pada akhirnya diakui sebagai ide dari para pendakwah laki-laki.

Dalam masyarakat lingkungan sekitar Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar, hanya sedikit perempuannya yang bebas bersuara apalagi memiliki kedudukan ataupun peran

yang penting dalam masyarakat. Baik itu di bagian pemerintahan (RT ataupun RW) ataupun berdakwah di pengajian-pengajian yang berupa yasinan ataupun tahlilan. Semuanya di dominasi oleh kaum lelaki, padahal taklif hukum (beban hukum) yang sama bagi laki-laki dan perempuan karena ayat-ayat maupun hadits-hadits yang menunjuk kepada hukum tersebut bersifat umum bagi manusia.

Dari penelitian selanjutnya ditemukan, bahwa emansipasi para pendakwah perempuan di desa Sananwetan menciptakan sebuah revolusioner dakwah kelompok yang kiranya tidak melanggar norma yang telah ditetapkan oleh suami ataupun budaya lingkungan mereka.

Pembungkaman yang secara psikologis dilakukan oleh para suami dan budaya lingkungan mereka yang berupa batasan waktu dan wilayah, disiasati dengan membentuk jamaah pengajian khataman al-Qur'an rutin hari Jum'at di siang hari, mulai jam 2 hingga jam 4 sore WIB, yang diikuti oleh ibu-ibu dari wilayah dalam maupun luar desa Sananwetan, yang kemudian mereka akan bergantian tempat pelaksanaan khataman al-Qur'an tersebut dari ibu satu ke ibu yang lain. Hal ini dilakukan agar pembatasan wilayah yang dilakukan dapat diatasi dengan baik.

Selain itu, kegiatan arisan qurban yang merupakan ide dari ibu Utami, terpaksa terbungkam karena kedudukan dia yang hanya sebagai ibu rumah tangga dan tidak mendapat sambutan yang antusias dari warga, namun setelah ide tersebut diambil oleh bapak RT setempat, banyak warga yang berbondong-bondong berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh ibu Utami selanjutnya adalah memastikan dan menyakinkan warga masyarakat bahwa uang arisan tersebut akan lebih terjamin dan aman apabila dipegang oleh para kaum perempuan sebagai panitianya.

Dari peran-peran yang telah penulis jabarkan di atas, tampaklah bahwa selama ini perempuan berjuang untuk kembali menempati posisi yang sudah seharusnya sudah ditempatinya sejak zaman dulu, perjuangan perempuan melawan keterikatan pada hubungan kekuasaan yang menempatkannya pada kedudukan lebih rendah dibandingkan laki-laki memang merupakan perjuangan sepanjang hidupnya.

Perempuan juga mengalami pembungkaman dan pembisuan yang berdampak pada diskriminasi dalam bentuk seperti perempuan tidak boleh berpendapat, tidak berani mengungkapkan keinginannya atau persoalan yang dialami. Selain itu, perempuan juga sering diremehkan ketika berbicara sesuatu yang dianggap tidak penting oleh laki-laki, tidak punya kendali dalam pengambilan keputusan, tidak bisa membela diri meskipun benar dan selalu disalahkan. Seperti kondisi perempuan yang ada di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Feminisme yang dilakukan merupakan sebuah gerakan para pendakwah perempuan untuk menyuarakan dengan lantang tentang perbaikan kedudukan dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan perempuan. Mereka berusaha menjadi sama dalam hal kewajiban mereka berdakwah, tidak terbatas pada segi waktu ataupun wilayah. Namun tetap saja mereka tetap berpijak pada norma-norma yang ada serta kepatuhan aturan seorang perempuan yang notabene adalah seorang istri kepada suami dan rumah tangganya.

Identifikasi dan Batasan Masalah dari Penelitian ini adalah berdasar pada teori kelompok bungkam dan teori feminisme. yaitu fenomena pembungkaman yang terjadi di desa Sananwetan Kota Blitar perihal pendakwah perempuan, kemudian peneliti komparasikan menggunakan teori feminisme liberal sebagai upaya emansipasi mereka, maka agar lebih terfokus pada kajian penelitian yang akan dirumuskan, (1) Nilai pendakwah perempuan di desa Sananwetan kecamatan Sananwetan Kota Blitar (2) Upaya perempuan dalam peningkatan peran dalam dakwah di desa Sananwetan kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Sehingga Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah "Bagaimanakah nilai seorang pendakwah perempuan serta upayanya dalam peningkatan peran dakwah Islam di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar menurut analisis teori kelompok bungkam dan feminisme?"

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah (1) Mengetahui sejauh mana nilai seorang pendakwah perempuan di masyarakat terutama dalam dakwah Islam. (2) Mengetahui upaya para pendakwah perempuan untuk peningkatan peran dalam dakwah di desa Sananwetan kecamatan Sananwetan Kota Blitar (3) Memberikan kontribusi pemikiran dalam kajian teori kelompok bungkam yang terfokus pada peran perempuan di masa kini dan mendatang.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu dengan mengkaji nilai pendakwah perempuan dan upaya peningkatan kegiatan dakwah Islam di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar yang di analisis melalui teori kelompok bungkam dan feminisme di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami teori kelompok bungkam dan feminisme yang merupakan teori komunikasi kritis dan termasuk dalam konteks kultural yang membahas mengenai gender dan komunikasi. Dan secara praktis yaitu Teori ini memusatkan perhatiannya pada kelompok tertentu dalam masyarakat yang mengungkap struktur-struktur penting yang menyebabkan penindasan dan memberikan arah bagi perubahan yang positif yaitu, sebuah peran penting bagi seorang perempuan untuk berkecimpung dalam masyarakatnya, terutama dalam dakwah Islam. Selain itu, manfaat hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan bagi peneliti lain dalam pengkajian yang serupa pada umumnya.

II. Kajian Pustaka dan Teoritik

A. Kajian Pustaka

1) Tinjauan Tentang Peran Pendakwah

Dakwah, pada hakikatnya adalah upaya sadar untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain, atau kelompok tertentu, agar mau mengikuti jalan kebenaran.¹ Dakwah menurut Ahmad Ghalwusy adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).² Fungsi dakwah dan peranannya, tidak lain adalah memberikan jalan keluar yang benar dan tepat kepada umat manusia dari berbagai macam situasi yang serba kelam (*darkness*) menuju situasi yang terang (*brightness*).³ Pendakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Ia disebut juga *da'i* atau *da'iyah*. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*message*) kepada orang lain.

2) Tinjauan Tentang Nilai Pendakwah Perempuan

Penulis menggunakan kata perempuan dalam penelitian ini, karena kata perempuan berhubungan dengan kata ampu 'sokong', 'memerintah', 'penyangga', 'penjaga keselamatan', bahkan 'wali' ; kata mengampu artinya 'menahan agar tak jatuh' atau 'menyokong agar tidak runtuh'; kata mengampukan berarti 'memerintah (negeri)' ; ada lagi pengampu 'penahan, penyangga, penyelamat', sehingga ada kata pengampu susu 'kutang' alias 'BH' .

Kata perempuan juga berakar erat dari kata empuan; kata ini mengalami pemendekan menjadi puan yang artinya 'sapaan hormat pada perempuan', sebagai pasangan kata tuan 'sapaan hormat pada lelaki'.⁴ Penggunaan kata "perempuan" berbeda dengan "perempuan", istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak . Sedangkan kata "perempuan" adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa.

¹ Nazaruddin "Publistik dan Dakwah" (Jakarta: Erlangga, 1974), 87

² Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam*, (Bandung: KP Hadid, 1999), 18

³ Said Bin Ali Al Qahthani. *Dakwah Islam Da 'wah Bijak*; (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 101.

⁴ Ilyas, "Betina", dalam <http://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html>, (25 Desember 2011), 1.

Dari pengertian di atas, penulis berasumsi bahwa penggunaan kata "perempuan" merupakan kata yang tepat dalam penelitian ini, karena kata "perempuan" mencakup seluruh usia, baik ibu, perempuan maupun anak gadis. Menurut al-Qur'an, perempuan dan laki-laki mempunyai spiritual *human-nature* yang sama. Al-Qur'an menyebutkan bahwa kedua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, masing-masing berdiri sendiri dan independen. Al-Qur'an sama sekali tidak pernah menyebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, bahkan isu tentang jenis kelamin mana yang lebih dahulu diciptakan, al-Quran tidak memberikan spesifikasi yang jelas.⁵

B. Kajian Teoritik

1) Tinjauan Pustaka tentang Teori Kelompok Bungkam

Muted Group Theory (Teori Kelompok Bungkam) diteliti oleh Cherris Kramarae yang menjelaskan tentang bagaimana seorang perempuan yang merupakan kaum subordinat berusaha untuk berkomunikasi layaknya seorang laki-laki dalam mendeskripsikan pengalaman yang mereka alami. Untuk mengekspresikan pengalamannya melalui bahasa, dibutuhkan suatu proses, yang mana proses tersebut membuat para perempuan cenderung lambat dan kesulitan dalam mengartikulasikan pemikirannya ke dalam suatu bahasa yang fasih.⁶

Teori ini berfokus pada perempuan sebagai *muted group*. Namun, sebenarnya teori ini tidak hanya dapat berlaku pada perempuan, teori ini berlaku bagi semua kelompok yang non-dominan. Perspektif ini membawa kita melihat pada keberadaan kelompok dominan, yang mana merupakan kelompok yang memegang kekuasaan dalam suatu budaya. Kelompok lain yang non-dominan otomatis menjadi subordinat, sehingga mereka tidak memiliki akses dalam kekuasaan kelompok dominan.⁷

2) Tinjauan Pustaka tentang Teori Feminisme Liberal

Teori-teori feminis muncul secara khusus menyoroti kedudukan perempuan. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan patriarkhi dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat.⁸

Feminisme liberal merupakan aliran yang berusaha memasukkan ide bahwa perempuan merupakan makhluk yang sama dengan pria, dan mempunyai hak yang sama pula dengan pria. Feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan dalam hal potensi rasionalitasnya. Namun berhubung perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada laki-laki (suami) dan kiprahnya ditentukan dalam sektor domestik, maka yang lebih dominan tumbuh pada perempuan adalah aspek emosional daripada rasional. Bila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak berkiprah di sektor domestik, maka ia akan menjadi makhluk rasional seperti laki-laki.⁹ Meskipun demikian, feminisme liberal tidak menuntut persamaan menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Kelompok ini termasuk paling moderat di antara kelompok feminis.¹⁰

⁵ Lily Zakiah Munir (Ed.), *Memposisikan Kodrat*, (Bandung: Mizan, 1999), 11

⁶ Griffin, EM, *A First Look At Communication Theory. Fifth Edition*. (New York, McGraw-Hill Companies, Inc. America, 2003), 487

⁷ Richard West dan Lynn.H. Turner, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, (Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi), edisi 3, Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 183.

⁸ Umar, N, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 64

⁹ Megawangi, R, *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung, Mizan, 1999), 118-119

¹⁰ Umar, N, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 64

III. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai instrument pengumpul data, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarah pada penemuan teori, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangannya bersifat sementara dan kesimpulan penelitian disepakati oleh peneliti dan subyek yang diteliti.¹¹

Dalam penelitian ini, yang merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori bungkam ataupun feminisme, tetapi dipandu oleh fakta-fakta atau fenomena yang ditemukan pada saat penelitian pada pendakwah perempuan di desa Sananwetan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.¹²

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada tesis ini, karena penulis mempunyai pertimbangan tersendiri, yaitu bahwa dari rumusan masalah pada tesis ini menuntut digunakannya model kualitatif. Hal tersebut dikarenakan dalam rumusan masalah yang ada yakni penulis ingin mengetahui nilai seorang pendakwah perempuan serta upayanya dalam peningkatan dakwah Islam di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar menurut analisis teori kelompok bungkam dan feminisme dan tidak untuk mengukur variabel.

Pendekatan atau paradigma sebagai sudut pandang atau cara melihat suatu permasalahan yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma fenomenologi.¹³ Fenomenologi merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memahami kondisi lapangan melalui pengalaman langsung. Mengetahui permasalahan itu dengan sadar, menganalisis dan menguji persepsi tentang permasalahan tersebut.¹⁴

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini dilakukan terhadap peran perempuan yang terbungkam secara psikologis oleh budaya lingkungan dan suaminya dalam berdakwah di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Adapun objek penelitiannya adalah salah satu ibu rumah tangga yang perannya terbungkam dalam berdakwah (contoh fenomena pada Ibu Salamah) yang kegiatannya berupa yasinan pada malam senin, yang mana beliau tidak bisa secara bebas memimpin kegiatan tersebut dikarenakan ia seorang perempuan serta waktu dan wilayah yang juga menentukan.

Beliau tidak dapat memimpin jamaah yasin tersebut dikarenakan ada pihak laki-laki (ustadz) yang memimpinya, padahal semua anggota jamaah tersebut adalah perempuan dan ibu Salamah adalah seorang perempuan lulusan pondok pesantren yang sering digadang-gadang sebagai ustadzah. Kemudian beliau membentuk sebuah jamaah khataman al-Qur'an di dalam maupun di luar wilayah desa Sananwetan pada Jum'at siang sebagai bentuk emansipasi ataupun protes akan kebungkaman tersebut, selain itu terdapat pula kegiatan arisan qurban dan gerakan peduli kasih. Penelitian ini juga dipengaruhi oleh pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian.

C. Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Sumber Data Primer : Jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah data deskriptif yaitu wawancara dengan ibu Salamah sebagai salah satu nara sumber tentang fenomena pembungkaman peran pendakwah perempuan serta upaya peningkatan kegiatan dakwah tersebut sebagai sebuah bentuk emansipasi perempuan di desa Sananwetan kota Blitar,

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996), 26

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), 1-3

¹³ Asep Saeful Muhtadi, Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 108

¹⁴ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Theoris of Human Communication, 9th ed, (Teori Komunikasi Edisi 9)*, Penerjemah Muhammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 57

Bapak Kyai Abdul Aziz dan Bapak Kyai Moch. Supartono sebagai pembanding, Bapak Samiran selaku ketua RT serta beberapa data yang berasal dari sumber lain berdasarkan observasi pada kegiatan-kegiatan dakwah yang ada

Sumber Data Sekunder : Merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi tentang peran perempuan dan dakwah, majalah dan buletin yang menunjang serta situs-situs lain yang berkaitan dengan upaya peningkatan dakwah bagi kaum perempuan, teori-teori kelompok bungkam dan feminisme, dan lain sebagainya.

Lokasi penelitian ini adalah pada jamaah perempuan yasin dan khataman al-Qur'an di desa Sananwetan kecamatan Sananwetan kota Blitar.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Identifikasi dan Penelitian Permasalahan diawali dengan mengungkap lebih dahulu latar belakang pentingnya permasalahan tersebut. Kemudian dilakukan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan perumusan hal-hal mendasar lainnya. Hasil langkah kedua ini berbentuk pengajuan judul penelitian ke akademik dan penyusunan proposal penelitian. Setelah itu, Menyusun kerangka pemikiran dilakukan pada saat Setelah judul dan proposal penelitian selesai disusun, disetujui dan lulus uji, maka disusun kerangka pemikiran terkait dengan konsep-konsep utama yang terdapat dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran diperlukan untuk panduan dalam kegiatan koleksi data sehingga data yang akan dikumpulkan benar-benar terfokus sesuai dengan permasalahan penelitian. Berikutnya adalah menyusun perangkat metodologi, dan dilanjutkan dengan pengumpulan data, yaitu berupa pengumpulan data deskripsi penelitian yang berupa fenomena pembungkaman secara psikologis terhadap peran pendakwah perempuan di desa Sananwetan kecamatan Sananwetan kota Blitar beserta upayanya dalam peningkatan peran tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode wawancara informal, yaitu sebuah wawancara yang menunjuk pada kecenderungan sifat terbuka dan tidak terstruktur sehingga seperti percakapan. Pertanyaan-pertanyaan mengalir secara spontan seiring dengan berkembangnya konteks dan situasi wawancara dan segala sesuatunya terasa sangat luwes (*flexible*).

Pertanyaan yang dikemukakan oleh peneliti dapat berbeda-beda antara subjek satu dan subjek yang lain, subjek yang sama kadangkala harus didatangi kembali oleh peneliti untuk pertanyaan yang berbeda atau mungkin mirip sehingga jawaban terdahulu mungkin dapat ditambahkan atau direvisi oleh subjek. Karena sifatnya yang longgar dan spontan, maka data yang terkumpul kerap kali sangat kompleks dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mensistematisasi atau mengorganisasikannya.

2) Observasi

Sesuai petunjuk dari Lindlof, maka peneliti melakukan sebuah observasi sebagaimana berikut :¹⁵ (1) *Engages the phenomenon for prolonged period of time (sustained)*, Peneliti telah mengikuti kegiatan tersebut serta berbaur dengan para ibu-ibu jamaah-jamaah dalam kurun waktu 2 bulan (2) *Makes self-conscious and full, clearly expressed notations of how the observing is done (explicit)*, Rekaman wawancara yang merupakan data otentik dari peneliti mengenai pandangan, penilaian, keinginan dan perasaan-perasaan dari pendakwah perempuan di desa Sananwetan (3) *Goes about the observing activity in an alert manner that allows for tactical improvisation (methodological)*, Peneliti terus menerus melakukan pengamatan

¹⁵ Thomas Lindlof, *Qualitative Communication Research Methods*, (Thousand Oaks, London: Sage Publication, 1995), 134

secara seksama sambil berimprovisasi, mengatasi persoalan yang ditemui, namun tetap berpegang pada strategi-strategi yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan penelitian (4) *Impact attention to object in ways that are in some sense standardized, yet individually trainer (observing)* Peneliti senantiasa menyadari posisinya sebagai peneliti, hal ini dilakukan agar dapat bekerja secara objektif, tidak menaruh kepentingan apapun dan dapat meneliti sesuai standard, tetapi tetap berimprovisasi bahkan berapresiasi tertentu (5) *Textually construct and edits the observing (paraphrasing)*(6) *Embeds the observing in the interdependencies of place, actors and activities (social situations)* (7) *Differentiates the background elements of social situations that inform the object on which observing is focused (in relation to their occurring contexts).*

3) Dokumentasi

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara ini, untuk kredibilitas didukung dengan dokumentasi, autobiografi, sejarah pribadi serta fotografi sumber data primer ataupun sekunder.

4) Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka langkah seterusnya adalah mengolah dan menganalisa data dengan cara menyusun data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola lalu membuat kesimpulan sehingga mudah difahami.

5) Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara berkala dalam kurun waktu sesuai kebutuhan peneliti, wawancara dan observasi pertama dilakukan pada hari Senin, 12 November 2011 pada jamaah yasin Senin malam di lingkungan desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar.

Peneliti melakukan pendekatan dengan subyek penelitian dengan cara mengikuti kegiatan yasinan dan khataman al-Qur'an tersebut setiap minggunya, sehingga dapat diperoleh data dengan mewawancarai nara sumber pada saat bertemu pada kegiatan tersebut setiap minggu selama kurang lebih 2 (dua) bulan hingga dirasa data telah cukup dan selesainya pembuatan penelitian ini.

IV. Penyajian dan Analisis Data

A. Deskripsi Objek Penelitian

Karakteristik masyarakat Desa Sananwetan memiliki sistem nilai budaya (aturan moral) yang mengikat dan dipedomani warganya dalam melakukan interaksi sosial. Aturan itu umumnya tidak tertulis, seperti aturan tentang perempuan itu harus tunduk, patuh tergantung pada suaminya dan berada di sektor domestik saja (rumah tangga). Desa yang dihuni kurang lebih 5.250 (lima ribu dua ratus lima puluh) penduduk ini, memiliki agama yang mayoritas adalah Islam. Berjarak sekitar 2 (dua) km dari makam sang Plokamator dan Presiden pertama Indonesia Bung Karno ini menjadikan penduduk desa Sananwetan mempunyai jiwa nasionalis yang tinggi.¹⁶ Sehingga tidak heran, jika semangat nasionalismenya lebih tinggi dibandingkan semangat dakwah Islamnya. Desa yang memiliki kira-kira 5 (lima) kyai, 10 (sepuluh) ustadz, dan 2 (dua) ustadzah ini menjadikan dakwah Islam di desa Sananwetan di rasa cukup.

Para kyai yang biasanya berdakwah secara umum di masyarakat desa, baik jamaah laki-laki ataupun perempuan, juga sering diundang dalam berbagai undangan pengajian-pengajian, manten, khitanan, syukuran, slametan dan lain-lain. Para ustadz yang membina pengajian *iqra'*

¹⁶ Samiran, *Wawancara*, Blitar, 13 Januari 2012

dan al-Qur'an bagi anak-anak, remaja ataupun dewasa yang tersebar di berbagai masjid ataupun mushola di desa.

Serta ustadzah, yang perannya sedikit terbungkam, dikarenakan budaya masyarakat desa yang kurang "membutuhkan" peran mereka ataupun karena kesibukan mereka dalam rumah tangga, yang mengharuskan mereka fokus mengurus anak dan suaminya. Yasinan dan tahlilan merupakan kegiatan rutin di masing-masing RT di desa Sananwetan. Salah satunya adalah yasinan dan tahlil di RT.1 Rw. 03 desa Sananwetan. Adapun jadwal kegiatannya adalah pada malam Senin untuk jamaah perempuan dan malam Selasa untuk jamaah laki-laki, adapun pemimpin jamaahnya adalah bapak Kyai Moch. Supartono. Jikalau bapak Moch. Supartono berhalangan hadir, maka jamaah yasin tahlil perempuan akan diserahkan kepada Ibu Salamah. Namun hanya memimpin yasin tahlil saja, tidak ada ceramah agama seperti biasanya.¹⁷

Selain itu terdapat kegiatan diba' dan banjari, namun kegiatan ini hanya dilaksanakan oleh kaum laki-laki saja. Pihak perempuan dianggap tabu oleh masyarakat untuk menyuarakan suaranya dalam bentuk shalawatan dan biasanya menggunakan *speaker* sehingga dapat didengar oleh warga. Kegiatan para perempuan dalam dakwah Islam yang hanya berkutat dalam wilayah yasin dan tahlil saja, ternyata menjadikan mereka merasa kurang bebas bergerak. Apalagi peran ibu Salamah sebagai pendakwah perempuan hanya menjadi wakil pimpinan yasin dan tahlil. Ibu Salamah yang notabene adalah lulusan pondok pesantren di daerah Jombang ini merasa kurang leluasa mengembangkan ilmunya kepada masyarakat.¹⁸

Sehingga beliau-pun berusaha menyuarakan kebungkamannya dalam berbagai bentuk aktivitas dakwah yang lain, yang mana dianggap aman dan sesuai syari'at. Karena tidak mengganggu aktivitas para mad'u pada keluarganya serta kegiatannya pun tidak menjadikan fitnah bagi mereka.

Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dibentuk oleh pendakwah perempuan (Ibu Salamah) yang ada di desa Sananwetan sebagai upaya peningkatan perannya adalah :

1. Khataman al-Qur'an
2. Arisan Qurban
3. Peduli Kasih

B. Penyajian Data

1) Aktivitas Dakwah Pendakwah Perempuan

Dewasa ini, berbagai persoalan terjadi pada masyarakat Islam terutama di desa Sananwetan yang menuntut kaum perempuan berperan aktif dalam bidang dakwah terutama kepada para kaum perempuan sendiri. Pendakwah perempuan akan lebih memahami tabiat, kedudukan dan permasalahan yang dihadapi oleh golongan perempuan sendiri. Mereka justru lebih bisa menarik hati para mad'u (sasaran dakwah) melalui pendekatan yang bersesuaian dengan fitrah kaum perempuan.

Pendakwah perempuan bukan saja menjadi *role model*¹⁹, malah sumbangan mereka dalam menjaga kemajuan umat dapat membantu meningkatkan pembangunan masyarakat Islam. Pengaruh dan peranan pendakwah perempuan sejak dahulu, tidak lagi dinafikan, dan telah mempengaruhi perjalanan sejarah derajat kaum perempuan. Melalui dakwah, kaum perempuan menjalankan aktivitasnya dalam kehidupan masyarakat Islam serta bertindak sebagai satu komponen penting dalam sistem dan berpengaruh besar bagi pembangunan masyarakat Islam.

¹⁷ Salamah dan Moch. Supartono, *Wawancara*, Blitar, 12 Januari 2012

¹⁸ Salamah, *Wawancara*, Blitar, 12 Januari 2012

¹⁹ Juhari Hasan, "Dakwah Tektual dan Kontekstual", dalam *Dakwah Tektual & Kontekstual, Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, ed M. Jakfar Puteh, Saifullah, (Yogyakarta: AK Group, 2006), 180

Pekerjaan para perempuan muslim di bidang dakwah di desa Sananwetan pada dasarnya memperkuat kerja dakwah para pendakwah laki-laki yang ada. Sangat menyedihkan bahwa peran ini begitu terlalu diabaikan dan diremehkan. Dengan sifatnya sebagai selimut spiritual dan psikologis manusia, sebenarnya pendakwah perempuan di desa Sananwetan dapat memainkan peran penting dalam dakwah di masyarakat.

Fakta bahwa penekanan akan pentingnya peran perempuan di desa Sananwetan dalam dakwah Islam tidak menjauhkan kita dari fitrah penciptaan perempuan terhadap dakwah. Biasanya, peran utama perempuan adalah pekerjaan dalam rumah tangganya. Aktivitas yang dilakukan oleh para perempuan di desa Sananwetan tidak hanya pergi keluar untuk salat di masjid, namun para pendakwah perempuan bisa mendirikan beberapa aktivitas lain yang dilakukan sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan dakwah Islam. Tentu saja, tidak satupun dari kegiatan-kegiatan tersebut bertentangan dengan kewajiban penting di rumah sebagai istri dan ibu. Dalam banyak kasus, inilah keseimbangan antara tugas-tugas penting perempuan itu dan persyaratan kerja dakwah, yang kadang kala telah menyebabkan masalah dan kesalahpahaman dalam keluarga dan masyarakat.

Ada banyak hal yang harus diperhatikan terkait kegiatan dakwah perempuan di desa Sananwetan. Tidak adanya pencampuran laki-laki dan perempuan yang harus diperhatikan dalam setiap kegiatan dakwah dan dalam keadaan apapun, misalnya cara berpakaian para pendakwah yang harus sesuai syar'i.²⁰

Selain itu, pendakwah perempuan di desa Sananwetan juga memberikan persiapan psikologis, dengan memastikan bahwa para mad'u memiliki iman dalam ketulusan Allah, harapan, cakupan dalam kebenaran, kebanggaan dalam Islam, kesabaran, dan pengetahuan tentang kondisi dan lingkungan dari masing-masing individu tersebut. Ini adalah aspek yang sangat penting dari kesiap-siagaan, karena pendakwah terikat kepada orang-orang, yang memiliki karakter dan kecenderungan yang berbeda.

Pendakwah perempuan yang memimpin jamaah di desa sananwetan, memberikan seminar, *sharing*, dan pengajian, khataman al-Qur'an dan lain-lain harus mampu membujuk para mad'u dengan mengatasi pikiran mereka melalui cara yang persuasif. Mereka juga harus mampu membangkitkan nafsu mereka, emosi, dan perasaan. Mereka harus berlatih menyampaikan materi dakwah untuk perempuan di masjid-masjid desa, sekolah-sekolah terdekat, atau tempat lain di mana para perempuan saling berkumpul. Mereka juga harus mengawasi dan membimbing peserta perempuan, dan dengan lembut memperbaiki kesalahan mereka.²¹

C. Analisis Data dan Pembahasan

1) Nilai Pendakwah Perempuan di Desa Sananwetan dalam Kajian Teori Kelompok Bungkam

Nilai seorang pendakwah perempuan di desa Sananwetan dianggap kurang berperan di masyarakat. Ide-ide yang mereka keluarkan, pada akhirnya selalu diatas namakan sebagai ide kaum laki-laki, yang dianggap lebih mumpuni dalam mengeluarkan ide-ide tersebut. Beberapa anggapan masyarakat yang menjadi pemicu pembungkaman para pendakwah perempuan di desa Sananwetan yaitu:²² (a) Anggapan mengenai kurangnya kemampuan dakwah oleh perempuan. (b) Anggapan mengenai terbatasnya sumber daya serta kurangnya inisiatif pribadi pada pihak perempuan. (c) Anggapan mengenai pengabaian atau kelalaian terhadap isu-isu perempuan dalam perencanaan dakwah Islam. (d) Anggapan mengenai tidak adanya tarbiyah yang kuat dan kurangnya pengetahuan Islam di bidang dakwah. (e) Anggapan mengenai kebanyakan perempuan tidak memiliki pemahaman yang tepat terkait peran dakwah, karena itu, mereka tidak dapat memahami pentingnya waktu yang diberikan

²⁰ Abdul Aziz, *Wawancara*, Blitar, 12 Januari 2012

²¹ Salamah, *Wawancara*, Blitar, 12 Januari 2012

²² Moch Supartono, *Wawancara*, 12 Januari 2012

untuk proyek-proyek dakwah di luar rumah, sehingga seringkali menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga. (f) Anggapan mengenai program dakwah oleh lembaga terhadap perempuan belum terorganisasi dengan baik.

2) *Upaya Perempuan untuk Peningkatan peran dalam Dakwah dalam Kajian Feminisme*

Di desa Sananwetan, upaya yang dilakukan untuk peningkatan peran pendakwah perempuan tersebut adalah dengan mendirikan majelis ta'lim, sebagai salah satu lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dalam memperkuat wacana dan pengamalan ajaran Islam yang perlu menyesuaikan dan mengikuti perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan melakukan proses pemberdayaan personal, kelembagaan dan pranata sosialnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, pada penelitian ini akan dijelaskan tentang pemberdayaan majelis ta'lim perempuan oleh para pendakwah perempuan dengan alasan:²³ Pertama, majelis ta'lim perempuan lebih eksis dibandingkan dengan majelis ta'lim laki-laki atau gabungan antara laki-laki dengan perempuan. Kedua, majelis ta'lim perempuan masih memiliki potensi luar biasa kurang mendapatkan sentuhan dari sisi manajemen dakwah yang modern sehingga aktivitasnya terkesan begitu monoton dan menjenuhkan. Ketiga, sumbangsih kaum perempuan dalam peran sosial politik di masyarakat kurang terorganisir dengan baik sehingga masalah-masalah sosial yang menimpa perempuan kerap kali terjadi di masyarakat, seperti kekerasan di rumah tangga, pelecehan seksual, penyalahgunaan tenaga kerja perempuan, dan sebagainya.

Dalam kajian teori feminis pada penelitian ini, dimunculkan secara khusus untuk menyoroti kedudukan peran pendakwah perempuan. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat.²⁴

Namun setelah sekitar 25 (dua puluh lima) tahun terbungkam, mereka berani berteriak lantang dengan melakukan perubahan sebagai upaya peningkatan peran mereka dalam dakwah, yaitu dengan dibentuknya sebuah aktivitas jamaah khataman al-Qur'an pada siang hari yang diikuti oleh Ibu-Ibu jamaah yang dipimpin oleh seorang ustadzah, arisan Qur'an yang dipegang oleh perempuan serta peduli kasih yang merupakan bentuk penyuaan mereka akan kepedulian di masyarakat juga ruang lingkungannya yang menyebar baik di dalam maupun di luar desa Sananwetan.

Gerakan-gerakan ini adalah itikad baik dari para pendakwah perempuan di desa Sananwetan, dan semestinya mendapat dukungan bukan saja dari kaum perempuan tetapi juga seharusnya dari kaum laki-laki, tetapi mengapa kemudian banyak kritik diajukan kepada mereka? Memang memperjuangkan kesamaan hak dalam memperoleh pekerjaan, gaji yang layak, bersosialisasi di masyarakat dan dakwah, perumahan maupun pendidikan harus diperjuangkan, dan bahkan pemberian hak-suara kepada kaum perempuan harus diperjuangkan, namun tetap saja kaum perempuan juga harus sadar bahwa secara kodrati mereka lebih unggul dalam kehidupan sebagai pemelihara keluarga, itulah sebabnya adalah salah kaprah kalau kemudian hanya karena kaum perempuan mau bekerja lalu kaum laki-laki harus tinggal di rumah memelihara anak-anak dan memasak.²⁵

V. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa perjuangan pendakwah perempuan untuk mendapatkan haknya dalam dakwah agar seimbang dengan para pendakwah

²³ Salamah, *Wawancara*, Blitar, 12 Januari 2012

²⁴ BP4 (Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian). *Membina Keluarga Bahagian Sejahtera*. (Yogyakarta: BP4, 1991), 13

²⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 39

laki-laki di masyarakat desa Sananwetan, tampaknya pada awalnya kurang dapat diterima oleh masyarakat desa Sananwetan itu sendiri. Emansipasi pendakwah perempuan yang dikembangkan oleh Ibu Salamah dalam kegiatan khataman al-Qur'an dan peduli kasihnya serta Ibu Utami dalam kegiatan arisan qurbannya, menempatkan pendakwah perempuan dan para perempuan lainnya menjadi selaras di masyarakat dan menjadikan mereka sebagai pendamping ataupun mitra bagi pendakwah laki-laki dan kaum laki-laki lainnya. Sehingga, dalam kehidupan bermasyarakat berikutnya, di desa Sananwetan telah terdapat pembagian kerja dan juga wilayah dakwah yang jelas diantara pendakwah laki-laki dan perempuan. Hal ini merupakan langkah awal bagi terciptanya suasana yang harmonis dalam rumah tangga dan juga di masyarakat.

Dalam kehidupan di rumah tangga dan bermasyarakat, terdapat kegiatan-kegiatan tertentu yang menjadi tanggung jawab seorang lelaki, ataupun menjadi beban seorang perempuan dan juga kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Aktivitas dakwah merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan secara bersamaan, artinya baik perempuan ataupun laki-laki memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan dakwah. Meskipun dalam stratafikasi tanggung jawab itu berbeda, yaitu para pendakwah laki-laki memang memiliki beban yang lebih berat daripada pendakwah perempuan, namun peran pendakwah perempuan ikut menentukan keberhasilan misi dakwah. Peran pendakwah perempuan sebagai istri adalah membimbing rumah tangganya serta memberikan motivasi kepada para suaminya untuk ikut berjuang dalam menegakkan dakwah Islam. Selain itu perannya sebagai Ibu, yang tak dapat tergantikan adalah menanamkan nilai-nilai aqiqah dan ibadah kepada anak-anaknya. Hal ini merupakan wujud nyata keterlibatan mereka dalam proses dakwah.

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan dakwah di desa Sananwetan, pendakwah perempuan telah berpartisipasi aktif dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat dari berbagai aktivitas yang telah dilaksanakan. Seperti kegiatan khataman al-Qur'an bagi jamaah perempuan, arisan qurban bagi seluruh masyarakat serta peduli kasih yang dilaksanakan oleh ibu-ibu jamaah yasin tahlil bagi pemberdayaan masyarakat desa. Sejauh ini, aktivitas-aktivitas yang telah terlaksana tersebut tidak mengganggu peran mereka sebagai istri dan ibu. Suami mereka pun telah memberikan izin, dan bahkan mereka memberikan dukungan penuh dengan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendakwah, peran utamanya sebagai seorang ibu sebaiknya menjadi hal yang utama untuk dilaksanakan. Meskipun secara tidak sadar telah terjadi suatu pergeseran nilai dalam diri perempuan tersebut yaitu peran ganda seorang perempuan. Sehingga untuk menghadapi itu semua, sebaiknya seorang perempuan memiliki sikap moral dan religious yang kuat. Sebab dengan kedua sikap tersebut, akan mampu dipergunakan untuk mempertebal kepribadian, dan juga seorang perempuan bisa menempatkan dirinya sebagai seorang pendakwah dan sebagai seorang ibu rumah tangga yang ideal. Selain itu upaya-upaya peningkatan peran pendakwah perempuan menuju nilai-nilai positif itu haruslah di mulai dari diri sendiri dengan menampilkan sikap agung yang penuh dengan nilai-nilai tertinggi sebagaimana yang di ajarkan oleh Islam, seperti menutup aurat, bersikap lemah lembut, lapang dada, sopan santun, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Peneliti melihat bahwa walaupun ada kecenderungan memposisikan pendakwah perempuan sebagai kaum kelas dua dalam masyarakat Islam, sebagaimana terjadi di desa Sananwetan kota Blitar, bukan disebabkan oleh faktor agama, budaya ataupun kurangnya dukungan dari sang suami tapi lebih karena faktor keragu-raguan, kurang kepercayaan diri dan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada pendakwah perempuan untuk berkarya dalam dakwah

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Pandji. 1992. *Psikologi Kerja*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Banna (al), Hasan. 1987. *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*, Terjm. Su'adi Sa'ad et.al, Jakarta: Media Dakwah.

- Bogdan, Robert dan Steven J. Tailor, 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Sosial Sciens*, New York, John Wiley & Sons.
- BP4 (Badan Penasehat Perkawinan, Perselisihan dan Perceraian). 1991. *Membina Keluarga Bahagian Sejahtera*. Yogyakarta: BP4
- Griffin, EM, 2003. *A First Look At Communication Theory. Fifth Edition*. New York, McGraw-Hill Companies, Inc. America.
- Hasan, Juhari. "Dakwah Tektual dan Kontekstual", 2006 dalam *Dakwah Tektual & Kontekstual, Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, ed M. Jakfar Puteh, Saifullah, Yogyakarta: AK Group.
- Lindlof, Thomas. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*, Thousand Oaks, London: Sage Publication.
- Littlejohn, Stephen W. Karen A. Foss, 2009. *Theoris of Human Communication, 9th ed, (Teori Komunikasi Edisi 9)*, Penerjemah Muhammad Yusuf Hamdan, Jakarta: Salemba Humanika.
- Megawangi, R, 1999. *Membiarkan Berbeda? : Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung, Mizan.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Mufidah Ch. 2008. *Psikologi Keluarga*, Malang: UIN Malang Press.
- Muhtadi, 2003. Asep Saeful. Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Muis, Andi Abdul. 2001. *Komunikasi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Lily Zakiyah. (Ed), 1999. *Memposisikan Kodrat*, Bandung: Mizan.
- Nazaruddin 1974. "*Publistik dan Dakwah*" Jakarta: Erlangga.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods 3rd ed*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Punch, Keith. 1998. *Introduction to Social Research: Quantitative & Qualitative Approaches*, London: Sage Publications.
- Puteh, M. Jakfar. Saifullah, 2006. *Dakwah Tektual & Kontekstual (Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat)*, Yogyakarta: AK Group.
- Qahthani (al), Said Bin Ali. 1994. *Dakwah Islam Da 'wah Bijak*; Jakarta: Gema Insani Press.
- .Siahaan, M Hotman. 2006. "Metode Sosimetri". Dalam. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*, (ed), Bagong Suyanto dan Sutinah, Jakarta: Kencana.
- Subandi, Ahmad. Syukriadi Sambas, 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Tim Penulis, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka
- Umar, N, 1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- West, Richard dan Lynn.H. Turner, 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application, (Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi)*, edisi 3, Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer, Jakarta: Salemba Humanika.
- Zaini, M. Amin. 2006 "Dakwah dan Perubahan Sosial", dalam *Dakwah Tektual & Kontekstual, Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, ed M. Jakfar Puteh, Saifullah, Yogyakarta: AK Group

Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Multikultural dalam Pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram

Sukarta

*Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia
nggihsilak@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2017
Direvisi Januari 2018
Disetujui Februari 2018

ABSTRAKSI

Abstrak: Latar belakang dan perbedaan suku, budaya, ormas, paham keagamaan serta agama yang berbeda berpotensi menimbulkan konflik jika tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu dengan yang lainnya apalagi tingkat heterogenitas dan pluralitas budaya yang sangat kompleks di Indonesia. Untuk itu penting sekali internalisasi nilai-nilai Dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam sebagai langkah preventif. Fokus penelitian ini adalah untuk membahas Internalisasi Nilai-nilai Dakwah Multikultural dalam Pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram. Dengan fokus penelitian mencakup: (1) Nilai-nilai Dakwah multikultural apa saja yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram (2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif atau dengan melakukan pendekatan deskriptif analitik, pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisa meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti, persistent observation (ketekunan Pengamatan) dan triangulasi. Sumber informan peneliti adalah dosen Al-Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, dekan FKIP UMM, ketua lembaga pengkajian dan pengamalan Islam (LP2I) UMM, mahasiswa. Hasil dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Al-Islam adalah nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai ilahiyah ditekankan kepada mahasiswa yang multikultural homogen atau seagama namun berbeda ormas, suku dan budaya adapun nilai insaniyah ditekankan kepada multikultural beda agama. (2) Proses internalisasi nilai-nilai Dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di UMM terwujud dalam bentuk beberapa kegiatan keislaman baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti: pembelajaran Al-Islam di dalam kelas, shalat dzuhur berjamaah di masjid kampus dan dilanjutkan dengan siraman rohani atau kultum, sertifikasi baca Al-Quran, Tausiyah berupa Imtaq setiap sabtu pagi, shalat jumat di masjid. Proses tersebut dilakukan dalam beberapa strategi yaitu melakukan perencanaan program kegiatan, melakukan kerjasama dengan organisasai kemahasiswaan seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, memberikan teladan kepada mahasiswa, melakukan pendekatan kepada mahasiswa, dan strategi memanfaatkan kebijakan pimpinan. Hasilnya adalah mahasiswa bisa saling bertoleransi dalam perbedaan dan terwujud suasana yang kondusif dan aman.

Abstract : Background and differences of ethnicity, culture, mass organizations, different religions and religious ideals have potentials to cause conflict if it does not create mutual understanding and respect for each other, especially the level of heterogeneity and cultural plurality that is very complex in Indonesia. Therefore, it is pretty important to internalize the values of multicultural da'wah in Al-Islam learning as a preventive measure. The focus of this research is to discuss the Internalization of Multicultural Da'wah Values in Al-Islam Learning at Muhammadiyah University of Mataram. With the focus of research include: (1) What multicultural values of da'wah are internalized in Al-Islam learning at Muhammadiyah University of Mataram (2) How is the process of internalizing the values of multicultural da'wah in Al-Islam learning at Muhammadiyah University of Mataram.

Kata Kunci:

Internalisasi,
Nilai-nilai Pendidikan,
Pendidikan Multikultural
Al-Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram

Keywords:

Internalization,
Educations Values,
Multicultural Education,
Al-Islam Study,
Muhammadiyah Mataram University

The approach used by this research is qualitative approach and the type of research used is descriptive or by analytical descriptive approach, data collection is done by interview technique, observation and documentation. Analysis techniques include data reduction, data display and data verification, checking the validity of the findings carried out by extending the participation of research, persistent observation and triangulation. Sources of research informant is lecturer of Al-Islam Muhammadiyah University of Mataram, Dean of FKIP UMM, Head of Islamic study and practice (LP2I) UMM, students. The results of this study are: (1) the values internalized in Al-Islam learning are Illahiyah values and Insaniyah values. Illahiyah value is emphasized to students who are multicultural homogeneous or religious but in different mass organizations, tribes and cultures while the value of insaniyah is emphasized to multicultural religions. (2) The process of internalization of multicultural da'wah values in the learning of Al-Islam in UMM is manifested in the form of some Islamic activities both in class and outside the class such as: Al-Islam learning in the classroom, dzuhur praying in the campus Mosque and continued with splash of spiritual or seven minutes speech (kultum), certification of reading Al-Quran, Tausiyah in the form of Imtaq every Saturday morning, prayer Friday at the Mosque. The process is carried out in several strategies, ie planning activities program, collaborating with student organizations such as Muhammadiyah Student Association, providing examples to students, approaching students, and strategies to utilize leadership policies. The result is that students can tolerate each other in a different way and create a conducive and safe environment.

I. Pendahuluan

Pendidikan dan dakwah merupakan kunci kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa dikatakan maju jika memiliki sumber daya manusia yang handal dan bermutu, semua ini tentu diperoleh melalui pendidikan dan dakwah yang berkualitas. Pendidikan dan dakwah merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kebaikan umat manusia. Dalam pandangan ajaran Islam, "segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertip, dan teratur. Proses harus diikuti dengan baik dan semua tidak boleh dilakukan secara asal-asalan."¹

Universitas Muhammadiyah Mataram memiliki mahasiswa dan civitas akademika dengan heterogenitas suku, etnis, dan berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda seperti civitas akademika dan mahasiswa yang berasal dari Bima, Dompu, Sumbawa, Flores dan Lombok. Keragaman suku tersebut setelah diinternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran Al-Islam untuk bisa saling menghargai dan menghormati maka semua aman dan damai di Universitas Muhammadiyah Mataram.

¹ Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen syari'at dalam peraktek* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 1.

Fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti bagaimana pendidikan di Universitas Muhammadiyah Mataram mampu menjembatani melalui tekstual mata kuliah al-Islam dengan realitas mahasiswa yang berasal dari budaya dan suku yang beragam. Sebuah fakta multikultural di Universitas Muhammadiyah Mataram akan memberikan sebuah telaah; pertama, tentang konsep pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram akan berlainan dengan konsep pembelajaran di perguruan tinggi lain yang tidak memiliki latar belakang Multikultural. Kedua adalah kemampuan UMM membuat suasana kondusif dan damai meskipun latar belakang mahasiswanya berbeda suku ada yang berasal dari bima, dompu, flores, Lombok dll. Namun tetap aman dan damai.

Realita dan fakta yang menarik di Universitas Muhammadiyah Mataram adalah civitas akademika dan mahasiswanya yang multikultural yang terdiri dari etnis sasak, etnis samawa, etnis mbojo dan etnis jawa. Selain itu, dalam satu kelas terdapat mahasiswa yang berasal dari NTT, Sumbawa, Flores, Bima, Dompu dan Jawa dan juga terdapat mahasiswa yang beragama Islam, kresten, hindu. Sebagai contoh dalam satu kelas di prodi geografi FKIP UMM mahasiswa keseluruhan berjumlah 40 orang, 1 orang beragama kresten yaitu Simon Litinau NIM.11214A0067, 1 orang beragama hindu yaitu Sabina Vebronia Dhiu NIM.11214A0135, dari 40 mahasiswa dalam satu kelas yang berbeda agama hanyalah 2 orang mahasiswa sedangkan sisanya yang berjumlah 38 semuanya beragama islam namun berasal dari paham dan latar belakang yang berbeda-beda dan yang menarik dalam observasi peneliti adalah meskipun terdapat mahasiswa yang beragama hindu dan kresten semuanya tetap mengikuti mata kuliah al-Islam. dari hasil observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas dalam satu kelas adalah multikultural homogen berbeda latar belakang namun tetap seagama yaitu agama islam sedangkan multikultural heterogen berbeda agama jumlahnya sedikit atau minoritas namun dalam pengamatan peneliti tetap aman dan kondusif dalam proses belajar mengajar mata kuliah Al-Islam di dalam kelas.²

Keberagaman latar belakang budaya dan suku di Universitas Muhammadiyah Mataram berpotensi mempengaruhi karakter dalam pembelajaran sebagai contoh dalam pembahasan materi munakahat, suku sasak melakukan perkawinan dengan cara merarik maling yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sedangkan suku Mbojo perkawinan dengan cara khitbah atau dipinang adapun tradisi di Flores mengadakan acara yasinan dan tahlilan dalam acara pernikahan sedangkan dalam pedoman al-Islam menilai prosesi merarik maling kemudian menikah dengan mengadakan yasinan dan tahlilan tersebut tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun perbedaan tersebut ditanggapi oleh mahasiswa dengan aman dan tidak menimbulkan konflik serta terjalin hubungan yang harmonis, saling menghargai dan memahami serta memaklumi latar belakang yang berbeda padahal pada umumnya perbedaan budaya dan paham keagamaan sering menimbulkan konflik. Oleh sebab itu dan berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti terinspirasi dan termotivasi untuk melakukan penelitian tentang: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Urgensi dari Penelitian ini adalah menjadi bagian dari khazanah pemikiran pendidikan dalam perspektif Pendidikan Multikultural pada pendidikan Islam. Sehingga temuan dari penelitian ini nantinya akan dapat melengkapi teori-teori pengembangan pendidikan berbasis Multikultural. Selain itu, pentingnya pendidikan berbasis Multikultural akan dapat dijadikan pijakan dan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam mengambil kebijakan tentang pengembangan lembaga pendidikan berbasis Multikultural dalam menghadapi heterogenitas budaya, tradisi, etnis, ormas dan agama yang sebelumnya berwawasan sempit menjadi luas

Identifikasi dan Batasan Masalah dari Penelitian ini adalah Penulis menyadari akan luasnya lingkup penelitian, sehingga dibatasi dalam lingkup (a) Perbedaan suku, budaya, dan agama

² Hasil Observasi dan Pengisian Angket dengan Mahasiswa Aktip, Mata Kuliah Al-Islam, di Universitas Muhammadiyah Mataram pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Prodi Pendidikan Geografi, Tanggal 10 Juni 2014.

mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram merupakan fenomena dalam proses pembelajaran khususnya mata kuliah Al-Islam (b) Perbedaan suku, budaya, dan agama mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram terjalin dengan aman dan damai (c) Nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram (d) Proses internalisasi nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini meliputi : (a) Nilai-nilai dakwah multikultural yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram? (b) Proses internalisasi nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram?

Sedangkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (a) Apakah Nilai-nilai dakwah multikultural yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram? (b) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram?

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah (a) Mengetahui nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram (b) Mengungkap proses internalisasi nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram

II. Kajian Teoritik

A. Tinjauan Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Multikultural

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran 'isasi' mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya³

Jadi teknik pembinaan agama Islam yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama Islam) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).⁴

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi:⁵

a). Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh

b). Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.

c). Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

³ DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

⁴ Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

⁵ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Multikultural

Mundzier Suparta⁶ dalam bukunya *Islamic Multicultural Education*, mencatat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural, diantaranya adalah; (a) Pendidikan Multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa. (b) Pendidikan Multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. (c) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. (d) Pendidikan Multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan intruksi yang menindas dan hubungan antar personal di dalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

C. Tinjauan tentang Pembelajaran Al-Islam

Istilah pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷

Yang dimaksud Al-Islam dalam konteks penelitian ini adalah mata kuliah Al-Islam yang diajarkan di Universitas Muhammadiyah Mataram yang mencakup Al-Islam; 1) yaitu pembahasan tentang akidah yang diajarkan pada semester pertama, Al-Islam. 2) yaitu pembahasan tentang ibadah yang diajarkan pada semester kedua dan Al-Islam 3) yaitu materi Akhlaq yang diajarkan pada semester ketiga.⁸

III. Pembahasan

A. Nilai-Nilai Dakwah Multikultural Yang Diinternalisasikan Dalam Pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram

Berdasarkan temuan peneliti saat dilapangan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Al-Islam adalah menanamkan nilai ilāhiyah dan nilai Insāniah yang ditanamkan pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Mataram. Peneliti temukan melalui observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap kompeten dalam memamparkan tentang kondisi mahasiswa yang mengarah pada pembentukan religius culture.

Sebagaiman hasil wawancara diatas bahwa salah satu nilai pendidikan multikultural yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram adalah nilai ilahiyah. Internalisasi nilai-nilai Ilāhiyah yang tertanam dalam jiwa mahasiswa akan membuat mahasiswa selalu merasa bahwa Allah melihat dan mengawasi semua perbuatan dan tingkah lakunya, sehingga dengan terbiasanya dengan sikap tersebut secara bertahap mereka menjadi terbiasa, dan akibat terbiasa tersebut akan menjadi karakter dan menjadi seorang muslim yang memiliki akidah yang kuat.

⁶Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), 34-37.

⁷Tim Penyusun UURI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), 74

⁸Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, *Pedoman Buku Ajar Al-Islam*(Mataram: LP2I, 2013), 9.

B. Nilai Ilāhiyah

Temuan peneliti mengenai nilai ilāhiyah yang ditanamkan di Universitas Muhammadiyah Mataram adalah sebagai berikut: a). bahwa ada kewajiban bagi mahasiswa sejak menjadi mahasiswa baru untuk mengikuti rangkaian-rangkaian kegiatan internalisasi nilai ilāhiyah baik secara formal maupun nonformal. b). penanaman nilai Ilāhiyah benar-benar dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Mataram. c). nilai yang diutamakan untuk diinternalisasikan kepada mahasiswa yang multikultural homogen atau berbeda ormas dan paham keagamaan namun seagama yaitu agama Islam adalah nilai Ilāhiyah atau nilai Akidah yang tertuang padamata kuliah Al-Islam 1 semester pertama d). penanaman nilai Ilāhiyah dilakukan melalui kegiatan formal dengan belajar Al-Islam 1 di dalam kelas dan nonformal berupa kegiatan-kegiatan keislaman di luar kelas seperti mengikuti kegiatan IMTAQ dan Kultum. e). Nilai Ilāhiyah yang ditanamkan di Universitas Muhammadiyah Mataram adalah nilai Keimanan, Ketakwaan, Islam, Ikhsan, Ikhlas, Syukur, Tawakal, dan Sabar.

C. Nilai Insāniyah

Diantara nilai dalam pendidikan multikultural yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram adalah nilai Insāniyah, Nilai-nilai Insāniyah merupakan nilai kemanusiaan atau moralitas dan Akhlaq antara sesama manusia, hal tersebut sangat penting untuk diinternalisasikan dalam dunia pendidikan, karena dengan nilai Insāniyah ini diharapkan mampu menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati serta toleran meskipun berbeda paham dan berbeda agama antara mahasiswa. Nilai karakter religius berupa nilai Insāniyah tersebut diharapkan dapat menjadi *agen of change* ditengah kemerosotan moral dan spiritual manusia saat ini, karakter religius berupa nilai Insāniyah diharapkan dapat menjadi benteng mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram dari arus globalisasi yang melanda dunia dan Indonesia saat ini.

Temuan peneliti mengenai nilai Insāniyah ini adalah: a). manusia adalah makhluk sosial, b). internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran Al-Islam yaitu nilai Insāniyah yang dilakukan melalui pelajaran Al-Islam 3 tentang Akhlaq di dalam kelas dan kegiatan-kegiatan Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LP2I) di luar kelas, c). penanaman nilai Insāniyah melalui jalur formal yaitu mahasiswa wajib mengikuti mata kuliah Al-Islam 3 di dalam kelas dan nonformal yaitu kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti mendaki gunung bersama mahasiswa yang berbeda agama untuk membangun kebersamaan serta penggalangan dana untuk korban bencana alam oleh mahasiswa yang berbeda agama, d). Dosen Al-Islam bersama Lembaga pengkajian dan pengamalan Islam tidak hanya fokus pada masalah peribadatan saja tetapi juga pada masalah sosial, e). nilai Insāniyah yang ditamkan adalah silaturahmi, kebersamaan, berbaik sangka kepada sesama manusia, sikap rendah hati, tepat janji, sikap lapang dada dan toleran, sikap tolong-menolong kepada sesama manusia serta saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan meskipun berbeda agama.

D. Proses Internalisasi Nilai-nilai Dakwah Multikultural dalam Pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram

Dari hasil penemuan peneliti bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram diwujudkan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar mata kuliah Al-Islam di dalam kelas, namun mata kuliah Al-Islam hanya satu kali dalam seminggu sehingga proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Al-Islam justru peneliti temukan dalam bentuk banyak kegiatan-kegiatan internalisasi nilai di luar kelas yang lebih sering dan rutin diikuti oleh mahasiswa seperti mengikuti kultum setiap hari selesai shalat dzuhur berjamaah di masjid kampus Universitas Muhammadiyah Mataram dan banyak lagi kegiatan lainnya di luar kelas untuk

menginternalisasikan nilai-nilai ilāhiyah dan nilai Insāniyah atau nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram.⁹

IV. Kesimpulan

Nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam yang diinternalisasikan di Universitas Muhammadiyah Mataram adalah nilai Ilāhiyah dan nilai Insāniyah, nilai-nilai tersebut terwujud dan terbentuk dalam diri mahasiswa setelah melalui banyak tahap dan proses, melalui kegiatan pembelajaran Al-Islam di dalam kelas maupun di luar kelas serta melalui berbagai strategi, internalisasi tersebut diupayakan oleh dosen-dosen Al-Islam bersama Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LP2I) Universitas Muhammadiyah Mataram.

Berdasarkan temuan dari lapangan yang paling menonjol dari nilai-nilai dakwah multikultural yang di internalisasikan dalam pembelajaran Al-Islam di dalam kelas maupun di luar kelas adalah nilai Ilāhiyah dan nilai Insāniyah, nilai Ilāhiyah ini terangkum dalam materi silabus pembelajaran Al-Islam 1 di dalam kelas dan kegiatan-kegiatan keislaman diluar kelas yang mencakup nilai iman, islam, takwa, ihsan, syukur, tawakal, dan sabar yang diinternalisasikan melalui pembelajaran di kelas dan kegiatan siraman rohani di luar kelas seperti dalam khotbah jumat, IMTAQ sabtu pagi, kultum setiap ba'da dzuhur.

Nilai Ilāhiyah tersebut ditekankan kepada mahasiswa yang multikultur homogen yaitu berbeda suku, budaya dan ormas namun semuanya beragama Islam, multikultural homogen inilah yang mayoritas dan mendominasi di Universitas Muhammadiyah Mataram dan mencapai 90% dari jumlah mahasiswa, adapun bagi mahasiswa yang berbeda agama atau multikultural heterogen hanya berjumlah 10% dari jumlah mahasiswa dan ditekankan kepada mereka adalah nilai Insāniyah.

Nilai Insāniyah yang di internalisasikan mencakup nilai-nilai kemanusiaan, nilai kebersamaan, Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih pada sesama manusia, semangat persaudaraan, berbaik sangka, menolong sesama manusia seperti penyaluran daging hewan kurban kepada mahasiswa non-muslim, penggalangan dana bersama untuk korban bencana, Internalisasi nilai Ilāhiyah dan nilai Insāniyah ditanamkan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LP2I) Universitas Muhammadiyah Mataram bersama para dosen Al-Islam melalui pembelajaran Al-Islam di dalam kelas, kegiatan-kegiatan internalisasi nilai di luar kelas, melalui banyak tahapan dan strategi serta dukungan dari berbagai pihak dan unsur pimpinan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Proses internalisasi nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram terlaksana melalui beberapa tahapan-tahapan internalisasi yang ditanamkan oleh dosen-dosen Al-Islam beserta Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LP2I), berdasarkan temuan peneliti dilapangan adalah: a) Tahap Pemahaman yaitu memberi pengetahuan informasi yang sebenar-benarnya mengenai nilai-nilai dakwah multikultural melalui pembelajaran Al-Islam baik formal di dalam kelas maupun kegiatan lainnya di luar kelas sehingga mahasiswa dapat memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai meskipun berasal dari latar belakang suku, budaya dan paham yang berbeda. (b) Tahap Peneladanan yaitu mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata (c) Tahap Pembiasaan yaitu menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa

Proses internalisasi nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram di wujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran mata kuliah Al-Islam di dalam kelas maupun kegiatan internalisasi nilai di luar kelas, bentuk kegiatan-

⁹Observasi kegiatan Kultum dan shalat dzuhur berjamaah, di masjid Ulul Albab, Universitas Muhammadiyah Mataram, pada tanggal 10 September 2014.

kegiatan internalisasi tersebut adalah: a) Pembelajaran Al-Islam di dalam kelas; b) Sholat dzuhur berjamaah di masjid kampus Universitas Muhammadiyah; Mataram dan dilanjutkan dengan KULTUM atau siramah rohani singkat; c) Serifikasi baca Al-Qur'an dengan metode Tsabita; d) Tausyiah atau siraman rohani berupa kegiatan IMTAQ rutin setiap sabtu pagi; e) Pelaksanaan Shalat Jum'at di masjid kampus Universitas Muhammadiyah Mataram.

Proses internalisasi nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi yang dilakukan dosen-dosen Al-Islam bersama Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LP2I) Universitas Muhammadiyah Mataram, berdasarkan temuan peneliti dilapangan adalah: a) Melakukan perencanaan program; b) Melakukan pendekatan pada mahasiswa; c) Memberikan Teladan; d) Melalui Kebijakan Pimpinan Universitas; e) Kerjasama dengan organisasi kemahasiswaan seperti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Hasil dari internalisasi nilai-nilai dakwah multikultural dalam pembelajaran Al-Islam melalui Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LP2I) di Universitas Muhammadiyah Mataram adalah mahasiswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, dengan internalisasi tersebut mahasiswa memiliki karakter religious culture, hal ini terlihat dari kegiatan sehari-hari seperti pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di masjid kampus Universitas Muhammadiyah Mataram, mahasiswa memiliki moralitas yang baik seperti sopan santun, saling menghormati, dan toleransi dalam perbedaan meskipun berbeda ormas dan agama namun suasana tetap damai dan rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrofiq, Dawam. 2003. *Jurnal Ilmiah*: "EMOH" Sekolah: Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" menuju Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara).
- Asmani, Amal Ma'mur. 2011, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta : Diva Press, cetakan II
- Azanuddin, 2010. *Tesis*: Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dalam Mengembangkan Budaya Toleransi Beragama di SMAN 1 Amlapura, Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Prodi Manajemen Pendidikan Islam.
- Bungin, Burhan 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chaplin, 1993. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- DEPDIKBUD, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka.
- Drikarya, 1980. *Tentang Pendidikan* Jakarta: Kanisius,
- H.A.R.Tilaar, 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Indonesia*, Bandung: Rosdakarya
- Hafiduin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen syari'at dalam peraktek* Jakarta: Gema Insani
- Hakiemah, Ainun, 2007. *Tesis*: Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. Iqbal 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghlmia Indonesia).
- Idris, Zahara, 1987. *Dasar-Dasar Kependidikan* Padang: Angkasa Raya

- Istighfaroh, 2012. *Jurnal Pendidikan* : Journal of Educational Social Studies jurnal, Konsep Multikultural dalam Kehidupan di Pondok Pesantren Al-Asror, Semarang: Universitas Negeri Semarang, Jurnal edisi 1 (2).
- Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, 2013. *Pedoman Buku Ajar Al-Islam*, Mataram: LP2I,
- Margono, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Maslikhah, 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*, Surabaya: JP Books.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mundzier Suparta, 2008. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Jakarta: Al Ghazali Center.
- Nabawi, Hadari 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta: Gajah Mada Press,
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam, 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus,.
- Nasution, 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Taristo
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekata Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun UURI.2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara.
- Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*(<http://tobroni.staff.umm.ac.id>. diakses 26 September 2014).
- Yaqin, M. Ainul, 2005 *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.

Manajemen Privasi Jemaat Ahmadiyah di Kota Semarang

Muhammad Syaoki

*Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia
okiepluralist@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2017
Direvisi Januari 2018
Disetujui Februari 2018

ABSTRAKSI

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku komunikasi Jemaat Ahmadiyah dalam posisi mereka sebagai kelompok yang dilarang menyebarkan ajarannya. Dengan menggunakan teori manajemen privasi komunikasi yang diperkenalkan oleh Sandra Petronio, penelitian ini berusaha menjelaskan proses dialektis yang dilakukan oleh jemaat Ahmadiyah di kota Semarang ketika berinteraksi dengan banyak orang dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jemaat Ahmadiyah melakukan pembukaan informasi privat dengan komunikasi langsung dan tidak langsung. Jemaat Ahmadiyah melakukan pembukaan informasi privat bertujuan untuk mengklarifikasi kesalahpahaman *ghair* tentang Ahmadiyah. Jemaat Ahmadiyah kota Semarang cenderung menutup informasi privat mereka kepada keluarga dan teman ketika mereka baru berbai'at. Mereka juga menutup informasi privat kepada orang-orang Muhammadiyah, serta kepada kelompok-kelompok Islam garis keras, seperti FPI, LDII, termasuk juga kader PKS. Tetapi mereka membuka informasi mengenai Ahmadiyah kepada orang-orang dari kalangan NU, dan aparat pemerintah.

Kata Kunci:
Ahmadiyah,
Manajemen Privasi Komunikasi,
Pembukaan,
Penutupan

Keywords:
Ahmadiya,
Communication Privacy Management ,
Opening,
Closure.

Abstract : This research aims to describe the behavior of Ahmadiyyah community in their position as a group that is prohibited from spreading its teachings. Using the communication privacy management theory introduced by Sandra Petronio, this research attempts to explain the dialectical process undertaken by the Ahmadiyah community in the Semarang city while interacting with many people in everyday life. The results of this study indicate that the Ahmadiyyah community conducts the opening of private information with direct and indirect communication. The Ahmadiyah community conducted the opening of private information aimed to clarify misunderstanding about “*ghair*” of Ahmadiyah. The Ahmadiyah community of Semarang tends to hide their private information from family and friends when they are newly banned. They also hide private informations to Muhammadiyah people, as well as to hard-line Islamic groups, such as FPI, LDII, as well as PKS cadres. But they do not hide information about Ahmadiyyah to people from the NU, and the government apparatus.

I. Pendahuluan

Setiap orang memiliki informasi privat dan informasi publik terkait eksistensi dirinya di tengah lingkungannya. Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management*) yang diperkenalkan Sandra Petronio tertarik untuk menjelaskan proses-proses negosiasi orang seputar pembukaan informasi privat.¹ Sistem manajemen privasi yang ditawarkan dalam teori manajemen privasi komunikasi ini menjadi acuan dalam mengkoordinasikan batas-batas privasi tentang apa yang diungkapkan dan apa yang dianggap pribadi oleh seseorang.

¹ Petronio, Sandra, 2002, *Boundries of Privacy: Dialectic of Disclosure*, New York: New York University Press, h, 3.

Dalam manajemen privasi komunikasi, pembukaan pribadi didefinisikan tiga cara; *pertama*, pembukaan pribadi memberikan penekanan lebih pada isi personal. *Kedua* teori ini memberi penekanan lebih pada substansi dari pembukaan, atau pada hal-hal yang dianggap pribadi, manajemen privasi komunikasi mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan. *Ketiga* pembukaan hanyalah berkaitan dengan diri sendiri. Untuk dapat benar-benar memahami dalam dan luasnya sebuah pembukaan, manajemen privasi komunikasi tidak hanya membatasi proses ini kepada diri, tapi memperluasnya hingga mencakup banyak level termasuk pembukaan diri dan kelompok.

Oleh karenanya, teori ini menawarkan sistem manajemen privasi yang mengidentifikasi cara-cara batasan privasi dikoordinasikan antarindividu. Manajemen privasi komunikasi mencapai tujuan dengan mengajukan lima asumsi dasar: Informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan, dialektika manajemen. Setiap asumsi yang disajikan dalam teori ini menjelaskan langkah dan tahapan yang bisa dilakukan seseorang dalam mengatur informasi privat mereka dalam interaksi sosial.

Teori manajemen privasi komunikasi menjadi sebuah penjelasan untuk manajemen informasi yang dimiliki Jemaat Ahmadiyah. Teori ini dibutuhkan untuk menjelaskan berbagai gangguan sehari-hari akibat dari stigma negatif yang dialamatkan kepada Jemaat Ahmadiyah. Teori ini berguna untuk memahami kecenderungan antara pembukaan informasi dan privasi dalam sebuah hubungan hubungan sosial yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah.

Jemaat Ahmadiyah merupakan sebuah gerakan kegamaan yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian sebuah desa kecil di India pada tahun 1835 Masehi. Gerakan ini muncul sebagai respon atas upaya kristenisasi dengan kedok kolonialisasi yang dilakukan oleh Inggris. Kedatangan Ahmadiyah ke Indonesia terbilang cukup lama yakni sejak tahun 1920 bahkan Ahmadiyah dalam sejarahnya pernah turut serta dalam proses memperjuangkan kemerdekaan dari tangan para penjajah.²

Hanya saja pada medio 2002 sampai 2006 Jemaat Ahmadiyah banyak mendapat penentangan dari kelompok Islam mainstream. Persoalan teologis menjadi alasan utama penolakan terhadap Jemaat Ahmadiyah. Jemaat Ahmadiyah yang meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dianggap menyimpang oleh kalangan Islam *mainstream*.³ Karena menurut mereka konsep kenabian sudah berakhir seiring dengan wafatnya nabi Muhammad, oleh karena itu tidak ada lagi nabi setelahnya.

Dalam rangka merespon kondisi ini Majelis Ulama Indonesia (MUI) kemudian mengeluarkan fatwa Nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 tentang larangan menyebarkan faham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta memerintahkan untuk menutup semua tempat kegiatannya. Meskipun secara teologis fatwa ini dinilai dapat membatasi penyimpangan-penyimpangan dalam Islam, namun secara sosial-politik fatwa tersebut dapat menyulut aksi anarkis terhadap Jemaat Ahmadiyah di berbagai daerah.

Faktanya, setelah fatwa tentang larangan menyebarkan faham Ahmadiyah dikeluarkan, maka kemudian muncul aksi pembakaran serta pengusiran Jemaat Ahmadiyah di berbagai tempat. Di Lombok misalnya terjadi pengusiran yang mengakibatkan sekitar 23 kepala keluarga harus rela meninggalkan kampung halaman mereka karena masyarakat setempat yang mayoritas muslim *sunni* menolak kehadiran mereka di kampung tersebut.

² Zulkarnain, Iskandar, 2005, Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, Yogyakarta, LkiS, h.311.

³ Pengertian Islam mainstream (arus utama Islam) di Indonesia mengarah pada kelompok-kelompok Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Islam serta dijadikan referensi dalam berbagai urusan yang berhubungan dengan hukum-hukum dalam kasus umat Islam di Indonesia masa kini. Mainstream atau ortodoksi dalam istilah Martin van Bruinessen diwakili oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), termasuk juga organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada di dalamnya. Lihat Dewi Nurul Maliki, "Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia", dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Volume 14, Nomor 1, Juli 2010 (47-62) Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Dalam catatan Moh. Asyiq Amrullah dkk (2010) akibat tindakan massa pada 4 Februari 2006 itu 23 rumah Jemaat Ahmadiyah dirusak dan dibakar. Kejadian tersebut memaksa mereka meninggalkan tempat tinggalnya yang berada di Dusun Ketapang, Desa Gegelang, Kecamatan Lingsar, mereka sampai saat ini menjadi penghuni tempat pengungsian di Asrama Transito Jalan Pariwisata Mataram hingga kini.⁴

Kasus yang menimpa Jemaat Ahmadiyah di Kuningan, Jawa Barat juga tidak jauh berbeda. Mengutip laporan yang ditulis oleh Rosyidin dan Ali Mursyid di daerah Kuningan Jawa Barat terjadi peristiwa pembakaran *mushalla* at-Taqwa milik Jemaat Ahmadiyah oleh sekelompok warga. Setelah melakukan pembakaran *mushalla*, aksi warga kemudian berlanjut hingga pada penyegelan aset-aset yang dimiliki Jemaat Ahmadiyah. Di samping itu Jemaat Ahmadiyah juga tidak dapat melangsungkan pernikahan, karena Kantor Urusan Agama (KUA) setempat menolak menikahkan selama mereka masih menganut kepercayaan Ahmadiyah.⁵

Persoalan muncul ketika di satu sisi Jemaat Ahmadiyah berharap dapat mengenalkan Ahmadiyah kepada semua orang, namun di sisi lain Ahmadiyah justru dilarang menyebarkan ajarannya dalam segala bentuknya. Kondisi ini membuat Jemaat Ahmadiyah di kota Semarang terlibat dalam pilihan-pilihan yang dilematis. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi yang tepat dalam rangka merespon pilihan-pilihan yang dilematis tersebut.

Penelitian ini tertarik untuk menjelaskan proses-proses manajemen informasi yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah kota Semarang dalam rangka merespon fatwa MUI yang melarang setiap bentuk penyebaran ajaran Ahmadiyah. Peneliti berusaha menjawab pertanyaan terkait kenapa Jemaat Ahmadiyah kota Semarang membuka atau menutup informasi privat mereka, bentuk pengungkapan informasi privat, serta bagaimana cara mereka mengontrol informasi privat.

II. Kajian Pustaka

A. Komunitas Ahmadiyah di Kota Semarang

Jemaat Ahmadiyah kota Semarang beraliran Qadian. Aliran Qadian meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai *mujaddid* sekaligus sebagai seorang Nabi. Doktrin inilah yang membuat Ahmadiyah aliran Qadian khususnya, banyak mendapat penentangan dari kalangan Islam *mainstream* yang notebene meyakini bahwa tidak ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad.

Kedatangan Jemaat Ahmadiyah di Kota Semarang sudah dimulai sekitar tahun 1963, dibawa oleh dua orang mubaligh yang didatangkan oleh PB Jemaat Ahmadiyah Indonesia ke Semarang. Mubaligh tersebut bernama Ahmad Dimiyati dan Suryawarman, mereka merupakan orang asli Semarang yang masuk Ahmadiyah karena ketakjubannya dengan dalil-dalil akan kematian Isa dan atas perilaku para pemeluk Ahmadiyah yang cenderung shalih.⁶

Dalam gerakannya Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai seorang nabi yang diberikan tugas meneruskan perjuangan nabi Muhammad. Doktrin inilah yang banyak ditentang oleh kalangan Islam *mainstream*. Karena bagi mereka doktrin tentang kenabian sudah final dan berakhir pada masa nabi Muhammad.

Imbas dari penolakan ini di berbagai tempat di Indoensia Jemaat Ahmadiyah mengalami tindak kekerasan baik berupa kekerasan fisik berupa pengusiran, pembakaran tempat ibadah maupun kekerasan mental berupa pengucilan dari lingkungan sosial.

⁴ Amrullah, Moh. Asyiq, dkk, 2010, "Dampak Sosial Kekerasan Terhadap Jamaah Ahmadiyah di Lombok dan Upaya Resolusi Konflik", Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.6 (6), 54-67.

⁵ Rosyidin dan Mursyid Ali, 2007, "Diskriminasi Hak Sipil Minoritas: Pelarangan Pencatatan Pernikahan jemaat Ahmadiyah Kuningan" dalam Ahmad Suaedy dkk. Politisasi Agama dan Konflik Komunal: Beberapa Isu Penting di Indonesia, Jakarta: The Wahid Institute, 49-75.

⁶ Wawancara dengan Arif Syafi'i sebagai Ketua Jemaat Ahmadiyah Jawa Tengah, Semarang: 17 Januari dan 3 Maret 2016 jam 18.33 WIB.

Di kota Semarang keberadaan Jemaat Ahmadiyah relatif aman. Meskipun tidak mendapat ancaman berupa kekerasan fisik namun keberadaan mereka belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat. Dalam beberapa kasus mereka kerap dibedakan dengan masyarakat Islam pada umumnya. Perlakuan diskriminatif ini kerap mereka dapatkan di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka maupun di lingkungan kerja.

Perlakuan-perlakuan diskriminatif itu membuat Jemaat Ahmadiyah di kota Semarang melakukan pengelolaan informasi mengenai Ahmadiyah. Informasi itu mereka kelola dalam rangka merespon fatwa yang dilakukan oleh MUI terkait pelarangan penyebaran ajaran Ahmadiyah dalam berbagai bentuknya.

III. Kajian Teoritik

Teori Manajemen Privasi Komunikasi (*Communication Privacy Management*) yang diperkenalkan Sandra Petronio tertarik untuk menjelaskan proses-proses negosiasi orang seputar pembukaan informasi privat. Sistem manajemen privasi yang ditawarkan dalam teori manajemen privasi komunikasi ini menjadi acuan dalam mengkoordinasikan batas-batas privasi tentang apa yang diungkapkan dan apa yang dianggap pribadi oleh seseorang.⁷

Dalam teori manajemen privasi komunikasi, pembukaan pribadi didefinisikan melalui tiga cara; pertama, pembukaan pribadi memberikan penekanan lebih pada isi personal, kedua teori ini memberi penekanan lebih pada substansi dari pembukaan, atau pada hal-hal yang dianggap pribadi, manajemen privasi komunikasi mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan. Kemudian yang ketiga adalah bahwa pembukaan hanyalah berkaitan dengan diri sendiri. Untuk dapat benar-benar memahami dalam dan luasnya sebuah pembukaan, manajemen privasi komunikasi tidak hanya membatasi proses ini kepada diri, tapi memperluasnya hingga mencakup banyak level termasuk pembukaan diri dan kelompok.

Oleh karenanya, teori ini menawarkan sistem manajemen privasi yang mengidentifikasi cara-cara batasan privasi dikoordinasikan antarindividu. Manajemen privasi komunikasi mencapai tujuan dengan mengajukan lima asumsi dasar: Informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan, dialektika manajemen. Setiap asumsi yang disajikan dalam teori ini menjelaskan langkah dan tahapan yang bisa dilakukan seseorang dalam mengatur informasi privat mereka dalam interaksi sosial.

A. Informasi Privat

Asumsi ini merujuk pada cara berpikir mengenai pembukaan atau pengungkapan informasi privat. Banyak peneliti telah mengombinasikan pembukaan diri dengan keintiman seakan keduanya merupakan hal yang ekuivalen walaupun dua hal ini merupakan dua konsep yang berbeda. Petronio berpendapat bahwa “keintiman (*intimacy*) adalah perasaan atau keadaan mengetahui seseorang dengan cara mendalam dalam ciri-ciri fisik, psikologi, emosional, dan perilaku karena orang ini penting dalam kehidupan seseorang. Pembukaan pribadi, sebaliknya, tertarik dengan proses bercerita dan merefleksikan isi dari informasi yang privat mengenai orang lain dan kita”.⁸

West dan Turner mengatakan bahwa “apa yang membuat suatu hal privat adalah sebagian besar karena pentingnya hal tersebut bagi konsepsi kita akan diri kita sendiri dan bagi hubungan kita dengan orang lain”. Orang mendefinisikan informasi privat sebagai informasi tentang hal-hal yang sangat berarti bagi mereka. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan informasi privat yaitu segala informasi tentang diri mereka yang jika diungkapkan ke publik atau orang di luar

⁷ Petronio, *Boundries*, h. 3.

⁸ West, Richard and Lynn H.G. Turner, 2010, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, New York: McGraw Hill, h.225.

kelompok mereka maka akan mengundang reaksi dalam bentuk diskriminasi atau perlakuan-perlakuan buruk lainnya.⁹

B. Batasan Privat

Manajemen privasi komunikasi bergantung terhadap metafora batasan dalam menjelaskan bahwa ada garis antara bersifat publik serta bersikap privat. Pada satu sisi batasan ini, seseorang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri. Pada sisi yang lain, seseorang membuka informasi privat kepada orang lain dalam relasi sosial dengan mereka. Ketika informasi privat dibagikan batasan di sekitarnya disebut batasan kolektif (*collective boundary*), sebab informasi tersebut menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi privat disimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka, maka batasannya disebut batasan personal (*personal boundary*).¹⁰

Menurut Petronio, individu-individu yang terlibat dalam hubungan terus mengatur batasan-batasan antara apa yang umum dan pribadi, antara perasaan-perasaan yang ingin mereka bagi. Kadang-kadang batasannya dapat ditembus, yang berarti bahwa informasi tertentu dapat diungkapkan; namun di saat yang lain, batasan tersebut tidak dapat ditembus yang berarti informasi tidak pernah dibagi. Mempertahankan batasan tertutup dapat memberikan otonomi dan keamanan yang lebih kuat, sedangkan pembukaan batasan dapat memberikan kedekatan dan pembagian yang lebih besar, tetapi juga kelemahan yang lebih besar.

Dalam penelitian ini batasan privat yang dimaksud adalah garis pembatas antara informasi yang dianggap sebagai privasi dan bukan privasi oleh Jemaat Ahmadiyah. Dalam mengelola batasan tersebut jemaat Ahmadiyah terlibat dalam pilihan membuka maupun menutup batasannya. Ketika batasan dibuka maka informasi tersebut berubah dari informasi privat menjadi informasi publik. Sebaliknya, ketika batasan tersebut ditutup maka informasi tersebut tetap menjadi informasi privat.

C. Kontrol dan Kepemilikan

Asumsi ini bergantung pada ide bahwa orang merasa mereka punya informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi, mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja (jika memang ada) yang boleh mengakses informasi ini. Kontrol dan kepemilikan di sini terkait dengan otoritas yang dimiliki oleh Jemaat Ahmadiyah terkait dengan informasi privat mereka.¹¹

D. Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan

Sistem ini merupakan kerangka untuk memahami keputusan yang dibuat seseorang mengenai informasi privat. Sistem ini memungkinkan pengelolaan dalam level individu maupun kolektif yang terdiri atas tiga proses yaitu: karakteristik aturan privasi, koordinasi batasan, dan turbulensi batasan.¹²

E. Dialektika Manajemen

Asumsi ini berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat atau keinginan untuk menutupinya. Tesis dasar dari teori ini menurut Petronio didasarkan pada kesatuan dialektika merujuk pada ketegangan-ketegangan yang dialami seseorang sebagai akibat dari kontradiksi dan oposisi. Dalam hal ini dialektika manajemen berkaitan dengan keinginan Jemaat Ahmadiyah untuk mengungkapkan informasi privat mereka di satu sisi, namun di sisi lain mereka juga ingin menutupinya.¹³

Teori manajemen privasi komunikasi menjadi sebuah penjelasan untuk manajemen informasi yang dimiliki Jemaat Ahmadiyah. Teori ini dibutuhkan untuk menjelaskan berbagai gangguan

⁹ West, Richard and Lynn H.G.Turner, 2010, h. 225

¹⁰ *Ibid*, h. 225

¹¹ *Ibid*, h. 226.

¹² West, Richard and Lynn H.G.Turner, 2010, h. 227.

¹³ *Ibid*, h. 227.

sehari-hari akibat dari stigma negatif yang dialamatkan kepada Jemaat Ahmadiyah. Teori ini berguna untuk memahami kecenderungan antara pembukaan informasi dan privasi dalam sebuah hubungan hubungan sosial yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah.

IV. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa orang Jemaat Ahmadiyah, peneliti bertanya seputar pengalaman mereka menjadi Jemaat Ahmadiyah, bagaimana mereka mengkomunikasikan informasi mengenai status mereka sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah serta doktrin-doktrin yang ada dalam jemaat Ahmadiyah.

Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan Alvan Pahuluan, ia merupakan seorang anggota Jemaat Ahmadiyah kota Semarang yang berasal dari Padang, Sumatera Barat. Saat ini ia sedang kuliah di program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Kepada peneliti ia menceritakan pengalamannya sebagai seorang ahmadi. ia sejak lahir merupakan seorang ahmadi, karena kedua orang tuanya juga seorang ahmadi. Pengalamannya menjadi seorang ahmadi cukup beragam, ia mengaku sering mendapatkan perlakuan diskriminatif dari orang-orang di sekitarnya. Namun ada juga orang-orang yang menaruh simpati terhadapnya sebagai seorang ahmadi.¹⁴

Selanjutnya Alvan juga mengaku sering membuka informasi mengenai Ahmadiyah kepada teman-temannya, hanya saja pembukaan informasi tidak dilakukan secara langsung. Ia membuka informasi tentang Ahmadiyah kepada *ghair* dengan cara menunjukkan perilaku-perilaku yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang ahmadi seperti dengan tidak shalat kecuali dengan sesama anggota Jemaat Ahmadiyah. Alvan mengatakan ketika ia kuliah ia rela menempuh jarak hingga puluhan kilometer hanya untuk dapat shalat jumaat dengan sesama anggota Jemaat.¹⁵

Selama kuliah di Universitas Diponegoro Semarang Alvan mengatakan bahwa teman-temannya belum mengetahui bahwa ia adalah seorang ahmadi. Hal itu disebabkan karena komunikasinya dengan teman-teman relatif tidak terlalu intens karena hubungannya hanya sebatas di ruang kelas saja. Setelah perkuliahan berakhir mereka pulang ke rumahnya masing-masing. Dalam hatinya ia mengaku ada keinginan untuk mengungkapkan kepada teman-teman tentang identitasnya sebagai Jemaat Ahmadiyah. Namun ia mengatakan masih menunggu saat yang tepat untuk melakukan pengungkapan diri.¹⁶

Selain ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Endang Syafi'i ia merupakan Ketua *Lajnah Imailah* (organisasi perempuan Jemaat Ahmadiyah). wawancara dilakukan di Masjid Nusrat Jahan setelah acara nonton bersama khutbah khalifah.

Kepada peneliti ia mengatakan awalnya bukan merupakan seorang ahmadi, namun ia mulai berkenalan dengan Ahmadiyah ketika dilamar oleh seorang pria ahmadi bernama Arif Syafi'i. Ia kemudian berbai'at beberapa jam sebelum melangsungkan akad nikah. Dalam ajaran Ahmadiyah seorang non-ahmadi harus berbai'at terlebih dahulu sebelum menikah dengan orang ahmadi.¹⁷

Pada tahun 1980 Endang bersama keluarga pindah dari Surabaya ke Semarang. Awalnya tetangga belum mengetahui kalau ia sekeluarga merupakan orang Ahmadiyah, namun setelah beberapa lama ia kemudian mengungkapkan kepada tetangganya bahwa ia sekeluarga adalah

¹⁴ Pahuluan, Alvan, 2016, (wawancara dengan Alvan Pahuluan sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah), Semarang: 30 Januari 2016 jam 18.13 WIB.

¹⁵ *Ibid*, wawancara.

¹⁶ Pahuluan, Alvan, 2016, (wawancara dengan Alvan Pahuluan sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah), Semarang: 30 Januari 2016 jam 18.13 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Endang Syafi'i sebagai Ketua Lajnah Imailah, Semarang: 7 Februari 2016 jam 21.18 WIB.

orang Ahmadiyah. Meskipun demikian Endang mengaku tidak mendapat respon yang negatif ketika mengungkapkan informasi tentang Ahmadiyah.¹⁸

Endang sering melakukan tabligh kepada orang-orang *ghair*. *Tabligh* dilakukan dengan cara menceritakan tentang Ahmadiyah beserta ajaran-ajarannya kepada teman-temannya. Beberapa orang merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Ahmadiyah, meski tidak sedikit juga yang justru mengabaikannya. Pengungkapan itu dilakukan ketika ada pertemuan dengan ibu-ibu anggota PKK di Kelurahan Menjangan, serta ketika ada tetangga yang datang ke rumahnya bersilaturahmi, atau sebaliknya ketika ia datang bersilaturahmi ke rumah tetangganya.¹⁹

Endang mengatakan bahwa ia sepenuhnya menyadari ada resiko yang akan ia dapatkan ketika melakukan pengungkapan tentang Ahmadiyah. Pernah ada beberapa teman yang justru menjauhinya setelah ia melakukan pengungkapan tentang Ahmadiyah, namun ada juga yang malah menjadi semakin akrab dengannya. Namun hal itu tidak membuat ia jera, karena ia melakukannya semata-mata karena Allah.²⁰

Informan selanjutnya bernama Dodik Setiawan, ia awalnya merupakan salah satu anggota *Jamaah Ansorutauhid* pimpinan Abu Bakar Baasyir. Dalam organisasi tersebut ia mengaku banyak didoktrin mengenai kesesatan Ahmadiyah. Hal ini justru membuatnya tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Ahmadiyah, sehingga pada tahun 1996 ia resmi masuk menjadi anggota Jemaat Ahmadiyah.²¹

Setelah masuk Ahmadiyah, ia tidak mengatakan secara langsung kepada keluarganya perihal dirinya yang sudah menjadi seorang ahmadi. ia hanya menunjukkan lewat perubahan sikap dan tingkah laku. Setelah masuk Ahmadiyah ia menjadi lebih sering melaksanakan shalat *tahajjud*, *dhuha*, dan shalat-shalat sunnat lainnya. Di samping itu ia juga setiap hari Kamis mengikuti acara pengajian yang diadakan di Masjid Nusrat Jahan.²²

Dodik melakukan dua cara pengungkapan identitas kepada teman-temannya, pertama, untuk teman-teman yang menurutnya cukup terbuka dan toleran, maka ia akan mengungkapkan langsung identitasnya sebagai Jemaat Ahmadiyah. Orang-orang dari kalangan Nahdhatul Ulama menurutnya termasuk dalam kelompok ini.²³

Sementara untuk orang-orang yang dianggapnya tertutup dan tidak toleran, ia lebih memilih mengungkapkan identitasnya dengan cara menunjukkan tingkah laku yang baik, tujuannya adalah untuk membangun persepsi yang baik sehingga orang-orang yang dinilai tidak toleran tersebut memahami bahwa tidak ada perbedaan antara Ahmadiyah dengan *ghair* Ahmadiyah terutama sekali dalam perilaku, sikap, dan cara mereka bergaul. Orang-orang yang dalam kelompok ini menurutnya adalah orang Muhammadiyah dan orang-orang dari kelompok Islam garis keras.²⁴

V. Penyajian dan Analisis Data

A. Alasan Membuka Informasi Privat

Jemaat Ahmadiyah kota Semarang melakukan pembukaan informasi privat didorong oleh doktrin dalam Jemaat Ahmadiyah itu sendiri yang mewajibkan setiap Jemaat menyampaikan berita tentang kedatangan Imam Mahdi. Kewajiban menyampaikannya ini bukan hanya menjadi tanggung jawab muballigh, semata, namun tugas ini juga dibebankan kepada setiap Jemaat.

¹⁸ Wawancara dengan Endang Syafi'i sebagai Ketua Lajnah Imaillah, Semarang: 7 Februari 2016 jam 21.18 WIB.

¹⁹ Pahuluan, Alvan, 2016, (wawancara dengan Alvan Pahuluan sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah), Semarang: 30 Januari 2016 jam 18.13 WIB.

²⁰ *Ibid.*, wawancara.

²¹ Wawancara dengan Dodik Setiawan sebagai Jemaat Ahmadiyah, Semarang: 18 Maret 2016 jam 13.30 WIB.

²² *Ibid.*, wawancara.

²³ Wawancara dengan Dodik Setiawan sebagai Jemaat Ahmadiyah, Semarang: 18 Maret 2016 jam 13.30 WIB.

²⁴ *Ibid.*, Wawancara.

Hal inilah yang membuat Jemaat Ahmadiyah di kota Semarang terus menyampaikan informasi mengenai status mereka sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah maupun informasi mengenai doktrin-doktrin yang terdapat dalam Ahmadiyah. Meskipun di satu pihak MUI melarang setiap bentuk pembukaan informasi tersebut.

Di samping itu Jemaat Ahmadiyah kota Semarang menyampaikan informasi privat mengenai Ahmadiyah juga bertujuan untuk melakukan klarifikasi atas apayang mereka sebut sebagai kesalahpahaman mengenai Ahmadiyah. Kesalahpahaman tersebut di antaranya terkait dengan tuduhan bahwa Jemaat Ahmadiyah memiliki kitab suci yang bernama Tadzkirah, Jemaat Ahmadiyah tidak melakukan ibadah haji ke Mekah tapi ke Qadian, dan lain sebagainya.

Pembukaan sebagai upaya klarifikasi ini dilakukan di antaranya oleh informan yang bernama Dodik Setiawan ketika dalam sebuah seminar Jemaat Ahmadiyah dikatakan sesat karena memiliki kitab suci bernama Tadzkirah. Peristiwa itu mendorong Dodik menyampaikan statusnya sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah dan posisi Tadzkirah dalam doktrin Jemaat Ahmadiyah.²⁵

Petronio mengatakan bahwa individu terdorong untuk menyampaikan informasi privat untuk membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan, untuk mengurangi beban ketika individu tersebut sedang mengalami stress dan gangguan psikologis, dan karena adanya rasa ingin tahu yang sangat besar, permintaan, serta desakan yang dilakukan secara terus menerus oleh orang lain. Sedangkan beberapa alasan yang membuat seorang individu memutuskan untuk menutup informasi privat yang dimilikinya, yaitu karena takut keberadaannya ditolak oleh orang-orang di sekitarnya, individu tersebut takut membuat psikologis orang lain menjadi terganggu, serta individu tersebut tidak ingin merusak perannya sebagai figur yang pantas untuk diteladani individu tersebut tidak memiliki kebutuhan untuk terbuka terhadap orang tersebut.²⁶

B. Bentuk-Bentuk Penyampaian Informasi Privat

Jemaat Ahmadiyah kota Semarang melakukan dua bentuk pengungkapan informasi privat yaitu melalui komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Dua cara ini dilakuakn sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang mereka alami. Dalam kondisi-kondisi tertentu mereka memilih menyampaikan informasi privat mengenai Ahmadiyah secara langsung, namun dalam situasi yang lain mereka memilih melkuakan komunikasi dengan cara tidak langsung.

Komunikasi langsung dilakukan ketika Jemaat Ahmadiyah diundang menghadiri forum-forum tertentu seperti seminar, dialog, maupun diskusi publik. Beberapa informan menyampaikan kepada peneliti bahwa mereka selalu mengatasnamakan Ahmadiyah ketika menghadiri forum-forum tersebut. Biasanya dalam forum itu ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk berbicara maka kesempatan tersebut dipergunakan untuk menyampaikan informasi-informasi mengenai Ahmadiyah.

Oleh karena itu informasi privat mengenai sebagai *personal autonomy* sengaja mereka bagikan kepada orang *ghair* sebagai bentuk klarifikasi atas apa yang mereka sebut sebagai kesalahpahaman tentang Ahmadiyah. Ketika Jemaat Ahmadiyah mengungkapkan informasi privat tersebut secara langsung, ada kesan yang mereka harapkan tumbuh pada orang lain mengenai Ahmadiyah.

Sementara itu salah satu cara Jemaat Ahmadiyah kota Semarang menyampaikan informasi privat secara tidak langsung yaitu dengan menunjukkan tingkah perilaku positif baik di lingkungan kerja maupun lingkungan sosial bersama masyarakat. Misalnya seperti yang dilakukan oleh Alvan Pahuluan. Ia mengatakan bahwa di kantor tempatnya bekerja ia selalu datang paling awal. Selain itu ia juga tidak pernah menolak pekerjaan yang diberikan oleh atasan

²⁵ Wawancara dengan Dodik Setiawan.

²⁶ West, *Introducing*, h.196.

kepadanya. Ketika waktu shalat tiba ia juga selalu menjadi orang pertama yang bergegas ke Masjid. Cara-cara seperti ini menurutnya sangat ampuh untuk mengundang simpati dari rekan-rekan kerjanya.

Pesan yang secara tidak langsung ingin ia sampaikan kepada rekan-rekan kerjanya adalah Jemaat Ahmadiyah merupakan orang-orang yang disiplin dan memiliki etos kerja tinggi. Bukan seperti apa yang selama ini dipersepsikan oleh sebagian orang mengenai Jemaat Ahmadiyah yang dianggap sebagai kumpulan orang-orang sesat dan menyesatkan. Cara inilah yang dilakukan oleh Alavan Pahuluhan di lingkungan kerjanya.

Jemaat Ahmadiyah kota Semarang juga menyampaikan informasi mengenai Ahmadiyah dengan menunjukkan photo-photo Mirza Ghulam Ahmad serta khalifah-khalifah Ahmadiyah yang lain di ruang tamu mereka. Hal ini dilakukan untuk mencari perhatian dan memancing pertanyaan dari orang-orang *ghair* yang bertamu ke rumah mereka. Dengan adanya ketertarikan maka mereka akan bertanya mengenai foto-foto tersebut. Kesempatan seperti ini mereka gunakan untuk membagi secara langsung informasi mengenai Ahmadiyah.

Cara ini terbukti cukup efektif untuk menarik perhatian orang-orang *ghair*. Hal itu dibenarkan oleh salah satu informan *ghair* yang bernama Rustam. Ia mengatakan awalnya mengenal Ahmadiyah dari tetangganya lewat foto-foto yang dipajang di ruang tamu. Setelah melihat foto-foto yang menurutnya asing tersebut ia kemudian bertanya mengenai foto tersebut, dan Endang kemudian menjelaskan bahwa foto tersebut merupakan foto khalifah Jemaat Ahmadiyah. Endang kemudian menjelaskann lebih rinci tentang apa itu Jemaat Ahmadiyah beserta doktrin-doktrin yang terkandung di dalamnya. Rustam menceritakan:

“Taunya kan di rumahnya itu kan ada foto-foto, terus kita tanya itu foto siapa, terus dia menerangkan gini-gini gitu, foto-foto yang dipercaya dia lah, kebanggannya gitu. Aku jadi tahu ibu arif itu Ahmadiyah itu ya di situ.”²⁷

Di samping itu Jemaat Ahmadiyah juga menyampaikan informasi mengenai Ahmadiyah dengan mengundang orang-orang *ghair* mengikuti khutbah yang disampaikan oleh Khalifah Mirza Masroor Ahmad setiap hari jum'at pukul 20.00 WIB. *Ghair* yang diundang untuk mengikuti acara ini biasanya dari kalangan mahasiswa, serta rekan-rekan kerja memiliki ketertarikan tersendiri mengenai Ahmadiyah. Beberapa pihak yang pernah peneliti temui ketika mengikuti khutbah khalifah itu di antaranya: mahasiswa UIN Walisongo, Mahasiswa UIN Sunan Ampel, Universitas Airlangga, Pegawai Bank Mandiri Ungaran, serta beberapa orang karyawan Suara Merdeka.

Selama penelitian ini berlangsung, peneliti selalu mengikuti kegiatan khutbah khalifah tersebut. Dari situ peneliti mengetahui bahwa cara ini memang merupakan salah satu bentuk pembukaan yang mereka lakukan kepada *ghair*. Sebab setelah khutbah disampaikan, biasanya Jemaat Ahmadiyah kota Semarang kemudian mengajak *ghair* berdiskusi seputar doktrin Ahmadiyah. Dalam moment inilah mereka mengenalkan Ahmadiyah secara panjang lebar kepada *ghair*.

Setelah melakukan beberapa bentuk pengungkapan itu Jemaat Ahmadiyah kota Semarang berharap, paling tidak orang lain akan mendapatkan pemahaman yang utuh tentang Ahmadiyah dari sumber aslinya, kemudian dapat pula meneruskan informasi tersebut kepada *ghair*.

C. Cara Mengontrol Informasi Privat

Jemaat Ahmadiyah kota Semarang melakukan kontrol atas informasi privat mereka dengan cara memilih siapa saja yang dapat mengakses informasi privat tersebut. Mereka melakukan seleksi yang cukup ketat dengan beberapa indikator sebelum menyampaikan informasi privat mereka.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Rustam, Semarang: 14 Maret 2016 jam 16.38 WIB.

Kepada orang-orang dari kalangan *Nahdlatul Ulama* (NU) Jemaat Ahmadiyah kota Semarang justru membagikan informasi mengenai Ahmadiyah. Salah satu informan yang bernama Dodik mengatakan bahwa ia sering melakukan pengungkapan pribadi kepada orang-orang *Nahdlatul Ulama* (NU). Menurutnya orang-orang NU adalah kelompok yang toleran terhadap Jemaat Ahmadiyah kota Semarang. Informan lain yang bernama Agus Supriyanto juga mengaku awalnya adalah seorang *nahdliyyin*.

Fakta ini menarik untuk ditelusuri sebab NU sendiri pada dasarnya menolak keberadaan Ahmadiyah.²⁸ Di kota Semarang sendiri, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Aris Rofiqi seorang mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo Semarang dalam tesisnya yang berjudul “Respon Ulama NU Semarang terhadap Fatwa MUI tentang Pelarangan Ahmadiyah”, menunjukkan bahwa ulama NU yang berada di kota Semarang memandang bahwa Ahmadiyah merupakan aliran sesat dan menyesatkan. Hal ini terutama sekali berkaitan dengan doktrin Ahmadiyah yang meyakini adanya Nabi setelah Nabi Muhammad.²⁹ Pandangan ulama NU di kota Semarang ini sejalan dengan fatwa yang dikeluarkan oleh MUI tentang Jemaat Ahmadiyah.

Selain kepada NU, peneliti juga menemukan bahwa Jemaat Ahmadiyah kota Semarang juga menyampaikan informasi mengenai Ahmadiyah kepada aparat pemerintah. Pembukaan ini bertujuan untuk memberi masukan kepada pemerintah terkait bagaimana pola pembinaan kerukunan umat beragama di Kota Semarang. Di samping itu dengan membangun komunikasi dengan aparat pemerintah, Jemaat Ahmadiyah juga berharap mendapatkan jaminan keamanan ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Ahmadiyah.

Tugas membangun komunikasi lintas organisasi ini dibebankan kepada Sekretaris *Umur Kharijiah*. Tugasnya antara lain mengagendakan pertemuan antara Jemaat Ahmadiyah kota Semarang dengan ormas-ormas seperti NU, Komunitas Lintas Iman, Gereja, maupun LBH, perguruan-perguruan tinggi, serta aparat pemerintah kota Semarang.

Peneliti melihat ada kecenderungan jemaat Ahmadiyah lebih terbuka terhadap kelompok-kelompok yang toleran terhadap Ahmadiyah sekalipun kelompok tersebut berasal dari luar Islam. Hal ini dibuktikan dengan seringnya mereka diundang sebagai pembicara dalam diskusi-diskusi yang dibuat oleh komunitas gereja. Padahal menurut muballigh Ahmadiyah kedatangan imam Mahdi (Mirza Ghulam Ahmad) adalah untuk mematahkan salib (menginvansi agama kristen).

Sementara itu Jemaat Ahmadiyah kota Semarang tidak membuka informasi kepada kelompok-kelompok yang dinilai tidak satu visi dengan mereka dan sering melakukan penentangan terhadap Ahmadiyah. Menurut mereka, yang masuk dalam kategori ini adalah kelompok Islam garis keras itu seperti Front Pembela Islam (FPI), *Jemaah Anshorut Tauhid*, dan LDII, begitu juga kader dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Menurut mereka para politisi PKS sering melakukan penolakan secara langsung terhadap gerakan Jemaat Ahmadiyah.

Muhammadiyah sebagai salah satu ormas Islam terbesar yang ada di Indonesia bagi Jemaat Ahmadiyah kota Semarang masuk dalam kategori kelompok yang tidak diberikan akses untuk mengetahui informasi mengenai Ahmadiyah. Hal ini didasari oleh perlakuan kurang baik yang mereka dapatkan ketika menghadiri acara milad yang dilaksanakan oleh Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah.

Peneliti mengkonfirmasi berita ini kepada Fahrurrozi selaku Pengurus Daerah Muhammadiyah kota Semarang. Kepada peneliti ia mengatakan bahwa persoalan Ahmadiyah bagi

²⁸ Sikap resmi NU ini peneliti kutip dari laman <http://www.nu.or.id/post/read/12315/sikap-pbnu-tentang-ahmadiyah>, terdapat empat poin utama yang menjadi sikap NU terhadap Jemaat Ahmadiyah: *Pertama*, NU menyatakan Ahmadiyah adalah aliran sesat dan keluar dari Islam. *Kedua*, Protes terhadap Jemaat Ahmadiyah harus dengan cara-cara yang sopan. *Ketiga*, Ummat Islam diharapkan belajar Islam secara komprehensif agar tidak mudah keliru. *Keempat*, NU meminta pemerintah bersikap tegas dan konsisten menyikapi keberadaan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia.

²⁹ Rofiqi, M. Aris, 2007, *Respon Ulama NU Semarang terhadap Fatwa MUI tentang Pelarangan Ahmadiyah*, Tesis, Semarang: UIN Walisongo, h.110.

Muhammadiyah sudah final. Muhammadiyah kota Semarang secara tegas menentang ajaran dalam Ahmadiyah, terutama sekali menyangkut masalah kenabian. Sebab bagi Muhammadiyah nabi Muhammad merupakan nabi terkahir dan tidak ada lagi nabi setelahnya.³⁰

Tetapi secara hubungan kelembagaan Muhammadiyah kota Semarang mengatakan tetap bersikap baik kepada pihak manapun, termasuk kepada kelompok Jemaat Ahmadiyah yang berada di kota Semarang. Hal ini dilakukan salah satunya dengan cara mengundang Jemaat Ahmadiyah kota Semarang menghadiri acara yang dibuat oleh Pengurus Daerah Muhammadiyah kota Semarang.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan terhadap jemaat Ahmadiyah kota Semarang dengan menggunakan teori manajemen komunikasi privasi pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembukaan informasi yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah dalam rangka menyebarkan doktrin Ahmadiyah ke seluruh pelosok dunia. Dengan melakukan pembukaan secara langsung dan tidak langsung Jemaat Ahmadiyah terbukti efektif menarik simpati dari *ghair*. Hal ini dibuktikan dengan terus bertambahnya jumlah anggota jemaat Ahmadiyah kota Semarang dari waktu ke waktu.

Pola-pola komunikasi yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah dengan membuka dan menutup informasi mereka serta melakukan seleksi terkait siapa saja yang dapat mengakses informasi privat tersebut menunjukkan bahwa mereka tengah melaksanakan dakwah secara tersembunyi (*sirriyah*). Upaya-upaya dakwah semacam semacam ini dilakukan dalam rangka merespon fatwa yang dikeluarkan oleh MUI tentang pelarangan seluruh aktifitas penyebaran ajaran Ahmadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Moh. Asyiq, dkk, 2010, "Dampak Sosial Kekerasan Terhadap Jamaah Ahmadiyah di Lombok dan Upaya Resolusi Konflik", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.6 (6), 54-67.
- Arifin, Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Petronio, Sandra, 2002, *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*, New York: State University of New York Press.
- Rofiqi, M. Aris, 2007, *Respon Ulama NU Semarang terhadap Fatwa MUI tentang Pelarangan Ahmadiyah*, Tesis, Semarang: UIN Walisongo.
- Rosyidin dan Mursyid Ali, 2007, "Diskriminasi Hak Sipil Minoritas: Pelarangan Pencatatan Pernikahan jemaat Ahmadiyah Kuningan" dalam Ahmad Suaedy dkk. *Politisasi Agama dan Konflik Komunal: Beberapa Isu Penting di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 49-75.
- Zulkarnain, Iskandar, 2005, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta, LKiS
- Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama Republik Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta 2005.
- Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Tentang *Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota, dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat*. Jakarta, 2008.
- Syafi'i, Arif, 2016, (wawancara dengan Arif Syafi'i sebagai Ketua Jemaat Ahmadiyah Jawa Tengah), Semarang: 17 Januari dan 3 Maret 2016 jam 18.33 WIB.

³⁰ Wawancara dengan Fahrurrozi, Pengurus Daerah Muhammadiyah Kota Semarang, Semarang: 20 Juni 2016 jam 08.45 WIB.

Supriyanto, Agus, 2016, (wawancara dengan Agus Supriyanto sebagai Ketua Jemaat Ahmadiyah kota Semarang), Semarang: 11, 17 Januari jam 16.00 WIB dan 1 Februari 2016 jam 18.10 WIB.

Syafi'i, Endang, 2016, (wawancara dengan Endang Syafi'i sebagai Ketua Lajnah Imaillah), Semarang: 7 Februari 2016 jam 21.18 WIB.

Setiawan, Dodik, 2016, (wawancara dengan Dodik Setiawan sebagai Jemaat Ahmadiyah), Semarang: 18 Maret 2016 jam 13.30 WIB.

Pahuluan, Alvan, 2016, (wawancara dengan Alvan Pahuluan sebagai anggota Jemaat Ahmadiyah), Semarang: 30 Januari 2016 jam 18.13 WIB.

Rustam, 2016, (wawancara dengan Rustam sebagai co-owner Endang Syafi'i), Semarang: 14 Maret 2016 jam 16.38 WIB.

Fahrurrozi, 2016, (wawancara dengan Fahrurrozi sebagai Pengurus Daerah Muhammadiyah Kota Semarang), Semarang: 20 Juni 2016 jam 08.45 WIB.

Kecerdasan Emosional Para Da'i Dalam Aktivitas Dakwah Pada Majelis Ta'lim Kajian Senja Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya

Endang Rahmawati

*Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia
era.justmine@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2017
Direvisi Januari 2018
Disetujui Februari 2018

ABSTRAKSI

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan: Kecerdasan emosional para da'i dalam aktivitas dakwah, Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah meliputi kecerdasan emosional secara intra personal dan kecerdasan emosional antar personal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma alamiah (naturalistic paradigm) yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen pengumpul data berupa human instrument. Sedangkan sumber data atau informan penelitian ditentukan dengan snowball sampling tehniqe yang keabsahan datanya ditentukan melalui keajegan pengamatan, triangulasi data dan auditing analisis data menggunakan model analisis interaktif Milles & Huberman melalui kegiatan utama yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Kecerdasan emosional para da'i / pematari kajian senja masjid nasional Al-Akbar Surabaya meliputi dua hal yakni kecerdasan emosional secara intra personal dan antar personal. pada kecerdasan emosional intrapersonal menunjukkan bahwa para da'i mampu mengelola emosinya dalam berdakwah, dan menggunakan potensinya secara tepat dalam dakwah dan mempunyai motivasi yang kuat serta juga mampu memotivasi jamaah untuk terus ada di jalan dakwah. kecerdasan emosional para da'i secara antar pribadi ditunjukkan dengan interaksi sosial yang baik antara da'i dan mad'u dan ini terbukti dari beberapa pendapat jamaah yang rutin mengikuti kajian senja bahkan ada beberapa jamaah yang sudah menjadi jamaah rutin kajian senja selama beberapa tahun. Para da'i juga menggunakan rasa empatinya kepada mad'u secara proposional atau tepat, sehingga banyak mad'u merasa nyaman ketika para da'i menyampaikan dakwahnya dan mereka bisa menerima materi dakwah dengan baik dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan antar personal selanjutnya yang dimiliki oleh da'i di kajian senja masjid nasional Al-Akbar Surabaya adalah rasa tanggung jawab. Para da'i melaksanakan tugasnya untuk mengisi materi kajian senja sesuai jadwal yang ditentukan oleh pengurus, dan tanggung jawab yang terpenting dalam dakwah adalah apa yang sudah disampaikan harus sesuai dengan apa yang diamalkan.

Abstract : This research aims to reveal and describe: Emotional intelligence of Da'is in da'wah activity, Emotional Intelligence in question are including intrapersonal and interpersonal emotional intelligence. This study uses a qualitative approach using natural paradigm (naturalistic paradigm) which is based on phenomenological views. The data collection is done by non participant observation, interview, and documentation with data collecting instrument in the form of human instrument. While data

Kata Kunci:

Kecerdasan Emosional,
Aktivitas Dakwah ,
Teknik Snowball Sampling

Keywords:

Emotional Intelligent,
Da'wah activities ,
Snowball Sampling Technique

sources or informant of research determined by snowball sampling technique which validity of its data determined through daily observation, triangulation of data and auditing data analysis using interactive analysis model of Milles & Huberman through main activity ie data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that: The emotional intelligence of the Da'is or speakers of "Kajian Senja" of National Mosque Al-Akbar Surabaya includes two things, are intrapersonal and interpersonal emotional intelligence. In the intrapersonal emotional intelligence shows that the Da'is are able to manage their emotions in preaching, and use their potential correctly in dakwah and has strong motivation and also able to motivate public to continue to exist in the way of da'wah. The emotional intelligence of the Da'is are interpersonally demonstrated by the good social interaction between Da'i and Mad'u and this is proven from opinions of "jamaah" who's following the "Kajian Senja" regularly even there is some "jamaah" whose have been following this study for several years. The Da'is also use their sense of empathy to Mad'u proportionally or appropriately, so that many mad'u feel comfortable when the da'i deliver their da'wah and they can received the material of da'wah very well and practiced it in everyday life. The next interpersonal emotional intelligence that is owned by Da'is in the "Kajian Senja" of national mosque Al-Akbar Surabaya is a sense of responsibility. The Da'is carry out their duties to fill the "Kajian Senja" in accordance with the schedule specified by the board, and the most important responsibility in the da'wah is that what has been submitted must be in accordance with what is practiced.

I. Pendahuluan

Dakwah adalah sebuah seruan kebaikan yang didasari oleh ajaran agama Islam, disana seorang da'i benar-benar harus menguasai materi yang disampaikan, cara-cara menyampaikan materi dakwahnya, sekaligus memahami bagaimana kondisi mad'u nya. Dalam memahami kondisi perasaan, pikiran dan emosi mad'u maka diperlukan kemampuan atau kecerdasan emosi, sehingga dakwah yang disampaikan oleh da'i dapat menyentuh hati mad'u, diterima dengan kesadaran, dan mampu membangkitkan semangat keberagamaan. Allah swt telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk melakukan dakwah. Orientasi dakwah yang Allah perintahkan adalah menyeru dan mengajak manusia kepada jalan Tuhan yaitu menjadi hamba-hamba Allah yang tunduk dan patuh kepadaNya dengan cara-cara yang bijaksana (bil hikmah) dan memberikan nasehat-nasehat dengan cara yang baik pula. Begitu pentingnya perintah untuk berdakwah ini sehingga Rasulullah saw menekankan kepada umatnya untuk berdakwah walaupun yang disampaikan hanyalah satu ayat al-Quran saja. Oleh karena itu dakwah adalah bagian integral dari umat Islam yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Syaikh Ali Mahfuzh yang juga murid dari Syaikh Muhammad Abduh memaparkan pandangannya mengenai konsep dakwah dan batasannya sebagai berikut: Membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, supaya mereka memperoleh keberuntungan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹ Jadi salah satu cara untuk memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yaitu dengan cara menjadikan dakwah bagian dari kehidupan orang-orang mukmin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sekaligus mendeskripsikan: a) Konsep kecerdasan emosional para da'i dalam aktivitas dakwahnya, b) Penerapan kecerdasan emosional para da'i dalam aktivitas dakwahnya dan, c) Tanggapan para jamaah kajian senja terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh para da'i.

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*(Jakarta: Gema Insani press, 1995). 25.

II. Kajian Pustaka

A. Tinjauan Pustaka tentang Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.² Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat.

Gardner mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.³

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.⁴

Selanjutnya Menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koreksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Dimana kecerdasan emosi juga merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif untuk mencapai tujuan untuk membangun produktif dan meraih keberhasilan.⁵

Goleman mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan *impulsive needs* atau dorongan hati, tidak melebihi-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur *reactive needs*, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa.⁶

B. Tinjauan Pustaka tentang Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Berdasarkan pendapat Goleman membagi kecerdasan emosional dalam beberapa kemampuan atau aspek yaitu: (a) Mengenali Emosi Diri yakni kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri. (b) Mengelola Emosi. Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. (c) Memotivasi Diri. Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut, cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berfikir positif, optimisme, dan keadaan

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj: T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 45.

³ *Ibid.*, 46.

⁴ *Ibid.*

⁵ Cooper, dan Sawaf, A. *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terjemahan : Alex Tri Kantjono (Jakarta : PT. Gramedia, 1997). 67.

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, 58.

flow (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. (d) Mengenali Emosi Orang Lain. Empati atau mengenal emosi orang lain dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain. (e) Membina Hubungan Dengan Orang Lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial.⁷

C. Ukuran Kecerdasan Emosi

Orang yang sukses dalam pekerjaan tidak hanya memiliki intelegensi yang tinggi, namun secara emosional mereka juga baik. Orang yang cerdas secara emosi akan bersikap tegas dan mampu mengendalikan perilaku sehingga terbebas dari perilaku-perilaku negatif. Kecerdasan emosional sangat sulit diukur dan sampai sekarang belum ada alat tes tunggal yang menghasilkan nilai kecerdasan emosional.⁸

Menurut Blok seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah secara sosial mantap, mudah bergaul dan jenaka, tidak mudah takut atau gelisah, mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain atau permasalahan, berani untuk memikul tanggung jawab, mempunyai pandangan moral, mereka simpatik dan hangat dalam hubungan-hubungan mereka, kehidupan emosional mereka kaya tetapi wajar, mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dunia pergaulan lingkungannya.⁹

Menurut Hawari yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi adalah orang yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif bila mendapat kritik, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, lebih mengutamakan rasio daripada emosi, mempunyai sikap terbuka, transparan, menepati janji, jujur, dan satu kata dengan perbuatan.¹⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri orang yang mempunyai kecerdasan emosional adalah mudah bergaul, tidak mudah takut, bersikap tegas, berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang lain, konsisten, tidak emosional, lebih mengutamakan rasio daripada emosi, dapat memotivasi dirinya sendiri dan lebih penting dapat memecahkan solusi dalam keadaan yang darurat.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi:

- a) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi.

⁷ Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Terjemahan oleh Michael Asdiyanto (Jakarta : Balai Pustaka.1999), hal 33

⁸ Ibid, 34

⁹ Ibid, 35.

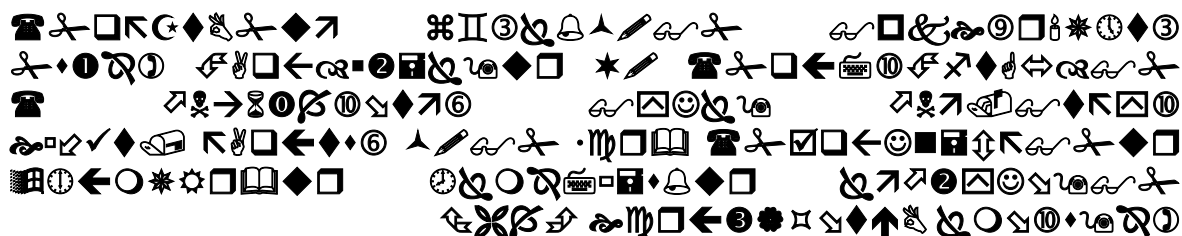
¹⁰ Lawrence.E. Saphiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 60.

- b) Keluarga, Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, karena lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi, pengalaman masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan otak. Oleh karena itu, jika anak – anak mendapatkan perhatian emosi yang tepat maka kecerdasan emosionalnya akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Ada beberapa prinsip dalam mendidik dan melatih emosi anak sebagai peluang kedekatan dan mengajar, mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan empati anak, menentukan batas –batas emosi dan membantu anak dalam masalah yang dihadapi anak.
- c) Lingkungan masyarakat dan dukungan social, Dalam mengembangkan kecerdasan emosi, dukungan sosial juga berpengaruh yaitu dengan pelatihan, penghargaan, pujian, nasehat, yang pada dasarnya memberi kekuatan psikologi pada seseorang sehingga merasa dan membuatnya mampu menghadapi situasi yang sulit, dapat juga berupa hubungan interpersonal yang didalamnya terdapat satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik, informasi dan pujian.
- d) Lingkungan sekolah, Sekolah memegang peran penting dalam pengembangan potensi anak didik melalui tehnik gaya kepemimpinan dan metode mengajar guru sehingga EQ dapat berkembang secara maksimal. Jadi system pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pemberdayaan pendidikan disekolah hendaknya mampu memelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan psikologi anak sehingga dapat berekspresi bebas tanpa perlu banyak diatur dan diawasi secara ketat.¹¹

E. Tinjauan Pustaka tentang Prinsip-Prinsip Dakwah

Dakwah adalah usaha penyebaran pemerataan ajaran agama di samping *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Terhadap umat Islam yang telah melaksanakan risalah Nabi lewat tiga macam metode yang paling pokok yakni dakwah, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*, Allah memberi mereka predikat sebagai umat yang berbahagia atau umat yang menang .¹²

Adapun mengenai tujuan dakwah, yaitu: pertama, mengubah pandangan hidup. Dalam QS. Al Anfal: 24



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.”¹³

Ayat diatas di siratkan bahwa yang dimaksud dari dakwah adalah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sebenarnya. Hidup bukanlah makan, minum dan tidur saja. Manusia dituntut untuk mampu memaknai hidup yang dijalaninya.¹⁴

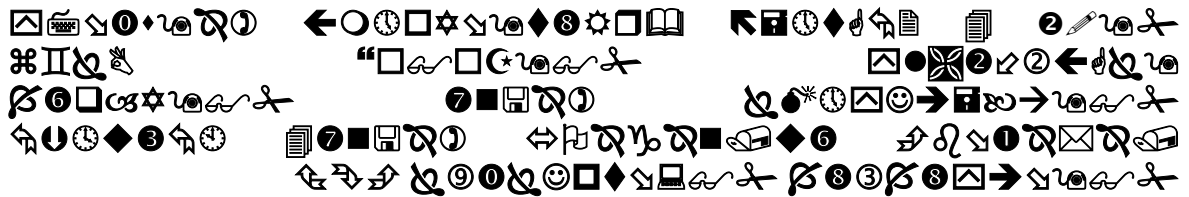
Kedua, mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju terang-benderang. Ini diterangkan dalam firman Allah QS. Ibrahim ayat 1

¹¹ Ari, Ginanjar. *Rahasia Sukses Membngun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. 52.

¹² Andy, Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*(Yogyakarta, LESFI, 2002), 35

¹³ al-Qur'an, 8: 24

¹⁴ Andy, Dermawan, dkk, *Metodologi Ilmu Dakwah*, 36

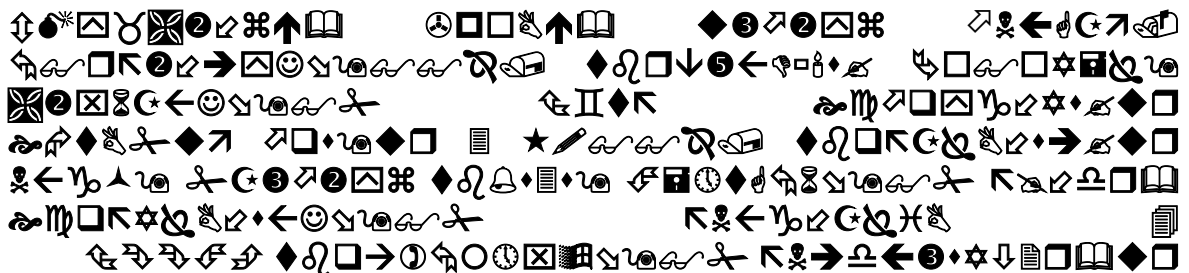


Artinya: "Inilah kitab yang kami turunkan kepadamu untuk mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada terang-benderang dengan izin Tuhan mereka kepada jalan yang perkasa, lagi terpuji."¹⁵

Hasbi Ash Siddieqy menafsirkan ayat diatas: "Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang menyelesaikan urusan dakwah, menyuruh ma'ruf (segala yang dipandang baik oleh syara` dan akal) dan mencegah yang munkar (segala yang dipandang tidak baik oleh syara` dan akal) mereka itulah orang yang beruntung."¹⁶

Bila dicermati, ayat di atas menyiratkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perkara yang benar-benar penting dan harus diimplementasikan dalam realitas kehidupan masyarakat. Secara global ayat-ayat tersebut menganjurkan terbentuknya suatu kelompok atau segolongan umat yang intens mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejelekan. Kelompok tersebut bisa berupa sebuah organisasi, badan hukum, partai ataupun hanya sekedar kumpulan individu-individu yang sevisi.¹⁷

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan salah satu parameter yang digunakan oleh Allah dalam menilai kualitas suatu umat. Ketika mengangkat kualitas derajat suatu kaum ke dalam tingkatan yang tertinggi Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110



Artinya: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia." Kemudian Allah menjelaskan alasan kebaikan itu pada kelanjutan ayat: "Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar."¹⁸

Dalam pelaksanaan dakwah juga dibutuhkan adanya prinsip agar dakwah yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan tetap konsisten berada di jalan Allah swt dan prinsip-prinsip dakwah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Bekali Diri dengan Ilmu, (2) Bertahap, (3) Berdakwah dengan Cerdas, (4) Mengedepankan Toleransi, (5) Menjaga Empati, (6) Tanggung Jawab

III. Metode Penelitian

A. Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor, bahwa : Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁹

¹⁵ al-Qur'an, 14:1

¹⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh, *Islam Dan Dakwah*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta 1987, hal. 137 – 142.

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ al-Qur'an, 3:110.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang dan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis dengan maksud diperoleh pemahaman dan penafsiran yang relatif tentang makna dari fenomena di lapangan. Fenomena yang dimaksud adalah kecerdasan emosional para dai dalam aktifitas dakwah pada majelis ta'lim kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha memahami makna dari suatu situasi tertentu menurut perspektif sendiri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya (MNAS), jalan Masjid Al-Akbar timur No.1 Surabaya. Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan berhubungan dengan masalah-masalah penelitian, penulis melakukan penelitian dimulai dari tanggal 18 Januari 2012 sampai hasil penelitian dirasa sudah cukup memenuhi standar dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang di ajukan dan di setujui oleh dosen pembimbing untuk selanjutnya diujikan. Tahapan penelitian berdasarkan jadwal yang di susun peneliti meliputi perancangan, persentase proposal, penelitian lapangan, pengelolaan dan analisis data serta pelaporan dan persentase penelitian

C. Pemilihan Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Metodologi penelitian yang dipakai adalah multi metodologi, sehingga sebenarnya tidak ada metodologi yang khusus. Para periset kualitatif dapat menggunakan semiotika, narasi, isi, diskursus, arsip, analisis fonemik, bahkan statistik.

Di sisi yang lain, para periset kualitatif juga menggunakan pendekatan, metode dan teknik-teknik etnometodologi, fenomenologi, hermeneutic, feminisme, rhizomatik, dekonstruksionisme, etnografi, wawancara, psikoanalisis, studi budaya, penelitian survai, dan pengamatan melibat (*participant observation*).²⁰ Dengan demikian, tidak ada metode atau praktik tertentu yang dianggap unggul, dan tidak ada teknik yang serta merta dapat disingkirkan. Kalau dibandingkan dengan metodologi penelitian yang dikemukakan oleh Feyerabend dalam Chalmers, 1982 mungkin akan mendekati ketepatan, karena menurutnya metodologi apa saja boleh dipakai asal dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Penggunaan dan arti metode penelitian kualitatif yang berbeda-beda ini menyulitkan diperolehnya kesepakatan diantara para peneliti mengenai definisi yang mendasar atasnya. Selanjutnya Agus Salim menyatakan bila suatu definisi harus dibuat bagi pendekatan kebudayaan, maka penelitian kualitatif adalah suatu bidang antardisiplin, lintas disiplin, bahkan kadang-kadang kawasan kontradisiplin.

Di sisi lain, penelitian kualitatif juga melintasi ilmu pengetahuan humaniora, sosial, dan fisika. Hal tersebut berarti penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap banyak paradigma. Para praktisinya sangat peka terhadap nilai pendekatan multimetode. Mereka memiliki komitmen terhadap sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretatif atas pengalaman manusia. Pada saat yang sama, bidang ini bersifat politis dan dibentuk oleh beragam etika dan posisi politis.

D. Sumber Data

“Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut”²¹ Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih

¹⁹ Lexi. J. maleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2000),3

²⁰ Agus Salim. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) 56.

²¹ Ibid,125

dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Dalam hal ini sumber data terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yakni data primer dan data sekunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama.²² Dalam hal ini melalui informan pertama (kunci) yaitu Para Da'i yang mengisi pengajian jamaah majelis ta'lim kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya yang berjumlah 13 da'i dan juga kepada para *mad'u* yang menerima materi dakwah (jamaah majelis ta'lim) serta wawancara kepada pengurus masjid nasional Al-Akbar Surabaya yang menangani bidang kajian senja.

Sedangkan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh melalui bahan dokumen dalam hal ini penulis tidak langsung mengambil data sendiri tetapi meneliti dan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain.²³ Sumber data sekunder yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap tentang implementasi kecerdasan emosional seorang da'i dalam aktifitas dakwah pada jamaah majelis ta'lim kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung kelancaran tugas pengumpulan data, maka diperlukan teknik yang tepat, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Teknik Observasi (Pengamatan), Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁴ Teknik observasi ini digunakan sebagai pelengkap, sebab metode ini digunakan untuk menambah atau menguatkan hasil-hasil yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam hal ini teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut ambil bagian langsung dalam kegiatan atau tidak ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti.

(2) Teknik Wawancara (Interview) Teknik wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam wawancara ini hasil ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, respon, sumber peneliti yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.²⁵ Kegunaan wawancara adalah untuk mendapatkan data di tangan pertama dan pelengkap teknik pengumpul lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya.²⁶ Pada teknik wawancara ini, pertanyaan diajukan kepada informan, yang telah disiapkan secara lengkap dan cermat, akan tetapi cara penyampaian pertanyaan tersebut dilangsungkan secara bebas. Dengan demikian, sekalipun pewawancara telah terikat oleh pedoman wawancara (*interview guide*), tetapi pelaksanaannya dapat berlangsung dalam suasana tidak terlalu formal, harmonis dan tidak kaku.²⁷

IV. Hasil Penelitian

A. Penyajian dan Analisis Data

Kecerdasan emosional atau *emotional intelegent* (EI), menurut Daniel Goleman mencakup kesadaran diri, kendali dorongan hati, ketekunan, semangat, motivasi diri, empati dan kecakapan social. Para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya sekitar 20% menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari factor lain, diantaranya EI atau kecerdasan emosional.²⁸

²² Sugiarto, et all. *Teknik sampling*(Jakarta; PT. Gramedia Utama, 2001), 16.

²³ Lexi. J. maleong, 19.

²⁴ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta; Gramedia, 1991), 13.

²⁵ Marsi Singarimbun dan sofian effendi, *Metode Penelitian Surve* (Yogyakarta; LP3S, 1987), 192.

²⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Socia* (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), 58-59.

²⁷ Dudung Abdul Rahman, *Pengantar Metode Penelitia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 63.

²⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intellegence*,67

Dalam pelaksanaan dakwah yang terjadi sekarang ini bisa kita lihat bahwa keberhasilan dari sebuah dakwah adalah dari bagaimana *mad'u* bisa memahami materi dakwah yang disampaikan oleh da'i dan kemudian mereka bisa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan suatu dakwah tidak dilihat berapa IQ yang dimiliki oleh seorang da'i, namun dilihat dari bagaimana seorang da'i menyampaikan dakwahnya dengan baik dan bisa diterima oleh *mad'u*. Peran emosi juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan dakwah, jika da'i tidak pandai-pandai dalam mengelola emosinya dalam berdakwah maka bisa dipastikan dakwah tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Menurut ustadz Zahro dalam wawancara mengatakan bahwa :

“Menejemen emosi dalam berdakwah adalah sangat penting dan juga bisa menjadi penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan dakwah, menejmen emosi yang beliau lakukan adalah pertama dengan adanya kesadaran bahwa kita ini membawa misi dakwah dan mempunyai tujuan agar pesan-pesan dakwah bisa tersampaikan dengan baik maka lebih baik jangan membawa-bawa keadaan atau problem pribadi saat melakukan dakwah, dalam hal ini sebaiknya seorang dai menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa) atau ramah. Yang kedua harus Netral, maksudnya adalah saat berdakwah start point yang dimulai harus berawal dari titik netral, dan berusaha untuk sebaik-baiknya mengelola emosi dalam aktifitas dakwah yang dilakukan.”²⁹

Dalam ilmu jiwa, akar dari emosi adalah ketidakpuasan terhadap sesuatu. Saat berlingung kepada Allah dari setan berarti dia mengakui bahwa emosi adalah perbuatan setan, dan emosi bisa dihalau dengan cara meyakini bahwa kebaikan dan keburukan semua datang dari Allah dan dia harus selalu rida dengan ketentuan-Nya. Dalam wawancara ustadz Mukhtafi mengatakan bahwa belakangan ini sering terjadi kerusuhan, tawuran, dan tindakan anarkis. Sudah pasti hal itu diawali emosi yang tidak terkendali. Orang kuat dalam islam adalah orang yang mampu mengendalikan amarnya. Agar tidak marah kita harus mengingat Allah yang selalu mengawasi kita dan bersikap toleran. Obat manjur ketegangan jiwa adalah sikap toleran.³⁰

Ketika Rasul SAW berjalan bersama Anas ra, tiba-tiba ada seorang Badui mengejar dan serta merta menarik serbannya dengan keras. Anas berkata, "Aku melihat bekas tarikan serban kasar itu pada leher Rasul." Lalu Badui berkata, "Wahai Muhammad, berilah aku dari harta Allah yang ada padamu. Rasul menoleh sambil tersenyum lalu memerintahkan sahabat agar memberikan harta cukup banyak kepadanya. Sikap Nabi ini menggambarkan betapa hebatnya kemampuan beliau dalam mengendalikan emosi. Beliau disakiti, dihinakan di depan orang, dan dimintai sedekah secara paksa, tetapi beliau tidak marah."³¹

Dalam wawancara ustadz Ali mengatakan bahwa: Kemarahan adalah ketegangan jiwa yang muncul akibat penolakan terhadap apa yang tidak diinginkan, atau bersikukuh dengan pendapat tertentu tanpa melihat kesalahan atau kebenarannya Sebelum marah kepada orang lain cobalah anda memikirkan dulu apakah dengan masalah tersebut anda layak marah pada suatu tingkat kemarahan. Terkadang ada orang yang karena dilihat sama orang lain jadi marah dan langsung menegur dengan kasar mengajak ribut atau bertengkar. Masalah sepele jangan dibesar-besarkan dan masalah yang besar jangan disepelekan..³²

Orang yang bisa mengendalikan emosinya juga termasuk orang yang bijak. Ustadz. Hamid mengatakan bahwa: Orang yang bijaksana adalah orang yang bisa mengontrol emosi dengan tepat, tidak selalu orang yang bijaksana memiliki pengetahuan yang lebih, tetapi dengan kemampuan emosi untuk mendengarkan dengan seksama, dia bisa mendapat jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan kepadanya. Kunci dari kesuksesan dan kegagalan adalah emosi.³³

²⁹ Ustadz. A. Zahro, *Wawancara*.25 Maret 2012

³⁰ Ustadz. Mukhtafi, *Wawancara*.5 Juni 2012

³¹ Mu'nis, Husein, al-Sirah al-Nabawiah: *Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad saw.* diterjemahkan oleh Muhammad Nursamad Kamba, 189

³² Ustadz. Ali, *Wawancara*, 30 Juni 2012

³³ Ustadz. Hamid, *Wawancara*, 3 Juni 2012

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek dalam hidup ini berhubungan dengan emosi, baik ketika kita senang, sedih, gembira, ataupun marah, di semua sisi emosi manusia sangat menunjang. Sudah otomatis perilaku manusia dihasilkan oleh kekuatan emosional. Dalam wawancara ustadz Zahro juga mengatakan bahwa Sangat penting untuk para da'i bisa merespon emosinya secara tepat, dengan kata lain, cara seseorang mengatasi masalah secara emosional akan dapat memperkaya wawasan kehidupannya, namun dapat juga menyusahkan hidupnya sendiri. Orang yang berhasil atau sukses dapat merespon emosi dengan tepat, dan akan membuahkan sesuatu reaksi yang memang diinginkan.³⁴

Dalam sebuah wawancara ustadz Mukhtafi mengatakan bahwa: pemahaman potensi diri bagi seorang da'i itu sangat penting terutama dalam pelaksanaan dakwah, agar materi yang disampaikan bisa tepat sasaran dan diterima dengan baik oleh jamaah, misalnya jika seorang da'i berpotensi untuk dalam hal musik maka dia bisa menyampaikan dakwah dengan menggunakan music atau melalui musik, atau jika dia punya potensi manajerial yang bagus maka dia bisa membuat organisasi untuk pengembangan dakwah. Dengan adanya pengetahuan potensi bagi para da'i maka dakwah bisa terlaksana dengan baik sesuai tujuan yang diinginkan.³⁵

Bagi para da'i memberikan totalitas dalam dakwah juga sangat penting, seperti yang dikatakan ustadz Zainudin dalam wawancara mengatakan bahwa "Memberika totalitas dalam dakwah perlu sekali untuk dilakukan oleh seorang da'i artinya memberikan semua potensi yang dimiliki dalam rangka mencapai tujuan-tujuan dakwah. Dengan demikian tidak terbatas pada amanah kepengurusan formal dimana da'i berada, dimanapun da'i beraktivitas, melalui sarana apapun da'i berkarya, semua bisa dioptimalkan bagi kepentingan pencapaian tujuan dakwah."³⁶

Dalam dunia dakwah pengembangan sumber daya da'i lebih ditekankan pada pengembangan aspek mental, spiritual, dan emosi serta *psycho-motoric* manusia untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, cita ideal sumber daya manusia muslim adalah kemampuan dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang diimbangi dengan kekuatan keimanan, dengan identifikasi sebagai berikut.

(1) Ciri keagamaan, Ustadz Zahro mengatakan dalam wawancara bahwa "Seorang da'i sebagai kekuatan sumber daya manusia yang ideal harus memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat dan konsisten, sehingga mampu mempengaruhi perilaku dan *culture* hidupnya. Sebagaimana rumusan definisi iman, yaitu dengan "meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan perkataan, dan mengamalkan dengan perbuatan".³⁷

Sementara itu ustadz Zainudin mengatakan bahwa Pada tahapan aplikasi keimanan seorang da'i tidak cukup hanya pada taraf keyakinan dan pengakuan saja, tetapi juga harus diimbangi dengan perilaku kultural yang mencerminkan keyakinan tersebut, sesuai dengan aturan normatif al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam konteks kegiatannya, seorang da'i harus memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan profesinya. Di samping harus memiliki cerminan akhlak yang baik dalam kehidupan sosial masyarakatnya, dalam arti memiliki potensi membangun lingkungan sosial yang harmonis, sehingga mencerminkan sikap persaudaraan universal yang diikat oleh kesamaan akidah.³⁸ Dengan ciri kualitas keagamaan dan moral dari seorang da'i diharapkan dapat mengajak seluruh komunitas untuk mewujudkan citra umat terbaik sebagaimana dicita-citakan dalam al-Qur'an. Untuk mewujudkan citra ideal ini tidak cukup hanya dengan kekuatan akidah, ibadah dan akhlak semata, namun para da'i harus memiliki kekuatan keilmuan, keterampilan, dan manajemen yang baik.

(2) Ciri keilmuan, Dalam wawancara ustadz Roem Rowi mengatakan bahwa Ciri keilmuan seorang da'i ditandai dengan kemampuan *skill* yang bagus, di samping keahlian dan keterampilan. Keterampilan ini dikonotasikan dalam pelaksanaan program. Hal ini akan berkaitan langsung

³⁴ Ustadz, Zahro, *Wawancara*, 1 Juni 2012

³⁵ Ustadz. Mukhtafi, *wawancara*, 5 Juni, 2012

³⁶ Ustadz, Zainudin, *wawancara*, 30 Juni, 2012

³⁷ Ustadz, Zahro, *wawancara*, 1 Juni 2012

³⁸ Ustadz, Zainudin, *wawancara*, 30 Juni, 2012

dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Jika jenjang pendidikan ini belum bisa diperoleh oleh para da'i, tetapi mereka telah memiliki peran profesional, maka bisa diimbangi dengan mengikuti pendidikan dan latihan secara reguler yang dilaksanakan oleh instansi dakwah.³⁹

Da'i yang memiliki keterampilan dan keahlian yang diimbangi dengan etos kerja yang baik, niscaya akan menjadi kelompok manusia produktif yang akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakatnya. dalam wawancara ustadz Marzuki mengatakan bahwa

Seorang da'i yang mampu mengembangkan potensi dalam dirinya dengan posisi ini ia akan dapat mencapai posisi khalifah Allah yang mampu merefleksikan keimanan dan ketakwaan dalam seluruh karya dan perbuatannya, di samping memiliki integritas sosial di tengah masyarakat sebagai wujud amanah Allah pada dirinya. Untuk mewujudkan seorang da'i yang ideal dalam lembaga dakwah, maka harus diadakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya da'i secara maksimal.⁴⁰

(3) Ciri motivasi, Motivasi merupakan keadaan internal individu yang dapat melahirkan kekuatan, kagairahan dan dinamika, serta pengarahan tingkah laku pada tujuan. Dengan demikian, motivasi merupakan unsur intrinsik yang dapat membangkitkan dorongan individu untuk mencapai sesuatu sesuai dengan tujuannya. Dalam wawancara ustadz hamid mengatakan bahwa

“Untuk memotivasi seseorang perlu dipahami tingkat hierarki kebutuhannya saat ini, dan memfokuskan perhatian pada pemenuhan kebutuhannya tersebut. Tingkat kebutuhan itu dibagi menjadi dua macam. (a) Kebutuhan urutan bawah adalah kebutuhan fisiologis dan keamanan yang umumnya dipenuhi dari luar pribadi yang bersangkutan. (b) Kebutuhan urutan bawah adalah kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri yang dipenuhi dari dalam diri seseorang yang antara lain berupa kepuasan dan pengakuan.⁴¹

Zakiah Daradjat menyebutnya sebagai kebutuhan primer, yang setiap individu akan melakukannya sebagai usaha untuk memenuhinya. Sementara P. Siagin menyatakan, bahwa faktor fisiologis ini merupakan *basic need* yang tidak dapat distandarisi secara kualitatif; ketika seseorang telah mampu memenuhi semua kebutuhan dasarnya berupa sandang, pangan dan papan, maka dia akan memacu produktivitasnya untuk meningkatkan kualitas.⁴²

Sementara itu, Allah menegaskan bahwa tingkat produktivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh intensitas dan keterampilan mereka dalam bekerja. Ini bisa kita lihat dalam QS. Al-Anbiya: 105



Artinya: “Dan sungguh telah Kami tulis didalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.”⁴³

Pada ayat di atas, Allah menegaskan, bahwa alam ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Nya yang saleh, yaitu mereka yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk mengolah alam semesta ini, serta memiliki intensitas yang tinggi. Dari teori tersebut, maka bagi seorang da'i merupakan suatu kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sebagai bagian dari upaya peningkatan motivasi kerja secara individu. Yakni mereka perlu diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan bakat dan

³⁹ Ustadz, Roem rowi, *wawancara*, 3 Juni 2012

⁴⁰ Ustadz, Marzuki, *Wawancara*, 2 Juni 2012

⁴¹ Ustadz, Hamid, *Wawancara*, 3 Juni 2012

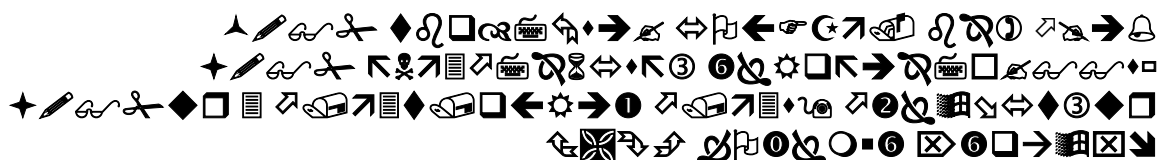
⁴² <http://fuad30.blog.friendster.com/2008/10/motivasi/>

⁴³ al-Qur'an, 21: 105

kemampuan mereka dalam bekerja dengan memberi peluang untuk mengekspresikan kemampuannya dalam meningkatkan produktivitas.

Dalam wawancara ustadz. Mukhtafi mengatakan bahwa “Secara umum, sumber daya da’i yang ideal adalah mereka yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu, memiliki motivasi yang tinggi untuk mendayagunakan keterampilannya tersebut, dan mampu membangun dirinya baik secara jasmani maupun rohani, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan program pendidikan dan pengembangan manajemen bagi para da’i yang berdasarkan nilai-nilai Islam”⁴⁴

Secara alami dalam diri manusia telah dibekali berupa potensi serta daya yang dapat dibangun dan dikembangkan. Potensi tersebut dalam Al Qur’an terdapat dalam surat Ali Imran: 31



Artinya : “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁵

V. Kesimpulan

Kecerdasan emosional para da’i / pematari kajian senja masjid nasional Al-Akbar Surabaya meliputi dua hal yakni kecerdasan emosional secara intra personal dan antar personal. Kecerdasan emosional secara intra personal meliputi:

1. Mengelola emosi, peran emosi juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan dakwah, jika da’i tidak pandai-pandai dalam mengelola emosinya dalam berdakwah maka bisa dipastikan dakwah tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar. Orang yang bisa mengendalikan emosinya juga termasuk orang yang bijak. Dari hasil penelitian dapat diketahui cara sederhana seseorang bisa mengendalikan emosinya yakni seseorang hanya perlu tenang, bersikap positif, fokus, selalu mengamalkan ajaran agama, hal tersebut bisa membuat setiap orang bisa mengontrol emosi. Jika semua orang bisa mengontrol emosi, maka hidupnya akan nyaman dan indah, serta tujuan berdakwah akan tercapai. Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek dalam hidup ini berhubungan dengan emosi, baik ketika kita senang, sedih, gembira, ataupun marah, di semua sisi emosi manusia sangat menunjang. Sudah otomatis perilaku manusia dihasilkan oleh kekuatan emosional.
2. Pemahaman potensi, dalam dunia dakwah pengembangan sumber daya da’i lebih ditekankan pada pengembangan aspek mental, spiritual, dan emosi serta *psycho-motoric* manusia untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, cita ideal sumber daya manusia muslim adalah kemampuan dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang diimbangi dengan kekuatan keimanan, dengan identifikasi sebagai berikut. (a) Ciri keagamaan, Dengan ciri kualitas keagamaan dan moral dari seorang da’i diharapkan dapat mengajak seluruh komunitas untuk mewujudkan citra umat terbaik sebagaimana dicita-citakan dalam al-Qur’an. Untuk mewujudkan citra ideal ini tidak cukup hanya dengan kekuatan akidah, ibadah dan akhlak semata, namun para da’i harus memiliki kekuatan keilmuan, keterampilan, dan manajemen yang baik. (b) Ciri keilmuan, Da’i yang memiliki keterampilan dan keahlian yang diimbangi dengan etos kerja yang baik, niscaya akan menjadi kelompok manusia produktif yang akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakatnya. (c) Ciri motivasi, motivasi merupakan unsur intrinsik yang dapat membangkitkan dorongan individu untuk mencapai sesuatu sesuai dengan tujuannya. Seorang da’i perlu memahami tingkat hierarki kebutuhannya agar dapat memotivasi

⁴⁴ Ustadz. Mukhtafi, *Wawancara*, 5 Juni 2012

⁴⁵ al-Qur’an, 3: 31

seseorang dan fokus terhadap pemenuhan kebutuhan tersebut. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan sosial. Seseorang pada dasarnya perlu diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan bakat dan kemampuan mereka dalam bekerja dengan memberi peluang untuk mengekspresikan kemampuannya dalam berkreaitivitas, dan itu disebut motivasi.

3. Motivasi Diri, berdasarkan hasil penelitian motivasi para da'i dalam berdakwah adalah bentuk dorongan-dorongan yang diarahkan kepada tujuan proses dakwah yaitu mengendalikan, mengarahkan, mengembangkan, dan memanfaatkan kemampuan tersebut untuk hubungan manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat. Pemberian motivasi ini bisa menumbuhkan harapan dan optimisme seseorang. Jadi ringkasnya dalam berdakwah, para da'i kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya mendahulukan memberikan motivasi dan pencerahan kepada jamaah kajian senja.
4. Interaksi Sosial, dalam pelaksanaan dakwah melakukan interaksi sosial harus dilakukan dengan cara yang baik, dalam interaksi sosial juga ada sebuah proses komunikasi yang terjadi antara da'i dan *mad'u*, tepatnya komunikasi persuasif. Dalam aktivitas dakwah kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya kemampuan para da'i dalam interaksi sosial atau mampu berinteraksi dengan orang lain sangat baik hal ini terlihat dari proses kajian senja yang berlangsung yakni setelah penyampaian materi ada sesi tanya jawab disitu para jamaah bisa bebas untuk menanyakan hal-hal yang belum difahami dari materi yang telah disampaikan atau bertanya seputar permasalahan mereka. Diluar kegiatan pengajian para da'i juga membuka kesempatan kepada jamaah untuk bertanya masalah mereka kepada para da'i melalui no handphone yang diberikan kepada para jamaah. Interaksi yang terjalin antara jamaah kajian senja dan para da'i terjalin cukup baik, menurut keterangan dari beberapa jamaah tidak jarang para jamaah juga sering mengikuti kegiatan yang diadakan oleh para da'i diluar kegiatan kajian senja yang dilakukan di masjid nasional Al-Akbar Surabaya.
5. Interaksi para da'i tidak hanya dengan para jamaah yang hadir secara langsung di masjid nasional Al-Akbar Surabaya tapi juga dengan para jamaah yang mendengarkan melalui radio di 97.2 suara akbar Surabaya yakni dengan membuka line sms.
6. Tanggung jawab, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa bentuk tanggung jawab yang dilakukan para da'i dalam aktivitas dakwah pada kajian senja masjid nasional al-Akbar Surabaya adalah sebagai berikut: (a) Melaksanakan tugas sesuai jadwal yang sudah ditentukan, Pelaksanaan dakwah atau penyampaian materi pada kajian senja di masjid nasional Al-Akbar Surabaya menggunakan jadwal yang sudah ditentukan oleh pengurus kajian senja, setiap pemateri atau da'i sudah mempunyai jadwal masing-masing, seperti yang sudah penulis cantumkan di bagian atas. Dan para da'i terbukti melakukan tugas mereka dengan baik, dan walaupun misalnya mereka berhalangan hadir, maka pengurus sudah menyediakan gantinya (pemateri lain) untuk mengisi kekosongan pemateri yang sudah dijadwalkan. Namun kebanyakan da'i/pemateri selalu mengisi kajian senja dengan tepat waktu. (b) 2) Memberikan penjelasan yang mendetail dan luas kepada para jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Abdul Halim. 1995; *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani press.
- Goleman, Daniel. 1999; *Emotional Intelligence*, terj: T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cooper, dan Sawaf, A. 1997; *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Terjemahan : Alex Tri Kantjono, Jakarta : PT. Gramedia
- Sarwono, S.W. 1999; *Psikologi Sosial*. Edisi Kelima. Terjemahan oleh Michael Asdiyanto, Jakarta : Balai Pustaka.
- Saphiro, Lawrence. E. 1998; *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ginanjar, Ari. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*
- Dermawan, Andy, dkk. 2002; *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta, LESFI.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1987; *Islam Dan Dakwah*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta
- Maleong, Lexi. J. 2000; *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya,
- Salim, Agus. 2006; *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiarso, et all. 2001; *Teknik sampling*, Jakarta; PT. Gramedia Utama.
- Koentjoroningrat. 1991; *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta; Gramedia
- Singarimbun, Marsi dan Sofian Effendi. 1987; *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta; LP3S,
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 1996; *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta; Bumi Aksara.
- Rahman, Dudung Abdul. 2003; *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Dakwah Bil-Hikmah: Membangun Etos Kerja Islami Dalam Masyarakat Priyayi Jawa (Analisis Pegawai Pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk)

Ulfatun Hasanah

*Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo, 50185, Indonesia
ulfatunhasanah92@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2017
Direvisi Januari 2018
Disetujui Februari 2018

Kata Kunci:
Dakwah, Bil-Hikmah,
Budaya,
Etos Kerja Islami,
Priyayi Jawa

Keywords:
Da'wah, Bil-Hikmah,
Culture,
Islamic Work Ethos,
Java Priyayi

ABSTRAKSI

Abstrak: Dakwah adalah bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Salah satu ajaran Islam, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan agama kepada pemeluknya. Dakwah intinya mengajak kepada kebaikan (amar makruf). Salah satu metode dakwah yang dipakai adalah dakwah bil-hikmah. Dakwah bil-hikmah berarti dakwah bijak, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural mad'u. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dengan tiga varian, santri, abangan, dan priyayi. Mula-mula, priyayi adalah mereka yang memiliki garis keturunan dengan raja atau adipati (dalam bahasa Jawa, priyayi adalah para yayi atau para adik raja), namun dengan perkembangan zaman lahirilah priyayi baru. Tujuan penelitian untuk melihat gambaran dakwah bil-hikmah: membangun etos kerja Islami dalam masyarakat priyayi, penelitian pada pegawai pemerintahan di Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk. Dengan adanya etos kerja Islami pada masyarakat priyayi di Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk diharapkan dapat berdampak positif terhadap kinerja pegawai pemerintahan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga mendapatkan gambaran model dakwah yang lebih inovatif untuk masyarakat priyayi Jawa.

Abstract : Da'wah is something that must exist in the life of religious people. One of the teachings of Islam, da'wah is a duty that is charged to the followers of islam. Its main mission invites people do good things (amar makruf). One of the da'wah method used is da'wah bil-hikmah (da'wah wisdomly). Da'wah bil-hikmah means dakwah full of wisdom, with attention to the level of thought and intellectual, psychological aura, and cultural social situation of mad'u (listener). As Clifford Geertz puts it with three variants, santri, abangan, and priyayi. Firstly, priyayi are those who have a lineage with Kings or Dukes (in Javanese, priyayi are Yaxis or sibling of Kings), but with the era development, new priyayi appears. So, the purpose of the research is to see the description of da'wah bil-hikmah: to build islamic work ethos in priyayi society, research on government officials in Bangetayu Kulon District, Genuk Sub-district. With the Islamic work ethos in the priyayi community in Bangetayu Kulon district, Genuk District is expected to have a positive impact on the performance of government employees. In addition, the results of this study are expected to also get more innovative model of dakwah for the Javanese priyayi society.

I. Pendahuluan

Islam merupakan sistem kehidupan yang sempurna (*a complete way of life*) karena mengandung prinsip-prinsip yang fundamental dalam mengatur segala aspek

kehidupan manusia.¹ Kesempurnaan agama Islam ini hendaknya juga diikuti dengan implementasi ajarannya secara menyeluruh sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 208.²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۚ ٢٠٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208)

Salah satu implementasi dari ajaran agama Islam adalah bekerja. Bekerja mempunyai arti penting bagi manusia, bekerja bertujuan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Karena hal tersebut merupakan bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakteristik sikap hidup orang yang memeluk agama Islam.

Rasulullah SAW menyeru umatnya untuk bekerja,³ entah itu sebagai pedagang, petani atau yang lain dan tidak menghendaki seorang muslim hanya beribadah saja, berdiam diri, dan hanya menunggu rezeki yang telah dijanjikan oleh Allah SWT. Bekerja keras merupakan kewajiban bagi manusia di muka bumi ini, Rasulullah SAW bersama sahabat-sahabatnya telah banyak memberikan pelajaran tentang memiliki etos kerja yang luar biasa ketika bekerja. Seorang muslim dalam bekerja harus mempunyai semangat atau etos kerja khususnya secara Islami.

Oleh karena itu, perlunya dakwah *bil-hikmah* dalam membangun etos kerja Islami pada masyarakat priyayi Jawa. Menurut antropolog Clifford Geertz masyarakat muslim Jawa terdiri dari berbagai varian yaitu santri, abangan, dan priyayi. Tiga varian tersebut memiliki latar belakang yang berbeda.⁴ Priyayi adalah mereka yang memiliki garis keturunan dengan raja atau adipati (dalam bahasa Jawa, priyayi adalah para yayi atau para adik raja). Akan tetapi dengan semakin terdidiknya masyarakat biasa dan keberhasilan mereka memperoleh karir di berbagai bidang di pemerintahan, maka priyayi tidak harus memiliki darah bangsawan, sering disebut priyayi baru. Salah satu, masyarakat priyayi baru pada pegawai pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk. *Selanjutnya bagaimana berdakwah bil-hikmah pada masyarakat priyayi Jawa untuk membangun etos kerja islami?*

II. Kajian Pustaka

A. Tinjauan Tentang Masyarakat Priyayi Jawa

Priyayi berasal dari kata *para yayi* (para adik), yang dimaksud adik dari raja, maksudnya adalah para adik raja yaitu status kedudukannya berada di bawah raja tentunya dalam hal ini priyayi memiliki kewibawaan, kehormatan yang tinggi serta dekat dengan pejabat tinggi.⁵ Demikianlah kata itu diterangkan oleh masyarakat Jawa melalui *jawa dhosok*⁶.

Pada awal munculnya kalangan Priyayi yang oleh Geertz diasumsikan sebagai kaum elit atau golongan bangsawan yang menduduki posisi penting di pemerintahan. Golongan Priyayi awalnya hanya diistilahkan bagi kalangan aristokrasi turun temurun yang oleh Belanda diambil dengan mudah dari raja-raja Jawa yang ditaklukkan untuk kemudian diangkat sebagai pejabat sipil yang digaji. Elit pegawai ini, yang ujung akar-akarnya terletak pada kraton Hindu-Jawa sebelum masa kolonial, memelihara dan mengembangkan etiket kraton yang sangat halus, kesenian yang sangat kompleks dalam tarian, sandiwara, musik, sastra, dan mistisme Hindu-Budha.

¹ Arie Mooduto. *Ekonomi Islam: Pilihan Mutlak Seorang Muslim*. (Jakarta: -, 2012), 42.

² Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002).

³ Freddy Rangkuti, *Keajaiban Teknik Selling Rasulullah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 4.

⁴ Mahendra Dwi Satrio Nugroho, dkk, “Makna Pemakaian Gelar Kebangsawanan Jawa (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)”, *Jurnal Empati*, Agustus 2016, Volume 5(3), hlm. 1-2.

⁵ Savitri Scherer, *Keselarasn & Kejanggalan (Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX)*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 7).

⁶ Sartono Kartodirdjo, dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987), 3-4.

Status bangsawan adalah status kelas atas sehingga dipandang mulia dan terhormat. Untuk memelihara keingratan ini, kerajaan mengamankan status ini sebagai status yang hanya dapat diwariskan karena keturunan atau perkawinan sehingga awalnya priyayi murni sebagai status yang diwariskan (*ascribed status*) bukan status yang diperoleh lewat usaha tertentu (*achieved status*).

Sebagai bagian dari tipologi keagamaan dalam masyarakat Jawa, kaum Priyayi tentu saja sangat dipengaruhi oleh kehidupan aristokrasi pada masa kolonial. Sementara titik utama orientasi kehidupan keagamaan kaum Priyayi adalah etiket seni dan praktik mistis yang bercorak Hinduisme. Tidak heran bila mereka tidak menekankan pada elemen animistik dari sinkretisme Jawa yang serba melingkupi seperti kaum Abangan, tidak pula menekankan pada elemen Islam sebagaimana kaum Santri, tetapi menitikberatkan pada elemen Hinduisme. Corak yang demikian tidak bisa dilepaskan dari pola kehidupan kaum Priyayi, yang secara langsung berafisiliasi dengan struktur sosial yang termasuk golongan pegawai birokrasi.

Pengaruh kultur keraton juga sangat kuat seiring dengan berbaurnya kelompok ini dengan raja-raja pribumi yang waktu itu dibayang-bayangi oleh penjajahan Belanda. Varian ini menunjuk pada elemen Hinduisme lanjutan dari tradisi Keraton Hindu-Jawa yang menguasai pemerintahan. Sebagaimana halnya keraton (simbol pemerintahan birokratis), maka priyayi lebih menekankan pada kekuatan sopan santun yang halus, seni tinggi, dan mistisisme intuitif dan potensi sosialnya yang memenuhi kebutuhan kolonial Belanda untuk mengisi birokrasi pemerintahannya. Secara tidak langsung kaum Priyayi telah berafiliasi dengan kolonial Belanda, karena mereka banyak menduduki posisi strategis untuk membantu misi penjajahan.⁷

Situasi ini membuat mengakibatkan kultur kraton yang tradisional makin diperlemah oleh kolonial, karena kaum Priyayi dicomot dari kerajaan pribumi yang dipekerjakan sebagai instrumen adimistrasi kekuasaan kolonial. Meski demikian, varian Priyayi tidak saja tetap kuat bertahan di kalangan anasir masyarakat yang lebih konservatif, tetapi juga memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan dunia (*world view*), etika dan tingkah laku sosial anasir yang bahkan paling diperberat dalam kelompok pegawai yang masih dominan itu. Tidak heran bila sikap sopan santun yang halus, seni tinggi, dan mistisisme intuitif masih dianggap sebagai karakteristik utama elitjawa ini. Dan sekalipun sudah makin memudar dan mengalami adaptasi dengan keadaan yang sudah berubah, gaya hidup (*life style*) priyayi masih tetap jadi model tidak saja untuk kalangan elit, tapi dengan berbagai jalan juga menjadi model bagi seluruh masyarakat.

Terkait dengan kepercayaan agama di kalangan priyayi, sesungguhnya cukup beragam sesuai dengan suatu tradisi yang mewarnai varian dari sistem agama orang Jawa ini. Pertama, ada priyayi yang secara aktif melibatkan diri dalam agama Islam, yang biasa disebut dengan priyayi santri. Biasanya mereka terdiri dari atas orang-orang lanjut usia dan ketaatan mereka terhadap agama dapat diungkapkan dalam mistik atau dengan jalan menekuni tulisan-tulisan tentang Islam. Kedua, ada priyayi yang tidak begitu menghiraukan Islam, yang biasa disebut dengan priyayi abangan. Sebagian dari mereka bahkan sama sekali tidak mempedulikan agama, mereka mungkin atheis atau agnostik meskipun tidak banyak golongan yang seperti itu. Sebaliknya, ada priyayi yang disebut abangan, akan tetapi sebenarnya mereka bukanlah orang-orang yang tidak beragama. Mereka mungkin saja memeluk agama leluhur mereka yang sangat kental dengan nilai-nilai mistis.⁸

Terlepas dari orientasi keagamaan kaum Priyayi, varian ini juga turut membantu mengusir penjajahan dengan memberikan kesempatan kepada kaum santri untuk terlibat langsung dalam berbagai gerilya. Penyebaran Islam di Jawa bukan hanya dibantu oleh para ulama dan santri yang bermukim di pesantren, melainkan juga oleh kerajaan-kerajaan Islam yang turut serta dalam

⁷ Bima Widiatiaga, "Resume Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Karya Clifford Geertz," dalam resume, UNS Surakarta, 2014, 3.

⁸ Ibid, hal 4.

melancarkan proses islamisasi. Memang harus diakui pada masa penjajahan Belanda, proses Islamisasi tidak berjalan mudah karena selalu mendapatkan pertentangan dan hambatan langsung dari pemerintahan kolonial Belanda sehingga proses pemantapan keislaman agar menjadi muslim yang taat sedikit mengalami jalan terjal.

Sementara kalangan bangsawan dan kaum priyayi tidak banyak melakukan tindakan untuk membantu proses pemantapan ketaatan masyarakat kepada ajaran Islam, karena di samping menghadapi pembatasan, mereka juga mendapatkan ancaman dari kekuasaan Belanda yang dikenal sangat kejam terhadap kalangan rakyat jelata.

Sebagai bagian dari tipologi masyarakat Jawa, keengganan kaum priyayi untuk melakukan pemantapan keimanan terhadap ajaran Islam patut dipertanyakan, karena mereka juga merupakan kalangan Islam modern yang memiliki kedekatan dengan kekuasaan. Sejauh Islam dianggap antikolonial, kaum priyayi lebih cenderung untuk mengembangkan pola kehidupan keagamaan yang lebih bersifat kejawaan daripada memilih menjadi santri.

Ketakutan Belanda kepada orang-orang yang cenderung condong kepada Islam mempengaruhi struktur dan kesempatan dalam administrasi kepegawaian pribumi. Semisal pada waktu seorang patih yang dilaporkan menghina Islam oleh Belanda kemudian dinaikkan pangkatnya menjadi bupati, maka hal ini menjadi pelajaran yang jelas bagi teman-temannya.⁹

Sesudah merdeka pada tahun 1945 kehidupan kepriyayian dapat dikatakan berakhir. Generasi lama dari golongan priyayi, yang menduduki jabatan-jabatan pemerintahan dan yang menjadi pengemban serta penerus norma-norma dan nilai-nilai tradisional kepriyayian, jumlahnya berangsur-angsur berkurang. Sebagai gantinya muncul generasi baru yang tidak semuanya berasal dari golongan priyayi. Generasi baru ini, yang menduduki jabatan-jabatan pemerintahan yang dahulu dapat dikatakan didominasi golongan priyayi, berusaha melestarikan gaya hidup kepriyayian demi statusnya, tetapi usaha itu hanya berhasil terbatas pada upacara-upacara. Etika dan makna hidup kepriyayian tidak dapat dimengerti dan diikuti. Generasi baru ini bukan pengemban dan penerus warisan budaya priyayi dari masa yang lalu.

Pada bukunya *Kebudayaan Jawa*, Kuntjaraningrat mengatakan bahwa priyayi ada dua macam, sebagai berikut: (1) priyayi pangrehpraja (priyayi lama) atau keturunan bangsawan adalah pejabat-pejabat pemerintah daerah, yaitu orang-orang yang terpenting dan yang paling tinggi gengsinya di antara priyayi lainnya, yang disebabkan karena sifat kebangsawanan mereka, (2) golongan bukan pangrehpraja (priyayi baru) atau priyayi non-bangsawan adalah golongan orang-orang terpelajar, yang berasal dari daerah pedesaan atau daerah golongan tiyang alit di kota yang berhasil mencapai kedudukan pegawai negeri melalui pendidikan, seperti: priyayi dokter, priyayi guru, priyayi kehewanan, dan sebagainya.¹⁰

B. Tinjauan Tentang Hubungan Dakwah Dan Budaya

Dakwah dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dakwah berasal dari bahasa arab, kata *da'a*, artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun*, maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan, atau undangan. Dakwah Islamiyah adalah salah satu kegiatan penting yang wajib dilakukan oleh umat Islam.¹¹ Berdakwah mempunyai landasan normatif yaitu al-Qur'an dan Hadis. al-Qur'an memuat banyak ayat yang berisi tentang dakwah dan prinsip-prinsip cara melaksanakannya yang diperuntukkan semua umat Islam.

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, "Konfigurasi Islam Nusantara: dari Islam Santri, Abangan, hingga Priyayi," diakses pada Sabtu, 7 Mei 2016, <http://www.Nu.or.id/post/read/67961/konfigurasi-islam-nusantara-dari-islam-santri-abangan-hingga-priyayi>.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*, 9-25.

Sedangkan kata budaya (dari kata *budhi* artinya akal dan *daya* artinya kekuatan atau dorongan) berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia merupakan ukuran pencurahan kekuatan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan. Secara sederhana, kebudayaan adalah hasil cita, cipta, karya, dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar. Menurut Prof. Koentjaraningrat¹², kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dakwah hendaklah dikemas dengan baik sehingga mampu menarik *mad'u*, misalnya dengan mengkompromikan nilai-nilai ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal. Menurut Simuh pendekatan kompromi di sini pernah dilakukan oleh para Walisongo dalam penyebaran Islam di tanah Jawa yang sebelumnya memang kental akan nilai-nilai budaya Hindu dan Budha (meskipun tentu ada ajaran-ajaran Islam yang tidak bisa dikompromikan seperti tata cara shalat). Para wali tidak berusaha secara frontal dalam menghadapi masyarakat setempat, tetapi ada strategi budaya yang dikembangkan agar Islam bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat setempat, tetapi merupakan sesuatu yang akrab karena sarana, bahasa dan pendekatan yang dipakai merupakan hal-hal yang sudah dekat dengan seperti selamatan, kenduri, *mitoni* dan sebagainya. Pendekatan-pendekatan yang kompromis inilah yang melahirkan banyak produk budaya dalam masyarakat, yang tentu saja mengandung ajaran-ajaran di samping seni dan hiburan yang dapat menyampaikan misi Islam yang rahmatan lil alamin.¹³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)¹⁴

III. Lokasi Penelitian

A. Gambaran Tempat Yang Akan Diberi Dakwah

Menurut Kuntjaraningrat di atas, semua pegawai negeri disebut priyayi. Mereka yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan disebut priyayi, khususnya di kantor-kantor pemerintahan dalam negeri, seperti kantor kabupaten, kantor kawedanan, kantor kecamatan, kantor Kelurahan, dan sebagainya. Mereka yang bekerja sebagai pegawai di kantor kejaksaan dan kantor pengadilan juga disebut priyayi, bahkan guru-guru sekolah desa dan sekolah dasar pribumi juga disebut priyayi.¹⁵ Atau sering disebut priyayi rendah/baru (bukan pangrehpraja).

Berdasarkan uraian di atas, tempat yang akan diberi dakwah adalah pegawai pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk. Kelurahan Bangetayu Kulon mempunyai tugas pokok dan fungsi untuk membantu camat Genuk Kota Semarang dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pembinaan kehidupan kemasyarakatan di wilayah kelurahan.¹⁶ Jumlah total perangkat Kelurahan ada tujuh orang beragama Islam, adapun susunan Organisasi Kelurahan Bangetayu Kulon Kecamatan Genuk Kota Semarang terdiri dari lima pegawai, yaitu:

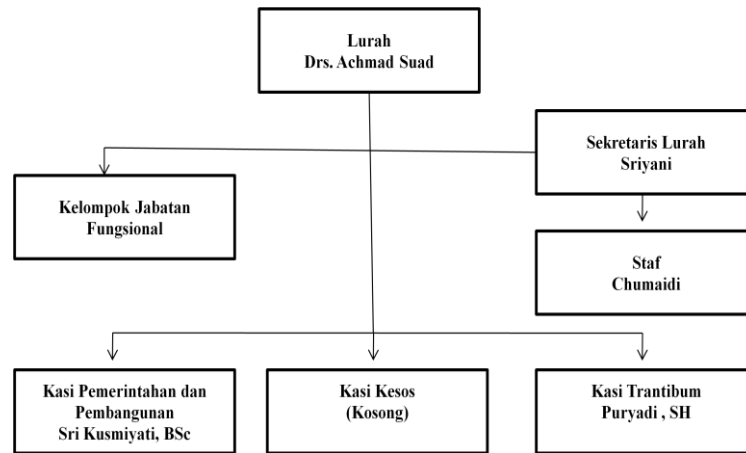
²⁰ Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 17-19.

¹³ Aziz Muslim, *Dakwah Melalui Pemaknaan Budaya*, (Jakarta: Artikel, 2009), 8.

¹⁴ Depag RI, *Al-Hidayah (Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka)*, (Jakarta: PT Kalim, 2010), 518.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, dkk. *Perkembangan Peradaban Priyayi*, 10.

¹⁶ Koentjaraningrat, dkk. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), 345.



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk

Setelah penulis melakukan wawancara, tampak gambaran pegawai pemerintahan sebelum adanya proses dakwah yang harus diperbaiki, yaitu: (1) adanya pegawai wanita yang belum memakai jilbab, (2) belum ada mushola dikarenakan dekat dengan masjid, (3) waktu salat belum bisa berjamaah karena faktor pekerjaan, (4) pegawai pemerintahan terlalu sibuk dengan pekerjaan bahkan tidak ada waktu istirahat, akibatnya salat dan jam makan harus pandai-pandai mencuri waktu, (5) belum ada kekhasan budaya lokal yang nampak di kelurahan.

Sedangkan kegiatan pegawai pemerintahan yang sudah ada dan bernilai positif selama ini, yaitu: (1) adanya bimbingan mental dan kepegawaian dari Kecamatan setiap bulan, (2) adanya kelompok pengajian “An-Nisa” perkecamatan Genuk setiap bulan, (3) adanya tausiyah dari ustadzah Nadziah setiap akhir bulan hari Jum’at, (4) Adanya pembinaan PKK sebulan sekali, seperti penyuluhan kesehatan, pendidikan, keterampilan, kewirausahaan, dan sebagainya kepada penduduk desa, (5) kelurahan mengerahkan pegawai untuk gugur gunung setiap minggu, (6) untuk mengatasi kesulitan ekonomi di desa didirikan koperasi pertanian, koperasi konsumsi, dan bank desa, (7) etos kerja yang Islami sudah tampak pada pegawai, seperti: pimpinan (lurah) tidak sewenang-wenang pada pegawai, pimpinan dan pegawai datang tepat waktu jam 07.00, tidak ada yang tersandung KKN, tanggungjawab pegawai terhadap pekerjaan baik (pelayanan kantor jam 07.00-15.15 WIB, tetapi jika masyarakat membutuhkan pelayanan lebih bisa telepon), hubungan dengan rekan kerja terjalin harmonis (salam, sapa, senyum), dan sesibuk apapun pekerjaan tidak meninggalkan salat.

IV. Analisis dan Penyajian Data

A. MODEL DAKWAH

Ada beberapa model dakwah yang harus direncanakan apabila kita diterjunkan di Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk. Adapun konsep peneliti sebagai berikut:

1) Da’i atau Subjek Dakwah

Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini da’i atau lembaga dakwah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme sangat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah.¹⁷ Adapun konsep peneliti sebagai da’i, yaitu dengan dakwah bil-hikmah mampu membangun etos kerja Islami pada masyarakat priyayi Jawa, pada Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk.

¹⁷ Abdurrahman Mad’ud, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008), 26.

2) Materi Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, materi adalah benda; bahan; segala sesuatu yang tampak, sesuatu yang menjadi bahan.¹⁸ Sehingga materi dakwah adalah bahan, pesan yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sebelum seorang da'i menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat Islam priyayi, seorang da'i harus menentukan materi dan tema yang akan dibicarakan supaya para pendengarnya dapat mengambil manfaat yang nyata dari dakwah yang disampaikannya.

Orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya. Ada semacam panggilan hati untuk terus-menerus memperbaiki diri, mencari prestasi, dan tampil sebagai bagian dari umat yang terbaik. Ciri-ciri pribadi yang memiliki etos kerja Islami adalah, (a) kecanduan terhadap waktu, (b) memiliki moralitas yang bersih, (c) kecanduan kejujuran, (d) memiliki komitmen, (e) Istiqamah dan kuat pendirian, (f) kecanduan disiplin, (f) konsekuen dan beranimenghadapi tantangan, (g) memiliki sikap percaya diri, (h) orang yang kreatif, (i) tipe orang yang bertanggungjawab, (j) Bahagia karena melayani, (k) memiliki harga diri, (l) memiliki jiwa kepemimpinan, (m) Berorientasi masa depan, (n) hidup hemat dan efisien, (o) memiliki jiwa wiraswasta, (p) memiliki insting bertanding, (q) keinginan untuk mandiri, (r) kecanduan belajar dan harus mencari ilmu.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, etos kerja Islami di Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk sudah berjalan baik, terlihat dari pimpinan dan pegawai terjalin hubungan yang sudah baik.

Menurut Bu Sri Kusmiyati, BSc (pegawai kelurahan) mengatakan bahwa “saya bekerja bukan tuntutan ingin dipuji orang lain atau tuntutan pemerintahan. Saya bekerja karena Allah SWT. Apabila saya bekerja dengan baik, seperti tidak KKN, datang tepat waktu, dan sebagainya pasti Allah SWT membalas dengan kebaikan pula. Saya mencoba tanamkan hal itu pada diri saya sendiri.”

3) Metode Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah (1) cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; (2) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁰ Sehingga metode dakwah adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Masyarakat priyayi pada pegawai pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk merupakan lapisan atas dalam masyarakat. Masyarakat priyayi terdiri dari masyarakat intelektual dari berbagai disiplin ilmu. Adapun analisis penulis tentang konsep metode yang tepat yaitu, berdasarkan dalil al-Qur'an Surat An-Nahl: 125 terdapat tiga metode dakwah yaitu: (1) *hikmah* (dengan kebijaksanaan), (2) *mau'izhah hasanah* (nasihat-nasihat yang baik), dan (3) *mujadalah bil lati hiya ahsan* (diskusi dengan cara yang baik).²¹ Di antara ketiga metode tersebut, peneliti lebih fokus pada dakwah bil-hikmah.

Dakwah bil hikmah yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u (*muqtadha al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode relevan dan realistis sebagai tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural.

Menurut Sayid Qutb,²² dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor, *pertama*, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. *Kedua*, kadar atau ukuran

¹⁸ Anonim, “Materi”, diakses 15 Maret 2017, <http://kamusbahasaIndonesia.org/>.

¹⁹ Muhamad Nafik Hadi Ryandono, *Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun*, dalam jurnal JESTT Vol. 2 No. 4 April 2015, 278-279.

²⁰ Anonim, “Metode”, diakses 15 Maret 2017, <http://kamusbahasaIndonesia.org/>.

²¹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 65-173.

²² Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, 79-80.

materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. *Ketiga*, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Metode dakwah tidak cukup mempergunakan metode tradisional (bil-lisan), melainkan perlu diterapkan penggunaan metode bil-hal (dakwah dengan amal nyata, keteladanan). Menurut peneliti keteladanan yang inovatif datangnya berawal dari pimpinan. Pimpinan memberikan keteladanan yang baik maka pegawai pun akan bekerja dengan baik. Sehingga budaya etos kerja Islami dapat berjalan dengan harmonis.²³

Metode *Bil-Hikmah* menurut peneliti lebih cocok untuk masyarakat priyayi Jawa karena prinsip metode dakwah bil-hikmah ditujukan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategori *khawas*, cendekiawan, atau ilmuwan. Sedangkan *Mau'izhah Hasanah*, prinsip metode ini diarahkan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. *Mujadalah bil lati hiya ahsan*, prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan.²⁴

4) Media Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah (1) alat; (2) alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.²⁵ Sehingga media dakwah adalah alat (sarana) yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Sarana dalam meningkatkan etos kerja Islami pegawai pemerintahan di Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk, salah satunya melalui sarana pendidikan seperti, (1) majlis taklim, (2) mengkader pimpinan yang anti-korupsi, (3) menciptakan sistem kerja yang Islami sesuai ajaran Islam.²⁶

5) Mad'u atau Objek dakwah

Klasifikasi objek dakwah adalah kelompok orang kaum elit/priyayi. Mad'u yang memiliki kapasitas intelektual pemikirannya terkategori *khawas*, cendekiawan, atau ilmuwan. Priyayi di sini adalah orang yang mengerjakan pekerjaan halus yakni yang bekerja pada pemerintahan, salah satunya pegawai pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk.

V. Kesimpulan

Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, karena dakwah bertujuan untuk membuka potensi manusia agar eksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah. Dalam berdakwah harus memperhatikan budaya dan psikologis warga setempat. Salah satunya, dakwah dilakukan dengan bil-hikmah (bijaksana).

Dakwah bil-hikmah dalam membangun etos kerja Islami pada masyarakat priyayi Jawa (Pegawai Pemerintahan Kelurahan Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk) di atas diharapkan dapat berdampak positif. Sasaran dakwah peneliti pertama pada pimpinan (lurah), kemudian pada pegawai pemerintahan. Keteladanan pimpinan yang baik sebagai modal awal dalam membangun etos kerja Islami. Seorang da'i hendaknya melakukan riset terlebih dahulu sebelum diterjunkan ke lapangan. Salah satunya dengan membuat model dakwah (da'i, materi, metode, media, mad'u) yang inovatif.

²³ Abdurrahman Mad'ud, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, 178-179.

²⁴ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, 78-83.

²⁵ Anonim, "Media", diakses 15 Maret 2017, <http://kamusbahasaindonesia.org/>.

²⁶ Azyumardi Azra, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 13.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Depag. 2013. *Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koetjaraningrat, dkk. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Mad'ud, Abdurrahman. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Mooduto, Arie. 2012. *Ekonomi Islam: Pilihan Mutlak Seorang Muslim*. Jakarta.
- Muslim, Aziz. 2009. *Dakwah Melalui Pemaknaan Budaya*. Jakarta: Artikel.
- Rangkuti, Freddy. 2012. *Keajaiban Teknik Selling Rasulullah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Scherer, Savitri. 2012. *Keselarasn & Kejanggalan (Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sulasman. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
-
- Anonim, *Rencana Program Kerja Tahunan Kelurahan Tahun Anggaran 2016 Kelurahan Bangetayu Kulon Kecamatan Genuk*, dalam laporan 2016.
- Ilahi, *Mohammad Takdir* "Konfigurasi Islam Nusantara: dari Islam Santri, Abangan, hingga Priyayi," diakses pada Sabtu, 7 Mei 2016, <http://www.nu.or.id/post/read/67961/konfigurasi-islam-nusantara-dari-islam-santri-abangan-hingga-priyayi>.
- Nugroho, Mahendra Dwi Satrio, dkk, "Makna Pemakaian Gelar Kebangsawanan Jawa (Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis)", Jurnal Empati, Agustus 2016, Volume 5(3).
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi, *Etos Kerja Islami Pada Kinerja Bisnis Pedagang Muslim Pasar Besar Kota Madiun*, dalam jurnal JESTT Vol. 2 No. 4 April 2015.
- Widiatiaga, Bima, "Resume Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Karya Clifford Geertz," dalam resume, UNS Surakarta, 2014.

Peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam Pengembangan Dakwah dan Penyelesaian Konflik Keagamaan di Lombok Utara

Ishanan

*Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram, 83115, Indonesia
ishanannans@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2017
Direvisi Januari 2018
Disetujui Februari 2018

Kata Kunci:
Peran Tokoh,
Dakwah,
Penyelesaian Konflik,
Keagamaan

Keywords:
Figure Role,
Da'wah,
Conflict Resolution,
Religion

ABSTRAKSI

Abstrak: Ada dua persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam pengembangan dakwah di Lombok Utara? (2) Bagaimana peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara? Untuk menjawab persoalan tersebut peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berorientasi pada studi tokoh. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan komunikasi, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam mengembangkan dakwah dan menyelesaikan konflik keagamaan di Lombok Utara berdasarkan pada aktifitas-aktifitas yang dilakukannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) T.G.H. Mukhtar Amin berperan dalam pengembangan dakwah di Lombok Utara melalui da'wah bi al-lisan maupun da'wah bi al-hal dengan pendekatan dakwah kultural. (2) T.G.H. Mukhtar Amin juga berperan dalam penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara, baik bentuknya konflik antar pemeluk agama yang sama, antar pemeluk agama yang berbeda, maupun antara konflik lain yang melibatkan unsur agama. Secara umum, hasil temuan pada penelitian ini lebih banyak dibahas secara general, terutama pada aspek model pengembangan dakwah dan penyelesaian konfliknya. Kedepan diharapkan, jika ada yang melakukan penelitian serupa, hendaklah mengambil salah satu bagian penting dari tema pokok di atas, misalnya hanya sebatas perannya dalam dakwah ataupun perannya dalam resolusi konflik yang dikaji secara khusus, terpisah dan spesifik.

Abstract : The two problems studied in this research they are: (1) About the role of T.G.H. Mukhtar Amin in developing da'wah in North Lombok? (2) About the role of T.G.H. Mukhtar Amin settling religious conflicts in North Lombok? To answer the problem, the researcher uses qualitative descriptive method that is oriented to the study of characters. Using sociological and communication approach, the researcher tried to describe the role of T.G.H. Mukhtar Amin in developing da'wah and settling religious conflicts in North Lombok based on the activities he did. The results of this study indicate that, (1) T.G.H. Mukhtar Amin plays a role in the development of da'wah in North Lombok through da'wah bi al-lisan or da'wah bi al-hal with the approach of cultural da'wah. (2) T.G.H. Mukhtar Amin also plays a role in the settlement of religious conflicts in North Lombok, both in the form of conflict between the same religion, between different religions, as well as between other conflicts involving religious elements. In general, the findings in this study are mostly discussed in general, especially in the aspect of the model of propagation development and conflict resolution. In the future, it is hoped that if anyone conducts a similar study, take an important part of the main theme above, for example, only in terms of its role in da'wah or its role in conflict resolution that is specifically studied, separated and specific.

I. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah.¹ Sebagai agama dakwah, ia memiliki sifat khas yang melekat di dalamnya, yakni upaya penyebaran ajarannya, yang bertujuan untuk mengatur manusia, agar tidak menyalahi perintah-perintah Allah.² Untuk merealisasikan hal tersebut, Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw, yang padanya diletakkan tanggung jawab besar, yakni menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh alam.³

Dalam perjalanan dakwahnya, Rasulullah banyak mendapatkan perlawanan dari masyarakat Makkah, mulai dari penyiksaan, boikot ekonomi, bahkan rencana pembunuhan.⁴ Namun, dengan petunjuk dan pedoman dakwah dari Allah Swt, Rasulullah Saw selamat dan terhindar dari marabahaya. Pada akhirnya, setelah melewati fase dakwah selama ±23 tahun, Rasulullah Saw berhasil menyebarkan Islam kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Arab.⁵

Sepeninggal Rasulullah Saw, tugas menyebarkan agama Islam dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, dan seterusnya.⁶ Setelah itu, tugas mulia tersebut diteruskan oleh para ulama, yang memang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam. Mereka inilah yang dikenal gigih dalam usaha dakwah.

Besarnya peran ulama dalam melanjutkan misi dakwah, juga dibarengi dengan sikap masyarakat yang begitu menghormati dan memuliakan mereka. Bagi masyarakat muslim, ulama adalah orang-orang yang dikenal konsisten dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam⁷, termasuk pada masyarakat muslim Sasak yang ada di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.⁸ Ulama yang dalam *term* Sasak biasa dikenal dengan istilah *tuan guru*, adalah orang-orang yang dihormati dan disegani secara struktur dan kultur masyarakat.⁹

Bagi masyarakat Lombok, *tuan guru* digambarkan sebagai kelompok sosial elit yang berbeda dari masyarakat umum. Selain karena keilmuan yang tinggi, *tuan guru* juga dikenal memiliki peran besar dalam mengajarkan agama di tengah masyarakat.

Posisi *tuan guru* di tengah masyarakat sebagai orang yang terhormat akan senantiasa melekat, karena dalam pandangan masyarakat Sasak, agama adalah sesuatu yang begitu penting. Bagi masyarakat Sasak, figur *tuan guru* sebagai sumber pengetahuan agama dan pengamalan ajaran Islam akan senantiasa diikuti. Salah satu konsekuensi dari hal tersebut adalah, adanya ketergantungan masyarakat yang begitu tinggi kepada para *tuan guru*, terutama dalam praktek kehidupan mereka. Pada sisi ini, *tuan guru* tidak lagi dilihat sebagai pengemban dakwah semata, namun mereka juga diharapkan untuk memberi solusi bagi segenap permasalahan sosial yang acapkali muncul, termasuk dalam proses penyelesaian konflik keagamaan.

T.G.H. Mukhtar Amin adalah salah satu dari sekian banyak *tuan guru* yang masih aktif melakukan kegiatan dakwah sampai saat ini di Lombok, khususnya di Kabupaten Lombok Utara.

Selain aktif melaksanakan aktifitas dakwah, T.G.H. Mukhtar Amin juga kerap berhadapan dengan berbagai persoalan keagamaan yang muncul di tengah masyarakat. Sebagai orang yang

¹ Thomas W. Arnold, *The Preaching Of Islam*, diterjemahkan oleh A. Nawawi Rambe, dengan judul "Sejarah Dakwah Islam", (Jakarta: Widjaya 1991), h. 1. Lihat, Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 10

² Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 138

³ Maimun Yusuf, "Metode Dakwah Rasulullah SAW", dalam M. Jakfar Futeh & Saifullah, *Dakwah Tekstual dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Cet III (Yogyakarta: Penerbit AK Group Yogyakarta, 2006), 66

⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 16

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet Ke 24, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 31

⁶ Wahyu Ilaihi & Harjani Hefni Polah, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Cet Ke II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 79

⁷ Lihat, Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren*; di Mata Antropolog Amerika, Terj. Abdurrahman Mas'ud, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 146. Lihat juga, Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4

⁸ Tim Penusun dan Penerbit, *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2009), 90

⁹ Fahrurrozi Dahlan, "Tuan Guru Antara Idealitas Normatif Dengan Realitas Sosial Pada Masyarakat Lombok", dalam <http://www.whhttp://fahrurrozidahlan.blogspot.co.id/tuan-guru-antara-idealitas-normatif.html>. asp (05-11-2015)

dipandang memiliki pengetahuan agama yang cukup, seringkali T.G.H. Mukhtar Amin mendapatkan pengaduan dari berbagai elemen masyarakat.

Singkatnya, gerak gerik *tuan guru* dalam konteks sosial-keagamaan selalu menarik untuk diteliti, mengingat tidak semua *tuan guru* menggunakan pendekatan yang sama dalam menunjukkan peranan mereka di tengah masyarakat. Pada tataran penelitian, ada banyak hal yang bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai seorang *tuan guru* berperan atau tidak dalam konteks sosial-keagamaan. Salah satunya adalah, dengan melihat bagaimana aktifitas yang dilakukan, dan sejauh mana aktifitas itu bermanfaat bagi kehidupan sosial.

Penelitian ini misalnya, berusaha mengkaji mengenai peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam pengembangan dakwah dan penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara.

Menjadikan T.G.H. Mukhtar Amin terkait peran dakwahnyasebagai objek penelitian adalah sesuatu yang logis menurut peneliti. Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih T.G.H. Mukhtar Amin sebagai subjek penelitian.

Pertama, ia adalah orang yang diakui sebagai *tuan guru* oleh masyarakat. Artinya, julukan *tuan guru* bukanlah embel pribadi, melainkan sebuah konstruksi makna yang memang dibangun oleh masyarakat itu sendiri untuk mereka yang layak digelar demikian.

Kedua, secara keilmuan, ia menjadi referensi umat dalam menyelesaikan masalah-masalah keagamaan, mengingat posisinya sebagai anggota MUI Kabupaten Lombok Utara. Selain itu, yang tak kalah penting adalah, ia banyak melakukan aktifitas dakwah, sebagai manifestasi tanggung jawab ulama terhadap umatnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal, yakni; (1) Bagaimana peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam pengembangan dakwah di Lombok Utara? (2) Bagaimana peran T.G.H. Mukhtar Amin dalam penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara?

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatifdeskriptif. Adapun yang menjadi alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang utuh serta menyeluruh terkait peran T.G.H. Mukhtar Amin, dalam berdakwah di masyarakat Sasak.

Selain itu, dengan menggunakan penelitian deskriptif, peneliti berharap dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain serta dapat menemukan hipotesis dan teori. Misalnya, pada aspek bagaimana hubungan antara peran dan status. Kemudian bagaimana sebuah status diperankan, dan bagaimana sebuah peranan bisa dikatakan telah dijalankan dengan semesetinya sehingga bisa dinilai positif atau negatif.

II. Kajian Pustaka

A. Tinjauan Pustaka Tentang Peranan

Biddle dan Thomas mengartikan peran sebagai sebuah rumusan yang berfungsi membatasi perilaku-prilaku yang diharapkan dari seorang yang memiliki kedudukan tertentu.¹⁰

Peran umumnya mengacu kepada perilaku yang bisa diharapkan dari orang yang memiliki sebuah status tertentu.¹¹Dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak, pada dasarnya, status *tuanguru* adalah sebuah batasan perilaku yang diberikan oleh masyarakat, agar seseorang yangmendapat status *tuan guru*, senantiasa berperilaku sebagaimana yang masyarakat harapkan.

¹⁰ Sarwono, Teori-Teori..., 224

¹¹ Horton, Sosiologi, (Jakarta: Erlangga, 1999), 118

Adapun perilaku yang dimaksud yakni mereka senantiasa berperan sebagai pioner umat yang bisa menjadi contoh nyata dalam menjalankan syari'at Islam.¹²

B. Tinjauan Pustaka Tentang Ulama dan Tugasnya di Masyarakat

Kata ulama secara harfiah hanya disebutkan sebanyak dua kali di dalam al-Qur'an. Pertama, pada QS. *As-Shuara* ayat 197. Dalam ayat ini kata "ulama" berarti ahli-ahli ilmu yang berasal dari orang-orang Bani Isra'il (kelompok Yahudi dan Nashrani) yang meragukan kandungan al-Qur'an. Ayat tersebut terletak antara ayat 192 sampai dengan 220.¹³

Sifat ulama selanjutnya adalah senantiasa rendah hati terhadap orang yang mengikutinya untuk beriman, serta bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang menentangnya.¹⁴ Sejatinya, ada empat beban besar yang dipikul oleh para ulama berkaitan dengan umat.¹⁵

Pertama, Ulama berperan sebagai pengawal ajaran Islam. Pengawasan dalam konteks ini paling tidak dilakukan dari dua kelompok, yaitu: (a) Para pendusta ajaran Allah.¹⁶ (b) Selanjutnya, adalah melakukan "pengawasan" terhadap ajaran Islam dari kelompok kedua, yakni orang-orang yang berpaling dari ajaran agama Islam.¹⁷

Kedua, Ulama berperan sebagai juru bicara aspirasi dan kepentingan umat Islam. Peran ini meliputi aspirasi terutama bidang ekonomi dan politik, sebagai rujukan umat dalam mengatasi persoalan yang dihadapi. Peran ini sendiri adalah implementasi dari perintah Allah dalam QS. *An-Nahl* ayat 43.¹⁸

Ketiga, jika umat bertanya tentang suatu persoalan, maka ulama wajib memberikan keterangan-keterangan sebagai jawaban-jawaban segala persoalan dengan merujuk kepada al-Qur'an dan sunah yang dibawa nabi, sebagaimana yang termuat dalam QS. *An-Nahl* ayat 44.

Peran keempat, adalah sebagai integrator umat yang diharapkan mampu menyatukan seluruh potensi umat.¹⁹

C. Tinjauan tentang Kedudukan Tuan Guru dalam Masyarakat Sasak

Mungkin sudah menjadi sesuatu yang alamiah, bahwasanya masyarakat cenderung memberikan imbalan (*reward*), terhadap orang-orang yang memang memiliki kelebihan dari yang lain. Termasuk dengan memberikan gelar-gelar tertentu, penghormatan-penghormatan tertentu, bahkan bentuknya bisa beragam, misalnya seperti pemberian pangkat, kedudukan, atau bahkan jabatan tertentu di tengah masyarakat.²⁰

Soerjono Soekanto menyatakan, sekurang-kurangnya ada dua macam kedudukan yang dikembangkan oleh masyarakat, yakni:²¹ (a) *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpamemperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Dalam hal ini Soerjono mencontohkan misalnya dengan kedudukan bangsawan yang didapatkan oleh anak yang memang memiliki orang tua bangsawan. Dan umumnya, *ascribed status* biasa terjadi pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup dan feodal. (b) *Achieved Status*, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang melalui usaha-usahayang memang disengaja.

¹² Asnawi, *Agama Dan...*, 78

¹³ Ahmad Anas, *Paradigm Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), 98

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ahmad Anas, *Paradigm Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), 104

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989)

¹⁷ *Ibid.*, 177

¹⁸ *Ibid.*, 178

¹⁹ (QS. Al-Baqarah: 213 dan QS. Yunus: 19)

²⁰ Soerjono, *Sosiologi Suatu...*, 211

²¹ *Ibid.*, 210

Kedudukan seperti ini tidak diperoleh melalui kelahiran, melainkan bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung pada kemampuan setiap orang untuk mendapatkan tujuan tersebut.

Tuan guru, dalam konteks etnis Sasak, dianggap sebagai alim ulama, adalah fungsionaris agama Islam yang memiliki kedudukan terhormat, karisma dan menjadi panutan masyarakat.

Baharudin menyatakan ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat *tuan guru* di tengah masyarakat Sasak:²²(a). Tuan Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan keagamaan luas yang kepadanya penduduk belajar pengetahuan. Kepesantrian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam, menyebabkan sosok *tuan guru* selalu memiliki pengikut, baik yang sifatnya para pendengar informal, yakni yang senantiasa mengikuti ceramahnya, ataupun para santri yang secara khusus berada di sekitar rumahnya. (b) *Tuan Guru* biasanya berasal dari keluarga berada, meskipun tidak jarang ditemukannya *tuan guru* yang miskin pada saat ia mulai mengajarkan Islam, baik itu dilihat dari kecilnya gedung pengajian ataupun pesantren yang dimilikinya. Namun secara umum, *tuan guru* adalah orang yang berasal dari keluarga yang kaya. Kedua faktor inilah yang pada akhirnya menjadikan *tuan guru* sebagai tokoh elit di pulau Lombok.

Hubungan antara *tuan guru* dengan masyarakat biasanya disatukan oleh emosi keagamaan yang menjadikan kekuasaan dan figurinya semakin berpengaruh.²³ Adanya karisma, yang turut menyertai kegiatan dan aktifitas *tuan guru*, sedikit banyak telah menjadikan hubungan yang ada, sarat dengan emosi keagamaan.²⁴

D. Tinjauan tentang Peran Ulama dalam Penyelesaian Konflik

1) Konflik dan Faktor Pemicunya

Dalam konteks kehidupan manusia, konflik menjadi bagian yang selalu ada, baik yang sifatnya laten ataupun manifest.²⁵ Konflik laten acapkali lahir pada kondisi masyarakat yang diperintah oleh sistem otoriter, di samping juga bisa terjadi pada masyarakat yang tertutup.²⁶ Sedangkan konflik manifest, cenderung lahir dikarenakan adanya keinginan suatu kelompok, negara, atau etnis tertentu untuk berusaha menguasai yang lainnya.

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya konflik, salah satunya adalah, adanya ketidaksepahaman antara manusia (masyarakat), dalam memaknai interaksi yang mereka bangun satu sama lain.²⁷ Semakin sering ketidaksepahaman terjadi dalam proses interaksi manusia (masyarakat), akan semakin sering pula peluang bagi konflik untuk lahir.

Secara teoretis, konflik dapat bersumber dari berbagai hal, termasuk berdasarkan berbagai bidang kehidupan yang menjadi objek konflik.²⁸ Salah satu bentuk konflik yang sering muncul dalam proses interaksi di masyarakat adalah konflik di bidang agama. Sepanjang sejarah manusia, sudah sekian kali lahir dan muncul konflik yang satu ini. Konflik ini bisaterjadi pada tataran pemeluk agama yang berbeda, maupun antar pemeluk agama yang sama. Konflik agama umumnya terjadi antar pemeluknya, bukan antar ajarannya ataupun kita sucinya, mengingat, para pemeluklah yang menjadi aktor pengamalan ajaran kitab suci mereka.

Masyarakat muslim, yang juga banyak melakukan interaksi dalam pengamalan ajarannya (baik sesama maupun antar pemeluk agama lain), juga tidak terlepas dari adanya konflik. Jika

²² Baharudin, Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial, (Yogyakarta: Genta Press, 2007), 65

²³ Ibid, 67

²⁴ Ibid, 65

²⁵ Syarifuddin Jurdi, Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, Dan Aksi Sosial, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 251

²⁶ Ibid.

²⁷ Hamadi B. Husain, "Ambon Manise: Sebuah Upaya Merajut Benang Kusut", dalam Thoha Hamim dkk, Resolusi Konflik Islam Indonesia, (Surabaya: Lembaga Studi agama dan sosial (LSAS) dan IAIN Sunan ampel Press, 2007), h. 209

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 66

lahirnya konflik dalam masyarakat umumnya disebabkan oleh ketidak sepahaman dalam interaksi yang dibangun, maka demikian pula dalam konteks konflik keagamaan. Di mana, lahir dan munculnya, tidak terlepas dari adanya ketidak sepahaman dalam memaknai interaksi keagamaan yang terjadi. Jika sudah demikian (tidak sepaham) maka, berbagai atribut keagamaan pun bisa menjadi sumber konflik.

2) Peran Ulama dalam Penyelesaian Konflik

Dalam konteks pembangunan di masyarakat, dikenal istilah pembangunan yang bersifat jasmani dan rohani. Pembangunan di bidang jasmani umumnya berorientasi pada pembangunan fisik. Sedangkan pembangunan rohani umumnya mengacu kepada aspek-aspek non fisik.²⁹ Kedua unsur tersebut tentu harus terisi, sehingga mampu menciptakan keseimbangan antar keduanya.

Pembangunan yang sifatnya fisik tentu membutuhkan keterlibatan aparatur pemerintah dengan tugas masing-masing. Sedangkan pada konteks pembangunan nonfisik atau ruhani, maka para pemimpin agama lah pelaksananya. Dengan demikian, keterlibatan para pemimpin agama, termasuk para ulama dalam agama Islam, bukan hanya sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai bagian inti dari proses pembangunan itu sendiri.³⁰

Berkaitan dengan pentingnya peran pemimpin agama di atas, maka bisa dirumuskan sekurang-kurangnya tiga poin pokok yang menjadi penegasan peran pemimpin agama, yakni:³¹ (a) Pemimpin Agama sebagai Motivator (b) Pemimpin agama sebagai pembimbing moral (c) Pemimpin agama sebagai mediator.

Secara sosiologis, sebenarnya peran-peran yang demikian juga bisa menjadi poin penting bagi tuan guru, jika di tengah jamaahnya terjadi konflik. Artinya, dengan segenap karisma kepemimpinan yang melekat padanya, diharapkan pola pendekatan penyelesaian konflik yang terjadi lebih mudah.

III. Penyajian dan Analisa Data

A. Peran T.G.H Mukhtar Amin dalam Pengembangan Dakwah di Lombok Utara

1) Aktivitas Dakwahnya

Masyarakat secara naluriah, pada dasarnya senantiasa memberikan penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu pula di dalam masyarakat yang bersangkutan. Pemberian penghargaan yang tinggi pada hal tertentu, akan menjadikan hal tersebut lebih tinggi dari hal lainnya.³²

Dalam pandangan teoretis, Asnawi menjelaskan bahwa sejatinya, gelar *tuan guru* itu umumnya, disematkan dan diberikan kepada mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji serta memiliki tempat untuk melakukan aktifitas atau kegiatan pengajian dan dakwah, di samping kualifikasi lainnya.³³ Usaha seperti inilah yang menurut Asnawi menjadi poin penting bagi mereka dalam menilai dan memberikan status tertentu kepada seseorang, terutama status *tuan guru*.³⁴

Segeanp faktor dan komponen di ataslah yang menyebabkan masyarakat dengan sendirinya memberikan status sosial "*tuan guru*" kepada Mukhtar Amin, sebagai *reward* atas usaha-usahanya yang dinilai bermanfaat bagi sosial keagamaan masyarakat.

²⁹ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 137

³⁰ Ibid.138

³¹ Op.cit., 138

³² Soekanto, Sosiologi Suatu...,197

³³ Asnawi, Agama Dan Paradigm Sosial: Menyingkap Pemahaman Masyarakat Sasak tentang Takdir Allah dan Kematian Bayi, (Jakarta: Sentra Media, 2006), 23

³⁴ Soerjono, Sosiologi Suatu..., 197

Dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat sebagai tokoh agama, ada beberapa aktifitas yang dilakukan oleh T.G.H. Mukhtar Amin yang mengarah kepada pengembangan dakwah di Lombok Utara, antara lain meliputi: (1) Aktifitas dakwah di Pondok Pesantren/ Madrasah al-Mubasysyirun Pemenang Timur. Umumnya aktifitas T.G.H. Mukhtar Amin, dalam konteks Pesantren dan Madrasah al-Mubasysyirun ini lebih banyak berorientasi pada proses belajar mengajar. (2) Aktifitas dakwah di Majelis Taklim al-Mukhtariah yang meliputi: (a) Pengajian Harian (b) Pengajian Mingguan (Jum'at) (c) Pengajian Bulanan

Selain itu ada juga, pengajian di Masjid Nurul Yaqin yang berada di dekat rumahnya, setiap selesai subuh, dan bulanan di Masjid Jamik Kecamatan Pemenang yang biasanya dijadwalkan sekali dalam sebulan. Ada juga aktifitas dakwah yang sifatnya undangan, di antaranya: (1) Taushiyah pernikahan (2) Takziyah kematian (3) Acara-acara keagamaan (PHBI) (4) Pengembangan SDM untuk anggota MUI, dll

2) Peran T.G.H Mukhtar Amin dalam Pengembangan Dakwah di Lombok Utara

Menurut Ali Aziz, bahwa dakwah sejatinya, tak ubahnya seperti sebuah strategipemasaran.³⁵ Dakwah juga memasarkan sebuah ideologi. Ajaran yang baik dan benar, perlu juga didukung dengan proses pengembangan dan pengajaran yang benar.

Seorang *tuan guru* yang dalam konteks masyarakat Sasak, adalah *agenof change*, dituntut untuk mampu melakukan kegiatan dakwah dengan berbagai macampendekatan, metode maupun strateginya.

Berdasarkan acuan teoretis, dapat dilihat, bahwasanya T.G.H. Mukhtar Amin sangat berperan dalam konteks pengembangan dakwah di Lombok Utara. Hal ini bisa dilihat dari segenap aktifitas dakwahnya yang cukup padat.

Dalam aktifitas dakwahnya, T.G.H. Mukhta Amin, lebih banyak berdakwah dengan *carada'wah bi al-lisan* dan *da'wah bi al-al-hal*. Kedua bentuk dakwah ini tercermin dalam beberapahal.

Pertama, dalam *da'wah bi al-lisan*, T.G.H. Mukhtar Amin begitu identik dengan metode ceramah, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari *da'wah bi al-lisan*. Dalam, pengajian subuh, pengajian umum hari Jum'at di Majelis Mukhtariyat, pengajian undangan PHBI dan aktifitas lainnya.

Dengan menggunakan metode ceramah di beberapa aktifitas dakwahnya, tehnik komunikasi terutama yang sifatnya persuasif selalu menjadi ciri T.G.H. Mukhtar Amin. Sebelum memulai aktifitas dakwah, ia selalu melihat situasi dan kondisi *mad'u* yang dihadapinya. Bagaimana pendidikan mereka, usia mereka, ataupun berdasarkan kombinasi di antara keduanya, sehingga barulah diputuskan materi apa serta bahasa seperti apa yang layak dan sebaiknya digunakan.

Secara teoretis pada konteks di atas, seorang da'i memang dituntut untuk bisa membaca situasi dan kondisi *mad'u* nya. Sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami dan dimengerti oleh *mad'u*.

Dalam teori empatinya, Berlo menjelaskan bahwa, keberhasilan sebuah pesan bisa diterima atau tidak, juga bergantung pada komunikatornya. Secara sederhananya, dapat disebutkan bahwa empati adalah kemampuan komunikator menempatkan diri pada situasi dan kondisi orang lain. Artinya komunikator mengandaikan diri, bagaimana kalau ia berada pada kondisi dan posisi komunikan.³⁶

³⁵ Ali Aziz, Ilmu..., 345

³⁶ Anwar Arifin, Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 77

Dalam dakwah pun demikian, sebagai sebuah proses komunikasi, seorang da'I yang tak lain adalah juga seorang komunikator, harus mampu membaca realitas mad'unya. Kemudian pesan yang ia pilih dan pilih, harus juga disampaikan dengan standar realitas tadi.

Sedangkan pada tataran *da'wah bi al-al-hal*, dakwah T.G.H Mukhtar Amin juga bisa dilihat dari kesehariannya yang *low profile*. Status *tuan guru* yang melekat padanya, bukanlah sesuatu membangun jarak dengan umat dengan umat. Hal ini terlihat dari ungkapannya yang menyatakan bahwa status *tuan guru* itu adalah amanah yang sangat berat tetapi juga menunjukkan tingginya status seseorang di masyarakat.³⁷ Status itu bukan untuk membangun sekat, melainkan sebagai alat perekat dan penyambung kedekatan dan kebersamaan antara *tuanguru* dan ummat itu sendiri.

Setidaknya, gambaran di ataslah yang juga dimaksudkan oleh Everet M. Rogers dan Shoemaker melalui teori homofili dan heterofilinya. Teori ini secara sederhana menjelaskan, bagaimana ketika usaha empati dilakukan dalam proses komunikasi, seorang komunikator bisa menciptakan kebersamaan-kebersamaan, baik fisik maupun mental. Dengan homofili, dapat tercipta hubungan-hubungan sosial dan komunikasi yang baik.³⁸

3) Peran T.G.H Mukhtar Amin dalam Penyelesaian Konflik Keagamaan

Dalam teori konflik, dikatakan bahwasanya, masyarakat selalu dipandanginya dalam kondisi konflik.³⁹ Teori konflik atau sering pula disebut paradigma konflik merupakan kerangka teori yang melihat masyarakat sebagai sebuah arena tempat kesenjangan yang ada di dalamnya berpotensi menimbulkan konflik dan perubahan.⁴⁰

Konflik agama dapat terjadi antara *intern* agama itu sendiri maupun dengan penganut agama yang lain. Masyarakat muslim, yang juga banyak melakukan interaksi dalam pengamalan ajarannya (baik sesama maupun antar pemeluk agama lain), juga tidak terlepas dari adanya konflik.

T.G.H. Mukhtar Amin, sebagai salah seorang tokoh agama Islam di Lombok Utara, juga begitu akrab dengan konflik keagamaan. Konflik tersebut pun variatif, ada yang berkaitan dengan konflik antar pemeluk satu agama, maupun yang berkaitan dengan pemeluk yang berbeda agama, baik skalanya kecil, maupun besar.

Di antara konflik-konflik keagamaan yang pernah diselesaikan oleh T.G.H. Mukhtar Amin, yakni: (1) Konflik Pembagian Warisan, Konflik keagamaan yang pernah diselesaikan T.G.H. Mukhtar Amin di antara adalah sengketa antara seorang jamaahnya dengan keluarga dari jamaah itu, menyangkut pembagian warisan. TGH. Mukhtar Amin kemudian meminta kedua pihak yang berkonflik untuk hadir ke tempatnya. Kemudian ia mendengarkan persoalannya. Lalu dengan terlebih dahulu memberikan nasihat dan pandangan kepada yang bertikai, barulah ia dengan hati-hati menunjukkan dalil-dalil dan memberi jawaban atas permasalahan tersebut. Keluarga tersebut pun akhirnya membagi warisan tersebut sesuai dengan kaidah faraid.

(2) Konflik Agama dengan Muatan Ekonomi (Bisnis), Konflik ini terjadi di Gili Trawangan sebuah tempat wisata yang ada di Lombok Utara. Konflik ini bermula dari salah sebuah perusahaan yang ingin memberikan bantuan dengan imbalan para pengusaha ini diberikan lokasi penempatan pemancar sinyal di kubah masjid terkait. Warga masjid tersebut ragu antara mau menerima atau menolak negosiasi tersebut. Akhirnya diundanglah MUI (termasuk T.G.H. Mukhtar Amin) Kabupaten Lombok Utara oleh kedua pihak. Akhirnya

³⁷ Mukhtar Amin, "Wawancara", Trenggan Lauk, 1 Januari 2016

³⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*..., 77

³⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*; Penerjemah Alimandan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h, 29

⁴⁰ Sindung Haryanto, *Spektrum Teori*..., h.43

dengan berbagai pertimbangan diputuskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan, sehingga pihak-pihak terkait pun menerima keputusan tersebut.

(3) Konflik Antar satu Pemeluk Agama dengan Agama lain. (a) Nikah beda agama, Kasus ini berkaitan dengan seorang perempuan muslim yang mengadukan persoalannya kepada T.G.H Mukhtar Amin terkait hubungannya dengan suaminya yang beda agama, padahal pada saat itu ia sedang persiapan ibadah haji. T.G.H. Mukhtar Amin pun memberikan alasan-alasan agamis terkait dosa yang telah dilakukan, terkait dengan status pernikahan, dan hukum nikah beda agama, sehingga perempuan tersebut mencururkan air mata dan akan berusaha mencari solusi terbaik terkait keputusannya setelah selesai melakukan ibadah haji. (b) Konflik Muslim dan Hindu karena Patung, Kasus ini bermula dari pembuatan patung di daerah Pusuk yang merupakan pintu masuk ke Lombok Utara. Ada dua hal yang menjadi persoalan kenapa pembuatan dan penyembahan di daerah pusuk itu menimbulkan konflik antara masyarakat Islam dan Hindu. *Pertama*, dengan adanya aktifitas peribadatan di sekitaran patung tersebut, akses jalan yang notaben terletak di perbukitan curam, menyebabkan banyak terjadinya kemacetan lalu lintas. Padahal di tepian jalan ini ada jurang yang sangat dalam. *Kedua*, secara mayoritas, agama Islam adalah agama yang dominan secara kuantitas di Lombok Utara. Dengan alasan ini, masyarakat kemudian banyak yang melakukan pengaduan kepada para tokoh agama di Lombok Utara, termasuk kepada T.G.H. Mukhtar Amin untuk menindaklanjuti hal tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran masyarakat Lombok Utara akan adanya stigma dari orang luar, bahwa orang Lombok Utara itu adalah mayoritas Hindu, karena di pintu gerbang ke Kabupatennya saja ada patung yang biasa di sembah.

Akhirnya, T.G.H. Mukhtar Amin, dan tokoh agama yang lain pun melakukan pendekatan dialogis dan disusul ultimatum kepada pemerintah dan pemeluk agama Hindu setelah surat perintah penghancuran patung tersebut tak kunjung terealisasi. Akhirnya upaya dengan ultimatum ini pun berjalan sukses, sehingga tidak muncul ketegangan berlebihan, dan patung tersebut sudah tak lagi berdiri di sana.

4) Metode T.G.H Mukhtar Amin dalam Penyelesaian Konflik Keagamaan di Lombok Utara

Usaha manusia untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai kestabilan dinamakan resolusi atau akomodasi konflik antara pihak yang berkonflik kemudian saling menyesuaikan diri pada keadaan.⁷⁷

Secara umum, memang tidak ada resolusi konflik yang paling ampuh dalam menangani sebuah konflik. Bahkan kadangkala masing-masing masyarakat punya berbagai versi dalam penyelesaian konflik yang terjadi di tengah mereka.

Berdasarkan model-model resolusi konflik di atas, ada beberapa hal yang bisa dijelaskan yakni;⁴¹

Pertama, diperlukan adanya sikap kearifan masing-masing pihak dengan mengedepankan bahwasanya kehidupan diciptakan oleh tuhan untuk tujuan yang suci, solusi ini bersifat religious.

Kedua, perlu ada gerakan aktif untuk melawan kekerasan tanpa kekerasan.

Ketiga, perlu adanya pendistribusian secara adil dan merata dan tidak memihak siapapun selain atas dasar kebenaran itu sendiri.

Konflik-konflik keagamaan yang selama ini terjadi di Lombok Utara memang banyak melibatkan T.G.H. Mukhtar amin pada posisi-posisi sebagai mediator, yang berusaha meredam dan menyelesaikan konflik yang terjadi pada pihak-pihak terkait.

⁴¹ Syarifudin, Sosiologi Islam..., 270

Berdasarkan berbagai konflik yang terjadi dan proses pemetaan terhadap model resolusi konflik, bisa dicermati ada beberapa model pendekatan yang digunakan oleh T.G.H. Mukhtar Amin dalam penyelesaian konflik keagamaan. Dalam penyelesaian konflik tersebut, ia lebih banyak berperan sebagai pihak ketiga tetapi juga terkadang ikut menjadi pelaku dalam konflik itu sendiri.

Sebagai pihak ketiga misalnya, posisi T.G.H. Mukhtar Amin betul-betul sebagai mediator yang mendamaikan pihak-pihak yang berkonflik. Dalam kasus nikah beda agama dan *faraid* misalnya, ia menempatkan dirinya sebagai mediator yang menghubungkan dua pihak yang berkonflik

Sedangkan, T.G.H. Mukhtar Amin, sebagai pihak yang terlibat dalam konflik sekaligus sebagai pihak yang juga berusaha menyelesaikannya, bisa dilihat dari kasus pembuatan patung yang bertempat di daerah yang notabene mayoritas Islam. Secara subjektif, T.G.H. Mukhtar Amin memang merasa apa yang dikeluhkan masyarakat Sasak muslim terhadap pembuatan patung tersebut juga menjadi keresahan dia secara pribadi. Akan tetapi, pada proses penyelesaian konflik tersebut, ia tetap menempuh jalur-jalur mediasi dengan berkomunikasi dan tetap menempatkan dirinya sebagai pihak yang mewakili masyarakat muslim, agar penganut agama Hindu segera memindahkan atau merobohkan patung tersebut karena telah meresahkan.

IV. Kesimpulan

Temuan tesis ini menunjukkan bahwasanya: (1) T.G.H. Mukhtar Amin berperan dalam pengembangan dakwah di Lombok Utara. Peran pengembangan dakwah itu dilakukan dengan pendekatan dakwah kultural. Dalam aktifitas dakwahnya, T.G.H. Mukhtar Amin menggunakan bentuk *da'wah bi al-lisan* dan *da'wah bi al-hal*. Pada dakwah *da'wah bi al-lisan*, metode ceramah menjadi metode yang sering digunakan oleh T.G.H. Mukhtar Amin. Sedangkan untuk *da'wah bi al-hal*, T.G.H. Mukhtar Amin, menggunakan metode pemberdayaan masyarakat yang berupaya untuk membangun daya, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran atau potensi yang dimiliki. (2) T.G.H. Mukhtar Amin berperan dalam penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara, baik itu konflik antar sesama pemeluk agama, antar pemeluk agama yang berbeda, maupun antara konflik lain yang melibatkan unsur agama.

Dalam proses penyelesaian konflik keagamaan di Lombok Utara, T.G.H. Mukhtar Amin lebih banyak berstatus sebagai pihak ketiga atau mediator. Ada beberapa metode penyelesaian konflik yang digunakan oleh T.G.H. Mukhtar Amin, yakni, arbitrase dan mediasi pada beberapa kasus keagamaan yang terjadi di Lombok Utara.

Implikasi Teoretik

Teori peranan yang sebagian besar digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwasanya T.G.H. Mukhtar Amin, selaku aktor, yakni sebagai seorang *tuan guru*, bisa dikatakan berperan dalam konteks pengembangan dakwah dan penyelesaian konflik di Lombok Utara. Tolak ukurnya adalah teori peranan itu sendiri yang berorientasi pada bagaimana seorang yang memiliki status tertentu, bisa menjalankan peran sesuai dengan statusnya itu. Jika tolak ukurnya memang demikian maka, adanya harapan dari masyarakat terhadap aktor tertentu untuk menjalankan peran sesuai dengan statusnya, maka dalam hal ini beliau sudah banyak berperan.

Di antara peran-peran yang dijalankan tersebut yakni, berupa aktifitas dakwah dengan berbagai ragamnya. Selain itu, adanya juga peran lain yang beliau lakukan yakni proses penyelesaian konflik yang menyangkut hukum-hukum Islam yang memang berkaitan dengan jabatan beliau sebagai salah seorang anggota MUI Kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Ronald Lukens-Bull. 2004. *Jihad Ala Pesantren; di Mata Antropolog Amerika*, Terj. Abdurrahman Mas'ud, Yogyakarta: Gama Media.
- Anas, Ahmad. *Paradigm Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis Dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, 2006. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Arbi, Armawati. 2012. *Psikologi Komunikasi Dan Tabligh*, Jakarta: Amzah.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aripudin, Acep. 2013. *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asnawi, 2006. *Agama dan Paradigma Sosial: Menyingkap Pemahaman Masyarakat Sasak Tentang Taqdir Allah dan Kematian Bayi*, Jakarta: Sentra Media.
- A. Pius, Partanto & Dahlan, M. al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Popular*, Yogyakarta.
- A.W. H., Widjadja. 2002. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharudin, 2007. *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Genta Press.
- Budiawanti, Erni. 2000. *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Arah Penguasaan Model Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Ed I.
- B. Paul, Horton dan L. Chester, Hunt. 2003. *Sosiologi*, Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari, (Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1989. *Al-Qur'an & Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya.
- Hendropuspito, 1983. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamim, Thoha dkk. 2007. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Surabaya: Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan ampel Press.
- Hamidi, 2010. *Teori Komunikasi Dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press.
- Ilaihi, Wahyu & Hefni, Harjani Polah. 2012. *Pengantar Sejarah Dakwah*, Cet Ke II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2010. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya,.
- Ismail, Ilyas & Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, 2011. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jakfar, M. Futeh & Saifullah. 2006. *Dakwah Tekstual dan Kontekstual; Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Cet III (Yogyakarta: Penerbit AK Group Yogyakarta.
- Jauhari, Heri. 2009. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasinya*, (Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jurdi, Syarifuddin. 2014. *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, Dan Aksi Sosial*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- J. Lexy, Moleong. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Ed, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Cet ke-12. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murodi, 2013. *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy; Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah Saw*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mustari, Mohamad. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: laksBang PRESSindo.
- Noor, Mohammad dkk. 2004. *Visi Kebangsaan Religious, Refleksi Pemikiran Dan Perjuangan Tuan Guru Haji Muhammad Zaenuddin Abdul Majid 1904-1997*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Nata, Abuddin. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Prasetyo, Bambang & Miftahul, Lina Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George. 2008. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*; Penerjemah Alimandan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saipul, Asep Muhtadi & Ahmad, Agus Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sholeh, Shonhadji. 2011. *Sosiologi Dakwah: Perspektif Teoretik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar* Cet Ke 38, (Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosdakarya.
- Straus, Anselm & Corbin, Juliet. 2013. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tim Penulis Jamaah Mahasiswa PBA, 2011. *Wajah Islam Sasak Dalam Lebaran Topat Dan Maulid*, Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.
- Tim Penyusun dan Penerbit, 2009. *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Yatim, Badri. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet Ke 24, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wirawan, Sarlito Sarwono. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*, Jakarta: Salemba Humanika.
- _____. 2000. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- W. Thomas, Arnold. 1991. *The Preaching Of Islam*, diterjemahkan oleh A. Nawawi Rambe, dengan judul “*Sejarah Dakwah Islam*”, Jakarta: Widjaya.

Journal:

Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 8 No. 2, Oktober 2003

Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4, No 1, April 2001

Gejala Media Sosial Twitter Sebagai Media Sosial Alternatif

Irfani Zukhrufillah

*Program Studi Ilmu Komunisasi, Fakultas Ilmu Sosial & Budaya
Universitas Gajayana Malang, 65144, Indonesia
zeze.fany@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2017
Direvisi Januari 2018
Disetujui Februari 2018

ABSTRAKSI

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan teknologi komunikasi hingga memasuki era digital dan social media. Terlebih media social twitter yang perkembangannya pesat dan pengguna di Indonesia pun mengalami kenaikan yang semakin signifikan. Kajian ini menggunakan landasan teori peluru dan agenda setting. Hasilnya dapat dilihat bahwa dari gejala-gejala yang muncul, dapat dikatakan bahwa twitter menjadi media alternative setelah para pendahulunya seperti radio, televisi dan koran. Penyebutan sebagai media alternatif ini bukan tanpa bukti. Para penggunanya yang semakin besar juga diwujudkan dalam keaktifan mereka dalam mentweet kegiatan sehari-hari. Bahkan tidak jarang para follower mengetahui berita tentang seseorang dari twitter. Para pengguna juga semakin berlomba mendapatkan follower demi verifikasi yang dilakukan oleh twitter sendiri.

Kata Kunci:
Gejala media sosial,
Twitter,
Media alternatif

Keywords:
Symptoms of social media,
Twitter,
Alternative media

Abstract : This study aims to know the history of the development of communication technology in arrival of digital and social media era. Moreover social media twitter that has develop faster and users in Indonesia also increase significantly. This study uses a bullet theory and agenda setting. The results can be seen that from the symptoms that appear, it can be said that twitter became an alternative media after its predecessors such as radio, television and newspapers. The mention of this alternative medium is not without evidence. The larger users are also embodied in their activities in tweeting their daily activities. In fact, not infrequently the follower knows news about someone from twitter. The users are also increasingly competing to get follow-up follower by the twitter itself.

I. Pendahuluan

Marshall Mc. Luhan mengatakan bahwa kita sebenarnya berada dalam desa global.¹ Tidak heran rasanya jika dikatakan seperti itu karena kenyataan yang ada sekarang mengindikasikan bahwa setiap orang di dunia ini saling terhubung dengan bantuan media. Diawali dari kebutuhan manusia untuk berkomunikasi antar sesamanya, banyak penemuan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebut saja James Clerk Maxwell pada tahun 1864 yang secara tidak diduga dapat menunjukkan kecepatan cahaya yang diwujudkan dari hubungan antara dua jenis kekerasan.

Dari sini perkembangan teknologi sudah tidak dapat dibendung. Maxwell yang menduga ada gelombang elektromagnetik yang cepat mempengaruhi antara medan magnet listrik dan menyebar dengan kecepatan cahaya. Ia saat itu menduga bahwa sebenarnya cahaya itu seperti gelombang yang merupakan fenomena elektromagnetik. Lebih jauhnya ia menunjukkan bahwa listrik dan medan magnet bepergian melalui ruang, dalam bentuk gelombang. Dia berpendapat bahwa cahaya adalah suatu bentuk radiasi elektromagnetik.

¹ Sasa Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi (Universitas Terbuka: 1994) hal 175.

Perkembangan terhadap teknologi komunikasi pun semakin pesat. Para ilmuwan berlomba untuk menemukan penemuan terbaru terkait dengan pengembangan teknologi komunikasi. Penemuan-penemuan baru ini berikutnya berturut mulai dari radio, televisi, computer dan semakin banyak hingga ditemukannya world wide web (www). Setelah penemuan web inilah dunia digital semakin tak dapat dibendung kemajuannya hingga bermunculan handphone yang mempermudah akses terhadap situs-situs web tadi.

Kemunculan www semakin memperluas jaringan internet yang ada di dunia. Penggunaannya semakin tumbuh dengan pertumbuhan yang pesat. Internet dengan pengguna 45 juta adalah medium yang terus tumbuh.² Dunia semakin dalam genggaman. Perkembangan teknologi semakin luar biasa dengan segala penemuan barunya. Tidak hanya pada aplikasi-aplikasi internet, namun alat untuk mengunduh aplikasi tersebut juga sudah semakin canggih, luas dan mudah dijangkau. Perkembangan ini tentu menumbuhkan banyak hal termasuk adanya new media. Media massa seperti yang kita tau selama ini adalah media massa cetak dan media massa elektronik.

Kemunculan jejaring sosial berbasis komputer dan handphone nampaknya mendapat perhatian tinggi dari masyarakat. Terbukti dengan semakin banyaknya jejaring sosial yang muncul. Friendster, Facebook, Twitter, Linkd In dan masih banyak lainnya. Masyarakat yang mendapatkan kemudahan dari jejaring sosial tersebut semakin getol dalam menggunakannya.

Masyarakat diberikan banyak suguhan dan bebas memilih dari sekian banyak tipe new media. Mereka memiliki pilihan yang sangat beragam untuk mengkonsumsi media, *Web advertising, DVD and CD-ROM media virtual reality environments (Augmented Reality), Integration of digital data with the telephone, such as Internet telephony, digital cameras, Web sites, Streaming audio and video, chat rooms, e-mail, online communities, Social media, Web blog/vlog, Podcasting, SMS/MMS, mobile content.*

Perkembangan media dewasa ini menimbulkan persepsi baru tentang pengertian media massa. Hal inilah yang seringkali disebut sebagai new media. Sebagian pakar telah mengkategorikan jejaring sosial sebagai new media yang memiliki fungsi layaknya media massa lain yang sudah dikenal, seperti radio, televisi, koran dan sebagainya. Selain itu, jejaring sosial juga telah dikategorikan sebagai media alternatif pelengkap dari media massa pendahulunya. Dalam kajian berikut, jejaring sosial yang dipilih untuk ditelaah adalah Twitter. Mengingat perkembangannya yang pesat dan menjadi aroma baru dari jejaring yang sebelumnya telah ada seperti Friendster dan Facebook. Untuk itulah kajian mengenai twitter sebagai media alternatif ini dilakukan untuk melihat sejauh manakah penyematian media alternatif layak disematkan.

Sehingga Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah a) Bagaimana sejarah kemunculan jejaring sosial Twitter? b) Bagaimana perkembangan Twitter di Indonesia? c) Mengapa Twitter digadang-gadang sebagai salah satu media alternatif?

II. Kajian Pustaka

A. Tinjauan Pustaka tentang Twitter

Twitter (/ˈtwɪtər/) adalah layanan jejaring sosial dan mikroblogdaring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (tweet). Twitter didirikan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, dan situs jejaring sosialnya diluncurkan pada bulan Juli. Sejak diluncurkan, Twitter telah menjadi salah satu dari sepuluh situs yang paling sering dikunjungi di Internet, dan dijuluki dengan "pesan singkat dari Internet". Di Twitter, pengguna tak terdaftar hanya bisa membaca

² <http://www.viva.co.id>, diakses tanggal 20 April 2016

kicauan, sedangkan pengguna terdaftar bisa menulis kicauan melalui antarmuka situs web, pesan singkat (SMS), atau melalui berbagai aplikasi untuk perangkat seluler.³

Kemunculan twitter sendiri tidak dapat dilepaskan dari penemuan teknologi komunikasi terdahulu, seperti radio, televisi hingga internet. Pasca James Clerk Maxwell pada tahun 1864 yang secara tidak diduga dapat menunjukkan kecepatan cahaya yang diwujudkan dari hubungan antara dua jenis kekerasan, berturut kemudian Heinrich Rudolf Hertz bereksperimen dengan gelombang radio di laboratoriumnya pada tahun 1887, dan dari penelitiannya ia dapat menunjukkan bahwa gelombang elektromagnetik ada dengan keberhasilannya membuat sebuah alat untuk menghasilkan dan mendeteksi VHF atau UHF radio gelombang. Dan kemudian peneliti lain seperti Guglielmo Marconi, Reginald Fessenden, Lee De Forest, David Samoff dan masih banyak yang lainnya dengan penemuannya masing-masing yang semakin menyempurnakan.

Asumsi pokok Dennis McQuail (1987) tentang arti penting media massa:⁴ 1) Media merupakan industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang dan jasa serta menghidupkan industri lain yang terkait. Media juga merupakan industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat dan institusi sosial lainnya. Dipihak lain, industri media diatur oleh masyarakat. 2) Manajemen media massa merupakan sumber kekuatan - alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. 3) Media merupakan lokasi (atau norma) yang semakin berperan, untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional. 4) Media sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma. 6) Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media juga menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan

Penemu paling fenomenal dalam internet dengan pengenalan world wide web (www) pada tahun 1990 oleh Berners Lee seolah menjadi angin segar baru bagi para penemu. Ketika media massa semakin dibutuhkan oleh masyarakat, peneliti terus berupaya menumbuhkan alternatif baru dalam berkomunikasi karena media massa seolah dikuasi hanya oleh media massa cetak dan media massa elektronik sedangkan kebutuhan semakin meningkat.

Komunikasi massa yang dapat diakses oleh siapa saja memiliki keheterogenan komunikannya. Menurut Herbert Blumer, memberikan ciri tentang karakteristik audience/komunikannya sebagai berikut:⁵ 1) Audience dalam komunikasi massa sangatlah heterogen. Artinya mempunyai heterogenitas komposisi atau susunan. Jika ditinjau dari asalnya, mereka berasal dari berbagai kelompok dalam masyarakat. 2) Berisi individu-individu yang tidak tahu atau mengenal satu sama lain. Antar individu itu tidak berinteraksi satu sama lain secara langsung. 3) Mereka tidak mempunyai kepemimpinan atau organisasi formal

Pada perjalanannya muncullah social media yang awalnya digunakan untuk menghubungkan teman se angkatan di sebuah universitas. Namun ternyata aplikasi ini disukai dan mendapat respon yang baik sehingga semakin dikembangkan. Sebut saja Friendster, Facebook, Twitter, Linkd In dan masih banyak lainnya.

B. Perkembangan Twitter di Indonesia

Masyarakat diberikan banyak suguhan dan bebas memilih dari sekian banyak tipe new media. Mereka memiliki pilihan yang sangat beragam untuk mengkonsumsi media *Web advertising*, *DVD and CD-ROM media virtual reality environments (Augmented Reality)*, *Integration of*

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Twitter>, diakses tanggal 20 April 2016

⁴ Sasa Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi (Universitas Terbuka:1994) hal 181.

⁵ Rachmat Kriyantono, Riset Komunikasi. (Jakarta: Kencana: 2009), hal 192

digital data with the telephone, such as Internet telephony, digital cameras, Web sites, Streaming audio and video, chat rooms, e-mail, online communities, Social media, Web blog/vlog, Podcasting, SMS/MMS, mobile content.

Media sosial-media sosial ini awalnya bertujuan mempertemukan teman satu dengan lainnya yang sudah terpisah namun masih merasa membutuhkan kontak satu sama lain. Namun ternyata pada perkembangannya digunakan sebagai ajang eksistensi diri. Banyak ditemukan dalam media sosial tertentu bahwa teman yang dimiliki dalam jejaring sosialnya terkadang bukanlah teman yang pernah ditemui sebelumnya, namun justru dari media sosial itulah mereka kemudian bertemu. Sekalipun ada juga yang hanya memilih untuk berteman di dunia media sosial itu saja tanpa harus bertemu dan berkomunikasi.

Twitter yang merupakan media sosial dan dikategorikan sebagai new media/media alternatif adalah sebuah jaringan informasi yang terdiri dari pesan 140 karakter yang disebut tweet. Ini adalah sebuah cara baru yang mudah untuk menemukan berita terbaru atau apa yang sedang terjadi terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang Anda gemari. Twitter didirikan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, dan situs jejaring sosialnya diluncurkan pada bulan Juli. Kata twitter secara harfiah berarti 'berkicau'. Situs ini mempunyai konsep blog mikro dalam penggunaannya.

Twitter memiliki strategi pengembangan sebagai berikut:⁶ 1) Mempromosikan perusahaan posting blog melalui akun perusahaan. 2) Mengkomunikasikan masalah dukungan media sosial untuk mendukung tim, dan mengadakan evaluasi setelahnya. 3) Membangun reputasi. 4) Mempromosikan jaringan orang lain

Kunci dasar pelaksanaan rencana tersebut dengan menggunakan sistem teman atau yang biasa disebut follower. Kemudian mempromosikan teman dari follower yang satu ke lainnya. Twitter juga akan melihat sejauh mana pengaruh seseorang dengan akunya terhadap followernya. Twitter juga memiliki halaman ranking untuk melihat sejauh mana di pengguna akun beraktivitas dengan twitternya. Riset pengguna twitter di Indonesia,⁷

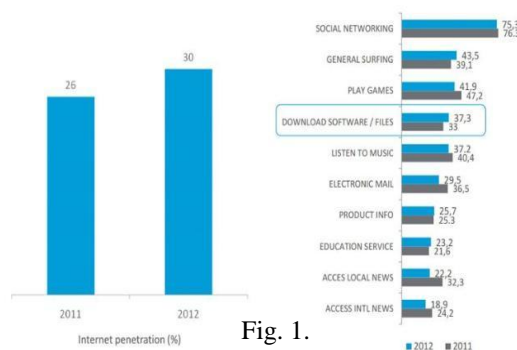


Fig. 2. Riset Pengguna Twitter di Indonesia

Dari riset tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan pengguna twitter di indonesia mengalami pertumbuhan yang tinggi di segala aspek. Tentu saja bukan tidak mungkin angka ini akan semakin berkembang. Mengingat Twitter menjadi media yang penyebarannya secara digital tidak dapat dibatasi. Bahkan tidak sedikit yang menjelajah daerah bahkan negara lain hanya melalui Twitter. Terlebih jaringan internet ini merupakan jaringan yang mendunia.

C. Twitter sebagai Salah Satu Media Alternatif

Para pengguna twitter umumnya melaporkan setiap aktivitasnya. Mereka bahkan semakin terbantu dengan adanya handphone yang semakin canggih. Fitur Twitter sendiri sudah dapat

⁶ <https://pakarkomunikasi.com/sejarah-perkembangan-teknologi-komunikasi>, diakses tanggal 20 April 2016

⁷ <http://static.viva.id/>, diakses tanggal 20 April 2016

dinikmati melalui telepon genggam yang artinya semakin tidak dapat lepas dari penggunanya. Inilah yang membuat mereka tidak berhenti melaporkan aktivitasnya. Tidak sedikit bahkan yang lebih aktif di Twitter ketimbang di pergaulan nyata.

Follower seolah menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi para penggunanya. Semakin banyak follower maka akan semakin banyak yang dapat membaca aktivitasnya dan dapat mengomentari pula. Semakin banyak komentar dari followers dia merasa banyak yang memperhatikannya. Bahkan saat ini generasi Z yang merupakan generasi terbanyak sebagai pengguna media sosial ini, lebih banyak menghabiskan waktunya di depan komputer, laptop, notebook dan bahkan smartphone untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah mengurangi intensitas pertemuan secara fisik dan merasa lebih sreg 'bertemu' teman-temannya di dunia social media yang mereka buat bersama.

Kebanyakan dari pengguna tersebut saat ini berusia sekolah SMA/ sederajat. Mereka ini dalam kajian psikologi termasuk dalam generasi Y dan Z. Generasi Y mempunyai ciri-ciri melek teknologi baru. Aktivitas yang mereka lakukan begitu tergantung dengan dunia digital. Mereka menyukai hal yang instan dan cenderung kurang sabar dengan proses rumit yang harus dijalani ketika menjalani sesuatu. Sebuah survey pada kurang lebih 7000-an mahasiswa di Amerika oleh Reynol Junco dan Jeana Mastrodicasa (2007), terungkap bahwa 97% telah memiliki computer, 94% memiliki ponsel, 76% sudah menggunakan fasilitas Instant Messaging, 28% menulis blog, 44% membaca blog, 97% pernah mengunduh music melalui peer to peer_file sharing, 75% memiliki akun Facebook, 60% mempunyai beragam tipe portable musik/video : seperti iPod.

Sedangkan generasi Z disebut juga dengan Platinum Generation. Generasi ini lahir di masa keterbukaan teknologi, cara berpikir, berperilaku, serta adanya sarana pendidikan yang jauh lebih baik. Beberapa karakteristik umum dari Generasi Z diantaranya adalah: 1) Fasih Teknologi. Mereka adalah "generasi digital" yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Mereka dapat mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan secara mudah dan cepat, baik untuk kepentingan pendidikan maupun kepentingan hidup kesehariannya. 2) Sosial. Mereka sangat intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua kalangan, khususnya dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring, seperti: FaceBook, twitter, atau melalui SMS. Melalui media ini, mereka bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara spontan. Mereka juga cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan. 3) Multitasking. Mereka terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatunya dapat dilakukan dan berjalan serba cepat. Mereka tidak menginginkan hal-hal yang bertele-tele dan berbelit-belit.

Jadi dapat dilihat kesinambungan antara perkembangan teknologi dengan para penggunanya yang mayoritas termasuk dalam gen Z. Gen Z ini begitu tertarik menunjukkan eksistensi dirinya melalui situs-situs jejaring sosial di antaryatwitter. Dalam twitter hal-hal apapun bahkan yang bersifat sepele dan mungkin harusnya menjadi konsumsi pribadi, dirubah begitu saja menjadi konsumsi umum. Mereka merasa setiap yang ada di dirinya layak menjadi perhatian followernya.

Kecenderungan ini tentu memiliki dampak positif dan negatif. Di antara dampak positifnya adalah: 1) Meluasnya jaringan komunikasi dan pertemanan yang dimiliki karena dapat menembus batasan ruang dan waktu. 2) Mendorong diadakannya penelitian lebih lanjut sebagai upaya memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin besar. 3) Mendukung kreativitas generasi masa depan.

Di antara dampak negatifnya adalah : 1) Menipisnya kemampuan membedakan antara yang pribadi dan umum. 2) Menimbulkan konflik akibat kicauan yang tidak pada tempatnya dan menyinggung orang lain 3) Menipisnya keinginan mereka untuk berkomunikasi secara fisik dan melakukan aktivitas fisik di luar

III. Kajian Teoritik

Dampak yang ditimbulkan dari jejaring sosial twitter secara disadari atau tidak pasti akan mengikuti setiap perkembangannya. Media sosial memiliki kepentingan untuk membentuk penggunaannya. Jika flashback ke masa-masa radio baru ditemukan, TV masih berwarna hitam putih hingga TV tabung pada masa awal-awal ditemukan, media memang memiliki kepentingan untuk mempengaruhi khalayak dengan siaran-siaran yang mereka tayangkan. Entah itu dari segi konten hingga fashion dari artis yang menggunakannya. Inilah yang lantas memunculkan teori di kalangan ahli sebagai teori peluru.⁸

Teori peluru merupakan teori yang menyatakan bahwa media massa merupakan komunikasi searah yang setiap tayangannya memiliki dampak langsung seperti halnya peluru yang dikeluarkan dari senjatanya. Namun seiring dengan perkembangannya, teori ini mendapat bantahan, terlebih setelah diketahui bahwa khalayak semakin memahami dan semakin pintar sehingga mereka dapat memilah dan memilih mana yang akan diikuti dan yang tidak.

Dalam kajian ini, dapat dilihat bahwa seseorang yang memiliki akun twitter berusaha untuk 'memperlihatkan' dirinya di tengah-tengah followernya. Semakin banyak follower ada semacam kebanggaan tersendiri dan muncul perasaan diperhatikan oleh sekitarnya sehingga ia semakin membutuhkan twitter dalam kehidupan sehari-harinya.

Dari kebutuhan ini, media lantas menyusun agenda yang akan disampaikannya kepada khalayak untuk mempengaruhi mereka dengan informasi yang disampaikan oleh media. Kajian ini melihat bahwa media sengaja menyusun pesannya agar diikuti. Dalam tataran teoritik, kajian ini merujuk pada teori agenda setting.

Penemu utama teori agenda setting adalah Maxwell McCombs dan Donald Shaw. Mereka menuliskan bahwa audience tidak hanya mempelajari berita-berita dan hal-hal lainnya melalui media massa tetapi juga mempelajari seberapa besar arti pesan tersebut bagi mereka. Masyarakat memiliki pilihan atas apa yang disajikan.⁹

Dalam media social twitter, pemilik akun berhak untuk menfollow dan unfollow orang lain. Ia juga berhak memilih mana tweet yang mau mereka komen dan yang tidak. Termasuk mana tren dan komunitas yang akan mereka masuki atau tinggalkan.

Asumsi dari teori agenda setting menjadi lebih mudah dipahami dan relative mudah juga pengujiannya. Dasar pemikiran dari teori ini adalah, di antara sekian banyak informasi yang dikeluarkan oleh media manakah yang lebih banyak mendapat perhatian dari khalayak. Semakin banyak respon dari khalayak, maka dapat disimpulkan bahwa isu tersebut disukai dan dianggap penting dalam suatu periode tertentu.

Twitter memiliki kebijakan seperti misalnya dapat menyatakan keaslian akun tersebut ketika aktivitasnya banyak dan memiliki banyak follower. Twitter akan melakukan verifikasi dan menyatakan bahwa akun tersebut asli. Hal ini biasanya terjadi pada artis-artis pengguna twitter. Di Indonesia sendiri sudah ada beberapa akun yang diverifikasi, seperti misalnya Sherina Munaf dengan akun twitter @sherinamunaf atau Agnez Monica dengan akunnya @agnezmo dan beberapa artis lainnya.

Bukti verifikasi dari twitter ini seolah-olah menjadi 'keramat' menurut penulis karena akun yang sudah mendapat tanda centang biru yang berarti telah diverifikasi memiliki prestige tersendiri bagi pemilik akunnya. Inilah yang menjadikan pemilik akun twitter akan lebih aktif untuk agar dapat mendapatkan tanda tersebut. Sekalipun misalnya pengguna akun tidak mendapatkan tanda tersebut, ia akan bangga ketika melihat akunnya di follow oleh banyak orang.

⁸ Rachmat Kriyantono, Riset Komunikasi. (Jakarta: Kencana: 2009), hal 56

⁹ Sasa Djuarsa Sendjaja, Teori Komunikasi (Universitas Terbuka:1994) hal 175

Pesan tidak langsung yang dibuat oleh twitter ini pada akhirnya mampu menjadikan twitter yang termasuk dalam pendatang baru di dunia social media mampu menempati rangking kedua sebagai media social dengan pengguna terbanyak kedua setelah facebook.

Strategi yang sengaja dibuat oleh twitter ini mampu diterima secara luas masyarakat sehingga pesan dan pengaruh yang hendak ia sodorkan kepada khalayak dapat diterima. Namun tentunya dalam agenda setting, pesan/pengaruh yang sengaja dibuat media memang mempengaruhi khalayak namun baru sampai pada tataran kognitif. Untuk tahap penerimaan sepenuhnya berada pada kehendak khalayak.

Dalam kajian teori berikutnya, tahapan penerimaan khalayak terhadap media terhadap pengaruh media massa dibahas dalam teori difusi inovasi. Teori ini menjelaskan bahwa proses adopsi sebuah inovasi memiliki proses. Proses adopsi dalam teori difusi inovasi adalah:

Tahap pengetahuan. Dalam tahapan ini, individu akan menyadari adanya inovasi. Dalam tataran media social, khalayak mengetahui bahwa ada sebuah media social baru dengan kategori dan perbedaannya dengan yang lain.

Tahap persuasi. Dalam tahap ini, khalayak akan menentukan setuju atau tidak setuju dengan inovasi tersebut. Twitter misalnya, seseorang akan memilih menggunakan twitter ketika ia setuju dengan aplikasi yang disajikan. Ia akan memutuskan untuk membuat dan aktif mempergunakan akunnnya atau memilih media social lainnya yang sangat beragam dengan kekhasannya masing-masing.

Tahap keputusan. Dalam tahapan ini individu sampai pada tahap memutuskan mana yang digunakan dan mana yang ditinggalkan. Dalam kasus twitter, sebagian khalayak yang memilih membuat akun adalah khalayak yang setuju. Namun sebagian lain yang tidak setuju akan memilih media social lain seperti misalnya facebook, linkdIn dan lainnya.

Tahap konfirmasi. Dalam tahap ini individu mencari pendapat yang menguatkan pilihannya tersebut. Mereka yang memilih aktif di twitter memiliki alasan tertentu, seperti lebih mudah aksesnya, lebih simple dan tidak bertele-tele. Namun sama halnya seperti dengan individu yang menolak. Dia pun juga memiliki alasan mengapa tidak menggunakan twitter, seperti misalnya terlalu umum, kurang bisa detail atau alasan-alasan lainnya.

Twitter memang menjadi fenomena tersendiri. media social ini selain bisa menempati posisi kedua dalam jumlah pemilik akunnnya, juga termasuk media social yang sering diekspos oleh media massa lainnya. Banyak artis yang menggunakan twitter sehingga banyak pula reporter yang seringkali mencari informasi tentang kegiatan para artis dari tweets yang di update oleh artis-artis tersebut

IV. Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan di atas, Dari kajian ini dapat disimpulkan beberapa hal, di antaranya:

Perkembangan teknologi komunikasi menjadi pemula dari masuknya era digital di dunia saat ini. Dalam perjalanannya muncullah social media yang awalnya digunakan untuk menghubungkan teman se angkatan di sebuah universitas. Namun ternyata aplikasi ini disukai dan mendapat respon yang baik sehingga semakin dikembangkan. Sebut saja Friendster, Facebook, Twitter, Linkd In dan masih banyak lainnya. Hal ini tentu saja menjadi angin segar bagi para penggunanya mengingat mereka mendapat kemudahan pergaulan serta mendapatkan aksesibilitas yang semakin tidak terjangkau.

Pertumbuhan pengguna Twitter di indonesia mengalami pertumbuhan yang tinggi di segala aspek. Tentu saja bukan tidak mungkin nilai ini akan semakin berkembang. Mengingat Twitter menjadi media yang penyebarannya secara digital tidak dapat dibatasi. Bahkan tidak sedikit yang

menjelajah daerah bahkan negara lain hanya melalui Twitter. Terlebih jaringan internet ini merupakan jaringan yang mendunia.

Seseorang yang memiliki akun twitter berusaha untuk ‘memperlihatkan’ dirinya di tengah-tengah followernya. Semakin banyak follower ada semacam kebanggaan tersendiri dan muncul perasaan diperhatikan oleh sekitarnya sehingga ia semakin membutuhkan twitter dalam kehidupan sehari-harinya. Semua pengguna semakin berlomba untuk mendapatkan banyak follower. Followes yang banyak memiliki prestige tersendiri bagi pemilik akunnya. Inilah yang menjadikan pemilik akun twitter akan lebih aktif untuk mendapatkan perhatian lebih sehingga followernya akan bertambah.

Kemajuan era digital sudah tidak dapat dibendung lagi. Hal ini tentu memiliki dampak positif. Namun sebagian dari perkembangan ini juga memiliki dampak negatif. Untuk itulah menjadi penting untuk mengadakan pematangan pola berpikir bagi para pengguna twitter untuk menggunakannya sebagaimana mestinya. Terlebih jika melihat penggunaannya merupakan generasi Y dan Z yang rentang usianya berada pada usia labil dan masih mudah terombang-ambing dalam perkembangan zaman.

Untuk itulah pendampingan baik dari rumah maupun sekolah juga perlu ditingkatkan. Pemerintah juga harus turut andil dalam pendampingan tersebut agar supaya generasi milenial yang melek digital ini dapat memanfaatkan teknologi pada tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar , *“Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas”*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995

Barthes, Roland, *Elemen-elemen Semiologi*. (Jalasutra, Yogyakarta: 2012)

Kriyantono, Rachmat. *Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana: 2009).

Ritzher, George Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern: Edisi keenam*, (Kencana: Jakarta: 2011)

Sendjaja, S. Djuarsa. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Universita Terbuka: 1994).

Sumber Website:

<https://pakarkomunikasi.com/sejarah-perkembangan-teknologi-komunikasi>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Twitter>

<http://www.viva.co.id/other/cerita-anda/292439-data-dan-fakta-pengguna-twitter-di-indonesia>

<https://shaktidarikhwan.wordpress.com/2014/09/29/new-media-definisi-pandangan-manfaat-komponen-aplikasi-dan-menganalisa-serta-menjelaskan-fitur-dari-new-media/>